

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

FIKIH PERADABAN **HAJI & UMRAH**

Mengkaji Syariah, Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah-Madinah



FIKIH PERADABAN HAJI & UMRAH

Mengkaji Syariah, Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah-Madinah

Penulis: Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.L, Ph.D.

Editor: Putri Qurrata Ayun

Tata Sampul: Fayyad Hafis Rahman

Tata Isi: Fahdan Aisar Rahman

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Juni 2024

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkipli Hadi

Fikih Peradaban Haji & Umrah; Menghaji Syariah, Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah-Madinah/Dzulkipli Hadi Imawan; editor, Putri Qurrata Ayun—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2024

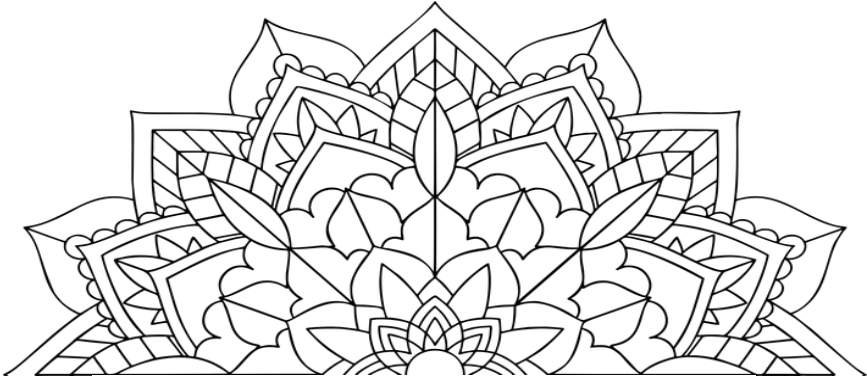
254 hlmn; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-189-381-9

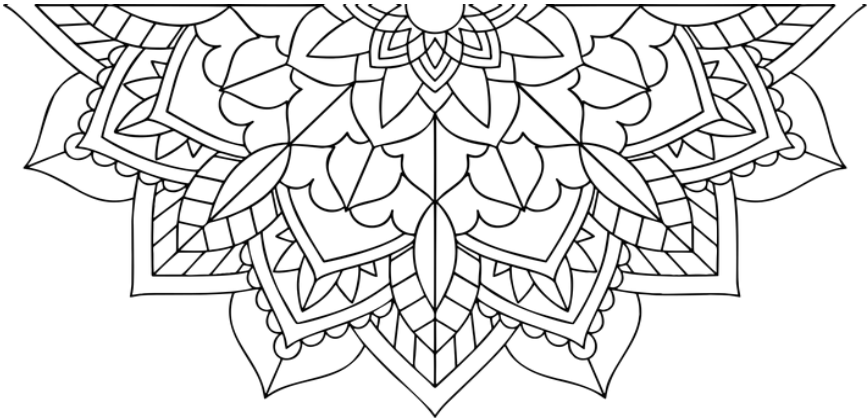
1. Judul

I. Buku Ilmiah (Referensi)

II. Putri Qurrata Ayun



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Daftar Pustaka

<i>Daftar Pustaka</i>	5
<i>Sambutan 1</i>	8
<i>Sambutan 2</i>	12
<i>Kata Pengantar</i>	14
1 Fikih Manasik Haji dan Umrah	18
1.1 Definisi Haji dan Umrah.....	18
1.2 Sejarah Haji.....	20
1.3 Syarat Wajib Haji.....	28
1.4 Rukun dan Wajib Haji.....	30
1.5 Sunnah-Sunnah Haji.....	31
1.6 Amalan yang Dilarang Saat Manasik Haji.....	32
1.7 Panduan Praktis Tata-Cara Pelaksanaan Ibadah Umrah.....	33
1.8 Panduan Praktis Tata-Cara Pelaksanaan Ibadah Haji.....	37
1.9 Keutamaan Ibadah Haji.....	40
1.9.1 Haji Penyempurna Rukun Islam dan lambang ketaaan kepada Allah dan Rasulullah saw.....	40
1.9.2 Meraih Pahala Jihad dengan Haji dan Umrah.....	42
1.9.3 Kembali ke Fitrah; suci dari dosa seperti bayi baru lahir.....	43
1.9.4 Meraih Maghfirah Menggapai Surga Allah.....	44
1.9.5 Haji Penghapus Dosa Masa Lalu (Kisah Amru bin Ash).....	45
1.9.6 Menjadi Tamu Allah.....	46
1.9.7 Doa di Tanah Suci Doa Mustajab.....	47
1.9.8 Infak Untuk Ibadah Haji adalah Infak Fi Sabilillah.....	48
1.9.9 Syafaat Orang Haji.....	49
1.9.10 Haji dan Umrah Menghapus Dosa dan Kefakiran (Melancarkan Rizki).....	50
1.10 Adab Safar Menuju Baitullah.....	51
2 Menyingkap Rahasia Ibadah Haji Dan Umrah	60

Fikih Peradaban Haji & Umrah

2.1	Ihram.....	60
2.1.1	Macam-Macam Ihram.....	60
2.1.2	Hukum Seputar Ihram.....	61
2.1.3	Sunnah-Sunnah Ihram.....	62
2.1.4	Perbuatan yang Dilarang Ketika Ihram.....	63
2.2	Miqat Haji Dan Umrah.....	64
2.3	Wuquf di Arafah.....	67
2.4	Thawaf Baitullah.....	70
2.5	Sa'i Antara Shafa dan Marwah.....	74
2.6	Tahallul (Halq wa Taqshir).....	75
2.7	Talbiyah Dan Keutamaannya.....	77
3	<i>Doa & Dzikir Manasik Haji dan Umrah (Mulai Ketika Masuk Makkah Hingga Ziarah Makam Rasulullah Saw)</i>	81
3.1	Doa Ketika Sampai Di Makkah:.....	82
3.2	Doa Menuju Masjidil Haram.....	82
3.3	Doa Ketika Masuk Atau Keluar Masjidil Haram.....	82
3.4	Doa Ketika Melihat Ka'bah Baitullah.....	83
3.5	Doa & Dzikir Ketika Di Tempat Thawaf (<i>Mathaf</i>).....	83
3.6	Doa Ketika Minum Air Zamzam.....	86
3.7	Doa Ketika Di Tempat Sa'i (Mas'a).....	86
3.8	Doa & Dzikir di Arafah.....	90
3.9	Doa Ketika Di Muzdalifah.....	93
3.10	Doa Dan Dzikir Di Mina (<i>Yaum Al-Nahr</i>).....	96
3.11	Doa Ketika Menyembelih Kambing.....	97
3.12	Doa Mencukur Rambut.....	98
3.13	Doa Ketika Meninggalkan Makkah Untuk Kembali Ke Tanah Air.....	98
3.14	Doa Berziarah Makam Rasulullah Saw Dan Masjid Nabawi.....	99
3.15	Tempat-Tempat Doa Mustajab Di Makkah.....	101
4	<i>Menelusuri Sejarah Peradaban Dua Kota Suci; Makkah al-Mukarramah & al-Madinah al-Munawwarah</i>	104
4.1	Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah al-Mukarramah 104	
4.1.1	Nama-Nama Makkah dalam Al-Qur'an Al-Karim.....	104
4.1.2	Sejarah Kota Makkah dari Nabi Ibrahim hingga Fathu Makkah.....	107
4.1.3	Keistimewaan Kota Suci Makkah al-Mukarramah.....	113
4.1.4	Ma'la; Maqbarah Makkah al-Mukarramah.....	119
4.1.5	Ka'bah (Baitullah).....	121
4.1.6	Hajar Aswad; Batu Permata Dari Surga.....	131
4.1.7	Rukun Yamani dan Keistimewaannya.....	136
4.1.8	Multazam Dan Keistimewaannya.....	139
4.1.9	Mizab Ka'bah Dan Keutamaannya.....	142
4.1.10	Masjidil Haram.....	144
4.1.11	Hijr Ismail; Sejarah dan Keutamaannya.....	158
4.1.12	Maqam Nabi Ibrahim As.....	160
4.1.13	Air Zamzam ; Sejarah dan Keutamaannya.....	163
4.1.14	Rumah Kelahiran Rasulullah Muhammad Saw.....	170
4.1.15	Gua Hira.....	172
4.1.16	Gua Tsur.....	174
4.1.17	Shafa Dan Marwah.....	177

Fikih Peradaban Haji & Umrah

4.1.18	Jabal Rahmah.....	179
4.1.19	Padang Arafah.....	180
4.1.20	Muzdalifah.....	183
4.1.21	Mina.....	184
4.1.22	Jamarat.....	185
4.1.23	Ju'ranah.....	187
4.1.24	Tan'im.....	188
4.1.25	Thaif.....	190
4.1.26	Masjid-Masjid Bersejarah Di Makkah Al-Mukarramah.....	194
4.2	Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Madinah Munawwarah	
	196	
4.2.1	Ayat-ayat al-Qur'an tentang Madinah Munawwarah.....	196
4.2.2	Nama-Nama Madinah.....	198
4.2.3	Keistimewaan Kota Suci Madinah Munawwarah.....	200
4.2.4	Masjid Nabawi Sejarah, Dan Keistimewaan.....	206
4.2.5	Tempat dan Masjid Bersejarah di Madinah Munawwarah.....	227
4.2.6	Masjid Quba.....	227
4.2.7	Masjid Ijabah.....	229
4.2.8	Masjid Al-Jum'ah.....	230
4.2.9	Masjid Ar-Rayah Madinah.....	231
4.2.10	Masjid Qiblatain.....	231
4.2.11	Lembah Badr.....	233
4.2.12	Jabal Uhud.....	235
4.2.13	Makam Baqi'.....	236
	<i>Daftar Pustaka</i>	<i>238</i>
	<i>Glosarium</i>	<i>242</i>
	<i>Indeks</i>	<i>246</i>
	<i>Biodata Penulis</i>	<i>250</i>

Sambutan 1

Oleh :

Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

[Dosen Pendidikan Agama Islam FIAI UII]

[Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Alhidayah

(ppalhidayah.org)]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَبَعْدُ

Fikih peradaban dalam konteks haji dan umrah menggambarkan dimensi yang lebih luas dalam ibadah ,karena terkait dengan beberapa aspek. Beberapa di antaranya adalah “ritualistik”, nilai-nilai sosial, budaya, dan peradaban yang melekat padanya. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai hal ini:

1. Haji dan Umrah sebagai Rukun Islam

Haji adalah rukun Islam kelima, yang merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, setidaknya sekali seumur hidup. Umrah, meskipun tidak wajib

seperti haji, tetap merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Dalam hal ini benar-benar merupakan suatu ibadah yang istimewa dan spesifik karena “panggilan Allah”. Salah satu nama Allah “*Muridan*” Allah yang berkehendak, dan benar-benar menghendaki siapapun hambaNya yang dikehendaki perspektif *idza aroda syaian ..kun fayakun....*(terlepas siapapun yang dikehendaki Allah sudah berupaya syarat-syarat yang lain). Melaksanakan haji sering disebut sebagai panggilan dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang mampu dan dipilih untuk pergi ke Baitullah adalah karena kehendak dan izin Allah. Ini merupakan kesempatan yang sangat istimewa dan dihormati oleh setiap Muslim.

2. Persiapan dan Kesadaran

Melakukan haji memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi fisik, mental, maupun spiritual. Selain itu, jamaah haji juga diharapkan memiliki kesadaran tanggung jawab mereka sebagai duta-duta Islam yang akan membawa nilai-nilai positif kembali ke komunitas mereka masing-masing. Berbagi pengalaman, saat penulis haji dua puluh tahun yang lalu, saat penulis mencoba sengaja membuka TABUNGAN yang khusus untuk haji alhamdulillah atas izin dan kehendak Allah tabungan haji tersebut “diisi” Allah bisa berangkat haji berdua (suami isteri).

3. Keberlanjutan Ibadah

Haji dan umrah tidak hanya selesai ketika “ritual” selesai dilakukan, tetapi nilai-nilai yang diajarkan selama ibadah ini harus terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk sikap rendah hati, saling membantu, menjaga lingkungan, dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis perspektif humanis, holistik yang dapat diimplementasikan secara komprehensif.

Dengan memahami dan menerapkan fikih peradaban dalam konteks haji dan umrah, umat Islam diharapkan tidak hanya menjalankan ibadah ini sebagai “ritual tahunan”, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan komunitas mereka, serta berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih baik dan berkeadilan. Karena Fikih Peradaban meliputi

Fikih Peradaban Haji & Umrah

Keadilan dan Kesetaraan, Perdamaian dan Keamana, Persatuan Umat. Dan inshaAllah endingnya mampu bertransformasi kepribadian melalui aktivitas haji dan umrah saat di haramain dan setelah di rumah masing-masing dalam hidup dan khidupan.

والله أعلم بالصواب

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Dr. Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

Sambutan 2

Oleh:

H. Burhan Ali., Lc, MA, C. AH

[Pembimbing Haji & Umrah Maktour Jakarta]

Menarik, buku "*Fikih Peradaban Haji dan Umrah*" adalah karya yang luar biasa, yang tidak hanya membahas aspek hukum ibadah haji dan umrah, tetapi juga mengungkap sejarah dan peradaban di dua kota suci, Makkah dan Madinah. Penggabungan antara kajian fikih yang mendalam dengan penelusuran sejarah yang komprehensif menjadikan buku ini berbeda dari buku manasik lainnya.

Penulis; Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., dengan teliti dan penuh dedikasi, menggabungkan kajian fikih dengan catatan sejarah yang mendalam, menjadikan buku ini panduan yang berharga bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang ibadah haji dan umrah. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penyertaan doa-doa khusus yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menambah nilai praktis dan spiritual buku ini.

Fikih Peradaban Haji & Umrah

Didukung oleh referensi dari kitab-kitab klasik para ulama, buku ini adalah pendamping sempurna bagi umat Islam yang ingin memperdalam ilmu tentang manasik haji dan umrah, serta mengenali napak tilas Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Saya berharap, semoga buku ini akan menjadi panduan yang sangat berharga bagi setiap Muslim yang hendak melaksanakan haji dan umrah dengan pemahaman yang lebih mendalam dan jiwa yang lebih khusyuk. Semoga buku ini menjadi cahaya penuntun bagi kita semua dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan penuh keikhlasan, serta menjadi amal jariyah yang memberatkan timbangan kebaikan bagi penulis di akhirat nanti. *Amin ya Rabbal 'Alamin*

Makkah, 7 Juni 2024

H. Burhan Ali., Lc, MA, C. AH

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد الفاتح لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى الصراط المستقيم وعلى آله وصحبه حق قدره ومقداره العظيم، ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم، أما بعد

Ibadah haji merupakan salah satu dari lima rukun Islam; yang merupakan kewajiban utama bagi umat Islam, umat Rasulullah saw. Jika shalat dan puasa merupakan ibadah fisik, zakat ibadah harta, maka haji adalah ibadah yang menggabungkan antara fisik dan harta. Dan khusus haji dalam pelaksanaannya disyaratkan 'jika mampu'.

Lebih dari itu, ibadah haji merupakan ibadah special karena dilakukan di tempat spesial dan diwaktu tertentu. Oleh karena itulah, disamping mengkaji syariah haji, buku ini ditulis untuk membawa pembaca menelusuri sejarah ibadah haji agar

memahami dan menjiwai setiap amalan haji di tempat-tempat yang merupakan napak tilas Rasulullah saw dan sahabatnya melakukan ibadah haji diiringi dengan doa-doa khusus yang diajarkan Rasulullah saw.

Dan Alhamdulillah, atas segala nikmat, karunia, dan rahmat Allah, buku ini; Fikih Peradaban Manasik Haji dan Umrah dapat diselesaikan tepat di bulan mulia dan bulan haji Dzulhijjah. Buku ini merupakan buku ringkas yang memadukan kajian fikih haji dan umrah dan kajian peradaban di Makkah dan Madinah yang terkait dengan haji dan umrah.

Buku ini terdiri dari empat pembahasan utama yaitu fikih manasik haji dan umrah dan rahasia-rahasiannya yang terdapat pada bab pertama dan kedua, doa-doa manasik haji dan umrah, dan dilanjutkan dengan menelusuri sejarah peradaban dan tempat-tempat bersejarah di dua kota suci Makkah dan Madinah; yang menjadi tempat istimewa Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Dan untuk memperkaya materi dalam buku ini, dalam menyusun buku ini, penulis banyak merujuk kitab-kitab para ulama seperti *Kifayatul Akhyar* Imam Taqiyuddin Abu Bakar Hishniy, *al-Adzkar* Imam Nawawi al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* Imam Ibnu Katsir, *Fathu al-Qarib* Syaikh Muhammad Qasim al-Ghaziy, *Fathu al-Bari* Imam Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *al-Hujjaj al-Mubayyinah* Imam Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir Munir* Syaikh Wahbah Zuhaili, *Fi Rihab Baitil Haram dan al-Hajj Fadail wa ahkam* keduanya ditulis oleh Syaikh Sayyid Muhammad Alawi Maliki, dan banyak kitab lainnya. Begitu juga, setiap hadis yang terdapat di buku ini, penulis mentahqiqnya dengan merujuk ke kitab-kitab induk dalam hadis seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibnu Hibban*, *Sunan Tirmidzi*, *Musnad Imam Ahmad*, *Sunan Ibnu Majah*, dan kitab hadis lainnya.

Penulis berusaha menulis buku ini dengan bahasa yang mudah dipahami dan ilmiah, dengan harapan agar dapat

Fikih Peradaban Haji & Umrah

bermanfaat bagi umat Islam dalam mempelajari manasik haji dan umrah, serta menggali dan menelusuri sejarah peradaban dua kota suci; Makkah dan Madinah.

Terakhir, semoga Allah menjadikan amal kecil ini sebagai pemberat timbangan amal di akhirat kelak, *Amin ya Rabbal Alamin. Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wal hamdu Lillah Rabbil Alamin.*

Yogyakarta, 7 Juni 2024 M bertepatan 1 Dzulhijjah 1445 H.

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

1 Fikih Manasik Haji dan Umrah

1.1 Definisi Haji dan Umrah

Haji secara bahasa berarti menuju,¹ maksudnya menuju ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan serangkaian ibadah dimulai dari ihram, thawaf, sai, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, mencukur rambut dengan tata cara khusus yang diajarkan Rasulullah saw dengan niat menjalankan perintah Allah dan mencari keridlaan-Nya. Dan haji merupakan salah satu rukun Islam yang lima, serta kewajiban dalam agama Islam yang tidak boleh diingkari. Seperti yang dikutip al-Hishni bahwa dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, haji adalah kewajiban dalam Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis.²

Perintah haji ini terdapat di dalam al-Qur'an al-Karim surat Ali Imran ayat 97 dan al-Baqarah ayat 196.

¹ Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar* (Damaskus: Dar Khair, 1994), 211.

² al-Hishniy, 211.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana” (QS. Ali Imran: 97)

وَأَتَمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah”. (QS. Al-Baqarah: 196)

Juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bin Khattab bahwa Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ)).
(أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

“Agama Islam dibangun diatas lima perkara. Pertama, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah (Rasulullah). Kedua, mendirikan shalat. Ketiga, membayar zakat. Keempat, haji, dan kelima, puasa Ramadhan”. (HR. Imam Bukhari)³

Dan kewajiban haji ini adalah kewajiban sekali dalam seumur hidup bagi setiap muslim. Sebagaimana terdapat pada hadis berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَجُّ فِي كُلِّ عَامٍ قَالَ: ((لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوْجَبَتْ وَلَوْ وَجِبَتْ لَمْ تَقُومُوا بِهَا وَلَوْ لَمْ تَقُومُوا بِهَا عُدَّتُمْ))

³ Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulullah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), no. 8.

Abu Hurairah menyebutkan, Bahwa Rasulullah dalam khutbahnya berkata: “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kalian*”. Lalu seseorang berdiri seraya bertanya: “*Apakah tiap tahun Ya Rasulullah saw?*”. Rasulullah diam, hingga pertanyaan tersebut diulang tiga kali. Maka Rasulullah saw bersabda: “*Andai aku katakana iya, niscaya haji (diwajibkan) tiap tahun, dan jika itu terjadi maka kalian tidak akan mampu (melaksanakannya)*.” (HR. Ibnu Hibban) ⁴⁵

Adapun umrah sama seperti haji yaitu serangkaian ibadah yang dilaksanakan di Masjidil Haram dimulai dari ihram, thawaf, sai, dan mencukur rambut, hanya berbeda dengan haji dalam niatnya dan juga tidak adanya wuquf di Arafah serta mabit di Muzdalifah dan Mina.

1.2 Sejarah Haji

Diriwayatkan bahwa ketika Allah swt memerintah Nabi Ibrahim untuk melakukan perjalanan dari Syam ke Makkah, ia menaiki buraq dengan memangku Nabi Ismail yang masih bayi sekitar dua tahun, dan Sayyidah Hajar di belakangnya. Mereka bersama Malaikat Jibril sebagai penunjuk jalan hingga sampai di Baitullah. Dalam *Shahih Bukhari*, Abdullah bin Abbas meriwayatkan, ketika Nabi Ibrahim As membawa istrinya (Hajar) dan putranya (Ismail) ke Makkah, pada saat itu di Makkah belum ada manusia satu pun, juga tidak ada air, ataupun tetumbuhan. Keduanya hanya diberi sedikit bekal berupa air dan kurma. Setelah itu, Nabi Ibrahim As melangkah kakinya meninggalkan keduanya sendiri di Makkah. Maka ketika istrinya melihat Nabi Ibrahim akan meninggalkan dirinya dan putranya di Makkah, ia bertanya kepada suaminya: “*Wahai Ibrahim, kemana kamu akan*

⁴ Muhammad Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban* (Beirut: Muassasah Risalah, 1993). No. 3704

⁵ Muhammad bin Yazid al-Qaznawi Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah* (Beirut: Dar Fikr, 2008).

pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia dan sesuatu apapun?!”

Berulang-kali istrinya bertanya kepada Nabi Ibrahim tanpa ada jawaban, hingga akhirnya ia mengatakan: “Apakah Allah yang memerintah semua ini?!” Nabi Ibrahim menjawab: “Benar”. Dengan penuh keyakinan Sayyidah Hajar berkata: “Jika seperti itu, niscaya Allah tidak akan membiarkan kita”. Dan setelah itu, Nabi Ibrahim meninggalkan keduanya di Makkah, hingga ketika sampai di tempat yang cukup jauh dari Makkah, ia menghadap ke baitullah seraya berdoa,⁶:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ((رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ (39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ))

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi

⁶ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Fi Rihab Al-Bait al-Haram* (Madinah: Maktabah Malik Fahd, n.d.), 131.

Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (QS. Ibrahim: 37-41)

Setelah kepergian Nabi Ibrahim, Sayyidah Hajar merawat Ismail kecil seorang diri dengan sedikit bekal yang diberi oleh Nabi Ibrahim, hingga ketika air tersebut habis, keduanya merasa kehausan, dengan segera ia mencari air di bukit Shafa yang terdekat dengan dirinya, berdiri dan berharap melihat manusia lain tapi ia tidak melihat siapapun, lalu turun dari bukit shafa menuju lembah dengan susah payah hingga mencapai marwah, berdiri dan berusaha mencari manusia lain tapi tidak melihat seseorang pun. Hingga tujuh kali ia bolak-balik shafa dan marwah, lalu ketika ia berada di atas bukit Marwah ia mendengar suara, dan melihat malaikat tepat di atas tempat zamzam yang dengan hempasan sayapnya hingga munculah air zamzam, seketika Sayyidah Hajar mengumpulkan air tersebut dengan tangannya untuk ia minum dan putranya Ismail. Berkata Rasulullah saw,: *"Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibunda Nabi Ismail, jikalau ia tidak mengumpulkan air zamzam saat itu, pastinya ia hanya menjadi air biasa"*. (HR. Bukhari: 3364)

Munculnya air zamzam tersebut ditandai dengan banyaknya burung yang mengitari tempat tersebut. Dan tanda inilah yang menarik Kafilah Jurhum dari Syam yang sedang lewat untuk mendatangi tempat tersebut. Karena penasaran atas tanda tersebut, berkata seorang dari mereka: *"Di lembah ini dulu tidak pernah ada air dan manusia satu pun"*. Oleh sebab itu, mereka pun mengutus seseorang untuk mencari informasi tentang lembah Makkah tersebut dan akhirnya bertemu dengan Sayyidah Hajar serta putranya Ismail. Dari sini mereka kemudian meminta izin

untuk tinggal di sekitar lembah tersebut. Lalu seiring berjalannya waktu, Nabi Ismail semakin tumbuh menjadi pemuda yang dicintai dan dihormati. Hingga ketika Nabi Ismail beranjak dewasa, ia dinikahkan dengan seorang perempuan dari kabilah Jurhum.

Nabi Ibrahim Membangun Ka'bah

Salah satu kebiasaan orang-orang yang tinggal di Makkah saat itu adalah menggantungkan makanannya dengan berburu hewan di luar tanah suci Makkah. Maka pada suatu saat, ketika Nabi Ibrahim datang kembali ke Makkah untuk bertemu dengan putranya. Ia dapati putranya sedang meruncing anak panahnya. Setelah memberi salam, ia duduk bersamanya dan memberitahukan perintah Allah kepadanya untuk mendirikan baitullah. Hal ini sebagaimana diabadikan Allah dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 124-129:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ((وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124) وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (125) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (128) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)))

Artinya: "124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". 125. dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". 126. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". 127. dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". 128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 124-129)

Nabi Ibrahim Menyeru Haji

Setelah Nabi Ibrahim As selesai membangun Ka'bah, ia diperintah Allah untuk menyeru manusia agar melaksanakan haji. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-hajj ayat 27.

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۝

“(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]:27)

Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan penjelasan Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi Ibrahim telah selesai membangun ka'bah Baitullah, ia diperintahkan Allah untuk memberitahukan perintah haji kepada manusia lainnya. Lalu Nabi Ibrahim berkata: “Ya Allah, bagaimana aku memberitahukan ini (haji) kepada manusia lainnya sedang suaraku tidak mungkin sampai kepada mereka?!”

“Panggilah mereka, Aku yang akan menyampaikan suaramu kepada mereka”. Firman Allah kepada Nabi Ibrahim.

Kemudian Nabi Ibrahim berdiri di atas batu menyeru (dalam riwayat lain disebut diatas bukit Shafa, atau juga di atas bukit Abu Qubais): “Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk menunaikan ibadah haji di Baitullah, dengan menjanjikan surga sebagai balasannya dan menyelamatkan kalian dari api neraka, maka tunaikanlah ibadah haji”.

Seketika seruan itu disambut oleh seluruh penduduk langit dan bumi bahkan setiap orang yang masih berada di dalam rusuk laki-laki dan rahim perempuan, Ya Allah aku penuhi panggilan-Mu. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas, orang pertama yang menyambut seruan Nabi Ibrahim adalah penduduk Yaman.

Selanjutnya orang yang datang ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji.⁷

Makkah Pasca Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Ketika Nabi Ismail meninggal dunia, Makkah dipimpin oleh puteranya yang bernama Nabit. Dan setelah Nabit meninggal, kepemimpinan Makkah digantikan oleh kakeknya atau ayah ibunya yang bernama Mudladl bin Amru al-Jurhumy dengan merangkul semua anak keturunan Nabi Ismail. Hingga ketika kabilah Jurhum semakin bertambah banyak keturunannya, Makkah menjadi terasa semakin sempit, karenanya banyak diantara mereka yang meninggalkan Makkah untuk berpindah ke daerah lain dengan tetap berpegang pada agama Islam yang diajarkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail alaihimusshalatu wassalam.

Kabilah Jurhum yang menguasai Makkah sejak meninggalnya Nabi Ismail terus menguasai Makkah dan memakmurkannya bahkan mampu menaklukkan kabilah-kabilah sekitarnya. Hingga hal tersebut berubah ketika banyak orang-orang Jurhum terlena dengan kenikmatan yang diberikan Allah malah menjadikan mereka semakin banyak bermaksiat seperti mengambil harta ka'bah, berzina di dalam ka'bah, berbuat zhalim dan lainnya. Dan hal ini memaksa penguasa Makkah saat itu yang bernama Mudladl II bin Amru bin Harits bin Amru bin Mudladl I menasehati mereka agar berhenti dari segala kezhaliman dan kemaksiatan serta mengingatkan jika hal tersebut terus berlangsung bisa saja Allah akan mengeluarkan mereka dari Makkah dalam keadaan hina dina.

Hal tersebut terbukti ketika kabilah Khuzaah yang berasal dari Yaman meninggalkan negeri mereka akibat banjir bandang yang dikenal dengan sebutan sail al-arimi menghancurkan negeri

⁷ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004), 5/363.

mereka. Musibah tersebut memaksa mereka untuk mencari negeri baru, dan salah satu kehebatan mereka adalah setiap kali memasuki negeri baru mereka mampu menguasai dan menaklukkannya. Hal ini berlanjut ketika mereka sampai di Makkah yang saat itu berkuasa adalah Mudladl II. Ketika mereka meminta izin kepadanya untuk tinggal di Makkah, mereka ditolak, maka jalan yang mereka lakukan adalah dengan memerangi kabilah Jurhum hingga berhasil mengalahkan mereka dan mengusir mereka dari Makkah. Dari saat itulah, Kabilah Khuzaah memimpin dan menguasai Makkah. Mereka memperbolehkan keturunan Nabi Ismail tinggal di Makkah, tetapi tidak mengizinkan kabilah Jurhum tinggal di Makkah.⁸

Dan ketika Makkah diambil alih Kabilah Khuzaah, mereka dipimpin oleh Amru bin Luhay al-Khuza'i. Dialah yang kemudian memulai menyimpangkan agama Nabi Ibrahim kepada paganisme yaitu dengan membawa patung-patung dari berbagai negeri untuk ditaruh di sekeliling Ka'bah seperti Hubal, Latta, Uzza dan 360 patung lainnya. Patung-patung tersebut dijadikan sebagai tuhan-tuhan yang disembah dan dimintai pertolongan serta tempat berdoa. Selain itu ia juga membiasakan mengundi nasib dengan anak panah untuk menentukan baik dan buruk suatu perkara. Begitu juga ibadah haji, sudah disimpangkan dari syariat Nabi Ibrahim. Dan ini terus berlangsung hingga diutusnya Rasulullah Muhammad Saw.⁹

Nabi Muhammad dan Syariat Haji

Diutusnya Muhammad saw sebagai rasul, berhasil merubah peradaban masyarakat Arab; dari masyarakat tidak beradab menjadi masyarakat beradab, dan dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang berperadaban. Selama dua puluh tiga tahun; tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah Rasulullah saw mampu mengajarkan agama Islam kepada

⁸ Sayyid Muhammad Alawi, *Fi Rihab al-bait al-Haram*, h. 162

⁹ Al-Maliki, *Fi Rihab Al-Bait al-Haram*, 132.

manusia dan menjadikannya keyakinan serta amalan dalam meniti kehidupan. Salah satunya adalah haji.

Jika sebelum Rasulullah saw, haji yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim telah disimpangkan, maka ketika Rasulullah saw dan pengikutnya sudah kuat dan semakin banyak, Rasulullah saw mengajarkan haji sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Adapun kapan Rasulullah memulai ibadah haji, dijelaskan Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnah*, ada beberapa pendapat kapan ibadah haji diwajibkan, menurut Jumhur Ulama, haji diwajibkan pada tahun ke-enam pasca hijrah Nabi, karena saat itu turun ayat haji, wa atimmu al-hajj wa al-'umrata lillah, 'dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah. Adapun pendapat kedua pendapat Ibnul Qayyim yang menyatakan jika haji diwajibkan pada tahun kesembilan atau ke-sepuluh pasca hijrah.¹⁰

Dijelaskan Sayyid Muhammad Alawi dalam *al-Hajj fadlail wa ahkam*, ibadah haji yang dilakukan Rasulullah saw dikenal dengan haji wada' (haji perpisahan); haji pertama dan terakhir Rasulullah saw. Saat itu, Rasulullah saw ditemani seratus ribu lebih sahabat; laki-laki dan perempuan, yang belajar secara langsung praktek haji dan umrah kepada Rasulullah saw sebagaimana syariat Nabi Ibrahim yang hanif.

1.3 Syarat Wajib Haji

Adapun syarat wajib haji, para ulama sepakat bahwa ibadah haji menjadi wajib bagi seseorang apabila memenuhi lima syarat yaitu Islam, Baligh, Berakal, Merdeka (bukan budak), Mampu (*istitha'ah*), serta aman dalam perjalanan; baik harta dan jiwa.¹¹

Karena itulah, jika syarat-syarat tersebut belum terpenuhi, maka seseorang tidak diwajibkan melaksanakan ibadah haji dan

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqhu Al-Sunnah* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1977), 625.

¹¹ Abu Bakar Muhammad Hishni, *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar* (Damaskus: Dar Khair, 1994), 212.

umrah. Adapun penjelasan dari masing-masing syarat tersebut sebagai berikut:

Pertama, Islam. Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam, maka kewajiban ini hanya berlaku untuk pemeluk agama Islam, yang disebut muslim. Adapun orang kafir tidak wajib haji.

Kedua dan ketiga, Baligh dan berakal. Diantara syarat taklif; ketika seseorang telah diwajibkan untuk menjalankan perintah-perintah agama atau meninggalkan larangan-larangan agama Islam, adalah baligh dan berakal. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ((رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى

يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْعُلَامِ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ))

“Diangkat pena (tidak dicatatnya amalan) dari tiga orang; orang tidur hingga bangun, anak kecil hingga baligh, dan orang gila hingga sadar”. (HR. Shahih Ibnu Hibban) ¹²

Keempat, merdeka (bukan budak). Ibadah haji merupakan ibadah yang terikat dengan waktu, sedang seorang budak tidak memiliki kebebasan waktu karena waktunya tergantung kepada pemiliknya. Karena itulah, ibadah haji hanya diwajibkan bagi orang merdeka (bukan budak).

Kelima, mampu (*istitha'ah*) . Di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw dijelaskan bahwa kewajiban haji dan umrah disyaratkan adanya *istitha'ah* yaitu kemampuan bagi setiap muslim dalam melaksanakan ibadah haji. Sebagaimana dalam Alqur'an surat Ali Imran. Dan yang dimaksud kemampuan dalam ayat ini menurut para ulama ada tiga hal, yaitu sehat tubuhnya, perjalanan yang aman, dan juga memiliki bekal untuk dibawa ketika haji serta memiliki biaya untuk perjalanan. ¹³

Jika syarat-syarat wajib haji telah terpenuhi dan memungkinkan untuk melaksanakan ibadah haji maka dianjurkan

¹² Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*. No. 142

¹³ Hishni, *Kifayah Al-Akhyar*, 212.

untuk segera melaksanakannya dengan tidak menunda-nunda. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَمَنْ يَحْجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا)) (رواه الإمام الترمذي)

“Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang mampu mengantarkan dirinya ke Baitullah (menunaikan haji dan umrah), tetapi ia tidak menunaikan ibadah tersebut, maka jangan menyesal jika mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani”. (HR. Imam Tirmidzi) ¹⁴

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Abu Abdillah al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berkata: *“sungguh aku akan mengutus beberapa utusan ke berbagai kota untuk memberi hukuman kepada orang-orang mampu tetapi tidak melaksanakan ibadah haji yaitu berupa membayar pajak”. ¹⁵*

Begitu juga Imam Hasan al-Bashri mengatakan: *“Sesungguhnya orang yang meninggalkan ibadah haji padahal ia mampu, maka berarti ia telah kafir”*. Juga Sa’id bin Jabir mengatakan: *“jika ada tetanggaku meninggal, padahal dia mampu melaksanakan ibadah haji tetapi tidak melaksanakannya, maka aku tidak mau menshalati jenazahnya”*.

1.4 Rukun dan Wajib Haji

Di dalam ilmu fikih, kata rukun dikenal sebagai persamaan (sinonim) dari kata wajib (fardlu). Tetapi khusus dalam pembahasan haji, makna rukun berbeda dengan makna wajib. Rukun haji adalah perkara yang harus dilakukan ketika melaksanakan ibadah haji dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali

¹⁴ Muhammad ‘Isa Tirmidzi, *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, n.d.), no. 812.

¹⁵ Muhammad Ahmad Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an (Tafsir al-Qurthubi)*, II (Kairo: Dar Kutub Mishriyah, 1964). 2/369

serta tidak bisa diganti dengan *dam* (denda), dengan kata lain hajinya tidak sah jika meninggalkan salah satu rukun haji dan harus mengulang tahun depan.

Rukun haji ada lima yaitu:

- a. Ihram disertai niat
- b. Wuquf di Arafah
- c. Thawaf Ifadlah; mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran
- d. Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah
- e. Tertib; sebagian ulama berpendapat bahwa mencukur rambut bagian dari rukun haji, tapi sebagian berpendapat bahwa mencukur rambut bagian dari wajib haji.

Adapun rukun umrah ada empat yaitu ihram dengan niat umrah, thawaf, sa'i dan mencukur rambut sebagian (*taqshir*) atau semuanya (*halq*).

Sedangkan wajib haji adalah perkara yang wajib dilakukan ketika menunaikan ibadah haji, tetapi jika perkara tersebut ditinggalkan maka hajinya tetap sah, tetapi dengan membayar denda (*dam*). Wajib haji ada lima yaitu;

- a. Ihram dari miqat (batas waktu dan batas tempat)
- b. Mabit di Muzdalifah
- c. Mabit di Mina
- d. Melempat tiga jumrah (Kubra, wustha, dan aqabah)
- e. Tahallul; mencukur rambut sebagian (*taqshir*) atau semuanya (*halq*).¹⁶

1.5 Sunnah-Sunnah Haji

Disamping rukun dan wajib haji, juga terdapat sunnah-sunnah haji yaitu jika dikerjakan mendapat pahala, jika

¹⁶ Muhammad Qasim Ghazi, *Fath Al-Qarib al-Mujib Fi Syarh Alfazh al-Taqrir* (Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2003).

ditinggalkan tidak berdosa, tetapi dianjurkan untuk dilakukan agar haji yang dilakukan bisa sempurna.

Adapun sunnah-sunnah haji ada tujuh yaitu:

- a. Ifrad; mendahulukan haji atas umrah
- b. Membaca talbiyah

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ

وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. aku penuhi panggilanMu, Tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagiMu”

- c. Thawaf Qudum (thawaf ketika pertama kali datang ke Makkah dan dilakukan sebelum wuquf di Arafah)
- d. Mabit (menginap) di Muzdalifah
- e. Shalat dua raka’at setelah thawaf di belakang Maqam Ibrahim
- f. Mabit di Mina
- g. Thawaf wada’ (thawaf ketika hendak meninggalkan Makkah atau thawaf perpisahan)

1.6 Amalan yang Dilarang Saat Manasik Haji

Ketika seseorang sudah berihram untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah maka ia diharuskan untuk menghindari sepuluh larangan sebagai berikut:

- a. Memakai pakaian yang berjahit
- b. Menutup kepala bagi laki-laki dan menutup wajah bagi perempuan
- c. Menyisir rambut
- d. Menyukur rambut
- e. Memotong kuku baik tangan atau kaki
- f. Memakai minyak wangi
- g. Membunuh hewan buruan

- h. Melakukan akad nikah
- i. Berhubungan badan bagi suami-istri
- j. Atau melakukan sesuatu yang menimbulkan syahwat seperti mencium.

1.7 Panduan Praktis Tata-Cara Pelaksanaan Ibadah Umrah

A. Persiapan Ihram

Mandi, memakai wewangian dan khusus laki-laki untuk memakai pakaian ihram. Ketika memasuki kota Makkah mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ، وَأَمِّتْنِي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ
عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ

“Ya Allah, kota ini adalah tanah suci-Mu, tempat aman-Mu, hindarkanlah diriku dari api neraka, dan amankanlah diriku dari siksamu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu (di padang makhsyar). Jadikanlah aku bagian dari para kekasih-Mu dan orang-orang yang selalu mentaati-Mu”.

B. Pelaksanaan Ihram Di Atas Pesawat

1. Miqat Makani di Qarnul Manazil

Memulai niat ihram untuk umrah dengan membaca:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

“Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah untuk ibadah umrah”.

2. Membaca Talbiyah

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. aku penuhi panggilanMu, Tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagiMu”

Atau juga lafazh talbiyah yang ditambahi oleh Abdullah bin Umar bin Khattab:

لَتَبِيكَ لَتَبِيكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْحَيُّ فِي يَدَيْكَ لَتَبِيكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

“Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, segala kebaikan dalam genggaman-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dengan cinta dan amalan”.

C. Masuk Masjidil Haram Melalui Pintu Babussalam Seraya Membaca Doa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

“Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang memberi keselamatan, dan dari Engkaulah diperoleh keselamatan, maka hidupkanlah kami dengan keselamatan wahai Tuhan kami”

Setelah itu sambil melangkah ketika melihat ka’bah membaca doa:

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً ، وَزِدْ مَنْ شَرَفَهُ وَكَرَّمَهُ وَعَظَّمَهُ مِنْ حَجِّهِ أَوْ إِعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

“Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan wibawa pada Ka’bah (Baitullah) ini. Dan tambahkanlah pada orang yang memuliakan, menghormati, dan mengagungkannya diantara mereka yang berhaji dan berumrah dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kebaikan”.

D. Thawaf Qudum 7 Kali Putaran

Setelah sampai di tengah Masjidil Haram atau pelataran ka'bah maka dimulai thawaf qudum; atau thawaf yang dilakukan ketika pertama kali datang ke Masjidil Haram. adapun tata caranya adalah:

1. Dimulai dari garis coklat Hajar Aswad, jika memungkinkan untuk memulainya dengan mencium hajar aswad, tapi kalau tidak bisa maka cukup dengan isyarat yaitu melambaikan tangan ke Hajar Aswad sambil mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar”

2. Dalam putaran pertama sampai ketiga disunnahkan untuk lari-lari kecil, setelah itu jalan biasa.
3. Di Rukun Yamani, meraba atau memberi isyarat tanpa mencium.
4. Antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka”

E. Shalat Dua Rakaat di Belakang Makam Ibrahim.

Dan ketika menuju makam ibrahim membaca doa:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat”.

(QS. Al-Baqarah: 125)

Ketika shalat, disunnahkan pada rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash, keduanya dibaca dengan suara nyaring. Tetapi jika tidak

“Allah maha besar, segala pujian milik Allah, Allah maha besar atas hidayah yang diberikan kepada kita, segala puji bagi Allah atas bimbinganNya, tidak ada tuhan selain Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagiNya. milikNya segala kerajaan, dan milikNya segala pujian. Dialah maha menghidupkan dan maha mematikan. Segala kebaikan ada dalam genggamannya, dia maha berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Allah, yang menepati janjinya, menolong hambaNya, dan mengalahkan semua musuhNya sendiri, tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya dengan ikhlas dan tunduk meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: “berdoalah kepadaKu maka Aku kabulkan” sedang Engkau tidak pernah mengingkari janji. Dan sesungguhnya diri ini bermohon padaMu sebagaimana Engkau telah berikan hidayah Islam kepadaku, maka janganlah Engkau cabut nikmat Islam ini hingga Engkau mematikan diriku sebagai seorang muslim”.

Setelah berdoa turun untuk memulai sai dari shafa menuju marwa, dan setiap berada di antara dua tanda hijau (yang ditandai dengan lampu neon) disunnahkan untuk berlari-lari kecil. Hingga ketika sampai di bukit Marwah melafazhkan doa yang sama ketika di Shafa. Seperti itu hingga tujuh kali dengan berakhir di Marwa.

I. Tahallul

Akhir ibadah umrah adalah dengan tahallul yaitu dengan mencukur rambut boleh dengan *taqshir* yang berarti memangkas sebagian rambut. Atau dengan *tahliq* yaitu mencukur rambut hingga habis atau gundul.

Dengan selesai tahallul, maka selesailah ibadah umrah.

1.8 Panduan Praktis Tata-Cara Pelaksanaan Ibadah Haji

- a. **Memakai pakaian ihram** pada 8 Dzulhijjah sebagaimana tata-caranya dalam ibadah umrah.

- b. **Ihram atau berniat haji** dengan membaca doa:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا

“Aku memenuhi panggilan-Mu ya Allah untuk ibadah haji”.

- c. **Membaca Talbiyah**

- d. **Mabit di Mina** pada 8 Dzulhijjah

Ketika mabit atau menginap di Mina diperbolehkan untuk mengqashar shalat (meringkas shalat 4 rakaat menjadi 2 rakaat) tanpa menjama'nya seperti shalat zhuhur, ashar dan isya.

- e. **Wukuf di Arafah** pada 9 Dzulhijjah

Ketika memasuki padang Arafah membaca doa:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَوَجْهَكَ الْكَرِيمَ أَرَدْتُ، فَاجْعَلْ ذَنْبِي مَغْفُورًا،
وَحَجِّي مَبْرُورًا، وَارْحَمْنِي وَلَا تُحِبِّبْنِي إِلَيْكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Allah, kepadaMu aku menghadapkan diri, dan Dzatmu yang mulia yang kuingginkan, jadikanlah dosaku terhapus, hajiku mabrur, rahmatilah dan jangan Engkau biarkan diriku, sesungguhnya Engkau maka berkuasa atas segala sesuatu”

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ، وَبِكَ اِعْتَصَمْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، اللَّهُمَّ
اجْعَلْنِي مِمَّنْ تُبَاهِي بِهِ الْيَوْمَ مَلَائِكَتُكَ إِلَيْكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Allah, kepadaMu aku menghadapkan diri, kepada-Mu aku berlindung serta bertawakkal. Ya Allah jadikanlah diriku termasuk orang yang dibanggakan oleh para malaikat-Mu pada hari ini, Sesungguhnya Engkau maka kuasa atas segala sesuatu”.

Setelah terbit matahari menuju Arafah, singgah di Masjid Namirah untuk menjama' taqdim dan mengqashar shalat zhuhur dan ashar. dan di tempat

Arafah dianjurkan untuk memperbanyak doa dengan menghadap ka'bah, sampai terbenam matahari.

f. Mabit di Muzdalifah

Setelah terbenam matahari, menuju Muzdalifah. Shalat maghrib dan isya diqashar dan dijama' takhir. Kesempatan di Muzdalifah adalah untuk mengumpulkan batu dan setelahnya untuk beristirahat atau tidur hingga shalat subuh.

g. Melempar Jumrah Aqabah pada 10 Dzulhijjah

Setelah shalat subuh, berdoa di Masjidil Haram, lalu menuju Mina untuk melempar Jumrah Aqabah dengan tujuh kali lemparan. Dan setiap lemparan membaca takbir *Allahu Akbar*. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَدَنْبًا مَعْفُورًا

“Ya Allah jadikanlah hajiku haji yang mabrur dan dosa-dosaku terampuni”

h. Tahallul Awwal

Berhenti melafadzkan bacaan talbiyah. Dan tidak ada lagi larangan haji kecuali berhubungan suami istri.

i. Menyembelih Hewan Kuban pada 10 Dzulhijjah atau pada tanggal 11 hingga 13 Dzulhijjah

j. Thawaf Ifadah 10 Dzulhijjah; yaitu kembali ke Makkah untuk melakukan thawaf ifadah dan sai; tanpa lari-lari kecil

k. Tahallul Tsani

Setelah tahallul kedua ini, maka tidak ada lagi larangan-larangan haji termasuk juga dalam berhubungan suami istri. Tetapi untuk menginap tidak boleh di Makkah, jadi harus kembali ke Mina.

l. Melempar Tiga Jumrah pada 11 Dzulhijjah

Pada hari ke-11 Dzulhijjah, bagi yang belum berkorban untuk melaksanakan kurban. Dan setelah zhuhur, melempar 3 jumrah yaitu jumrah kubra, wustha dan aqabah. Masing-masing jumrah tujuh lemparan.

- m. **Nafar Awwal** pada 12 Dzulhijjah
Amalan yang dilakukan pada tanggal 12 Dzulhijjah sama seperti pada tanggal 11 Dzulhijjah yaitu setelah zhuhur melakukan lemparan ketiga jumrah; kubra, wustha dan aqabah masing-masing tujuh lemparan. Setelah itu boleh meninggalkan Mina untuk menuju Makkah.
- n. **Nafar Tsani** pada 13 Dzulhijjah ; amalannya sama dengan nafar awwal.
- o. **Thawaf wada'** (thawaf perpisahan).
Selesai thawaf wada' maka selesailah rangkaian manasih haji dan umrah.

1.9 Keutamaan Ibadah Haji

1.9.1 Haji Penyempurna Rukun Islam dan lambang ketataan kepada Allah dan Rasulullah saw

Jazirah Arab merupakan jazirah istimewa yang dipilih Allah swt sebagai tempat diutusnya nabi dan rasul terakhir yang bernama Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad Saw diutus sebagai rahmat seluruh alam yaitu menyeru manusia agar meninggalkan segala bentuk kemusyrikan dan berhala-berhala untuk menghambakan diri dan beribadah hanya kepada Allah.

Sebagai bentuk rahmat Allah SWT kepada manusia, diturunkan kepada Rasulullah SAW wahyu berupa al-Qur'an dan al-hadis sebagai panduan kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Di dalam wahyu tersebut dijelaskan lima rukun utama agama Islam sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Agama Islam dibangun diatas lima perkara. Pertama, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah (Rasululullah). Kedua, mendirikan

shalat. Ketiga, membayar zakat. Keempat, haji, dan kelima, puasa Ramadhan". (HR. Imam Bukhari)¹⁷

Syahadat atau kesaksian yang menjadi rukun pertama adalah kunci untuk masuk ke dalam agama Islam, yang berarti bahwa setiap muslim diharuskan bersaksi, mengenal dan mengimani Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya dan Muhammad Saw sebagai utusan Allah, pembimbing manusia menuju Allah. Dan sebagai wujud keimanannya (syahadat) tersebut seorang muslim tergerak untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat dan juga haji.

Sedang rukun Islam kedua yaitu shalat lima waktu dalam sehari (subuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya') menjadi sarana komunikasi muslim kepada Allah SWT agar keimanan dalam hatinya tetap terjaga. Adapun rukun Islam ketiga, zakat merupakan wujud syukur seorang hamba atas nikmat harta yang diberikan Allah kepadanya agar mau berbagi kepada orang-orang yang dhuafa atau lemah kondisi dan ekonomi. Di samping itu, rukun islam keempat, puasa menjadi ibadah yang penting untuk menjaga keikhlasan hati dan juga kesehatan tubuh.

Lebih dari itu, rukun Islam kelima, ibadah haji ke Baitullah menjadi penyempurna dari rukun Islam tersebut. Tidak hanya ibadah fisik seperti shalat dan puasa, ataupun ibadah harta seperti zakat, tetapi ibadah haji adalah menggabungkan antara ibadah fisik dan harta, sehingga pelaksanaannya dikhususkan Allah SWT hanya bagi orang yang mampu melaksanakannya. Bukan sebagai rasa pesimis untuk seorang muslim, tapi justru sebagai motivasi bagi dirinya dengan berhusnuzzhan kepada Allah dan penuh keyakinan kepada-Nya, jika Allah memerintahkan dirinya untuk menunaikan haji ke Baitullah, Makkah al-Mukarramah, berarti Allah akan memudahkan segala proses menuju Baitullah untuk

¹⁷ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Iman, no. 8.

menyempurnakan rukun Islam yang lima, untuk menjadi muslim yang sempurna.

1.9.2 Meraih Pahala Jihad dengan Haji dan Umrah

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، قَالَ : سئِلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : ((إِيْمَانُ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ)) قيل : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ)) قيل : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : ((حَجُّ مَبْرُورٍ)) متفقٌ عَلَيْهِ .

Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw,; *“Amalan apa yang paling utama (baik)?”* Rasulullah saw menjawab,; *“Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”* *“Lalu amalan apa lagi?”* tanya-nya lagi kepada Rasulullah saw *“Jihad fi sabilillah (berperang di jalan Allah)”*. Jawab Rasulullah saw *“Lalu amalan apa lagi?”* tanya orang tersebut Kembali, *“Haji Mabruur”*. Jawab Rasulullah saw. (HR. Bukhari –Muslim) ¹⁸

Dalam redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah putri Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq, istri baginda Rasulullah saw, bahwa Rasulullah Saw menegaskan, jihad yang paling utama adalah haji mabrur, yaitu haji yang dilakukan karena Allah dengan mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan segala maksiat ataupun permusuhan dan pertengkaran.

وعن عائشة رضي الله عنها ، قَالَتْ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ ، أَفَلَا نُجَاهِدُ ؟ فَقَالَ : ((لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ : حَجُّ مَبْرُورٍ)) رواه البخاري

Dari Sayyidah Aisyah RA berkata, aku bertanya: *“Ya Rasulullah, kami melihat bahwa jihad adalah amalan paling utama,*

¹⁸ Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.).

bolehkah kami berjihad?”. “tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur”. Jawab Rasulullah saw. (HR. Imam Bukhari) ¹⁹

Dalam riwayat lain yang terdapat pada Sunan an-Nasai, juga menegaskan bahwa pahala ibadah haji dan umrah menyamai pahala jihad fi sabilillah terutama bagi orang tua (sepuh), orang kecil, orang lemah dan juga wanita.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((جِهَادُ الْكَبِيرِ، وَالصَّغِيرِ، وَالضَّعِيفِ، وَالْمَرْأَةِ: الْحُجُّ، وَالْعُمْرَةُ))

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: *“Jihadnya orang tua, anak kecil, orang lemah, dan wanita adalah (dengan) haji dan umrah”* (HR. Imam An-Nasai) ²⁰

Hadis-hadis Rasulullah saw tersebut menegaskan bahwa Pahala haji dan umrah bisa menyamai pahala jihad jika dilakukan karena mengharap ridla Allah, menjauhi segala maksiat, permusuhan, dan perdebatan (adu mulut) serta melakukannya dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah-ibadah yang diajarkan Rasulullah saw.

1.9.3 Kembali ke Fitrah; suci dari dosa seperti bayi baru lahir

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : ((مَنْ حَجَّ لِلَّهِ ، فَلَمْ يَرْفُثْ ، وَلَمْ يَفْسُقْ ، رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَتْهُ أُمُّهُ)) رواه البخاري

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa melaksanakan ibadah haji karena Allah, lalu ia tidak berkata buruk (keji) dan tidak pula berbuat kefasikan (maksiat), maka ia kembali seperti hari pertama dilahirkan ibunya”*. (HR. Imam Bukhari) ²¹

¹⁹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 26.

²⁰ Ahmad Syu'aib An-Nasai, *Sunan An-Nasai; Al-Mujtaba Min al-Sunan*, II (Alepo: Maktabah Mathbu'at Islamiyah, 1986). No. 2626

²¹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. No. 1521

Dan juga dalam riwayat Abu Hurairah yang tercatat dalam Shahih Muslim,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ أَتَى هَذَا الْبَيْتَ، فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))، رواه مسلم

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang mendatangi rumah ini (Baitullah untuk haji dan umrah), lalu ia tidak berkata buruk (keji) dan tidak pula berbuat kefasikan (maksiat), maka ia kembali seperti hari pertama dilahirkan ibunya”*. (HR. Imam Muslim) ²²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

Selain haji dan umrah, berkunjung ke Baitul Maqdis dengan tujuan untuk melakukan shalat di dalamnya juga akan mendapat ampunan Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Imam Nasai, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Nabi Sulaiman bin Dawud ketika telah selesai membangun Baitul Maqdis, ia meminta kepada Allah tiga hal, yaitu, pertama meminta dibimbing dalam berhukum, kedua meminta kerajaan yang tidak akan dimiliki orang sesudahnya, dan ketiga meminta agar orang yang mendatangi Baitul Maqdis untuk melaksanakan shalat di dalamnya agar diampuni dosa-dosanya seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya”*. (HR. An-Nasai. 693) ²³

1.9.4 Meraih Maghfirah Menggapai Surga Allah

Salah satu keutamaan ibadah haji dan umrah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw adalah mendapat ampunan Allah

²² Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 438.

²³ An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, no. 693.

(maghfirah) dan meraih surga-Nya di akhirat kelak. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

((الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا ، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ))

“Melakukan ibadah umrah dari satu ke umrah berikutnya menjadi penghapus dosa diantara keduanya. Sedang haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga”. (HR. Bukhari Muslim) ²⁴

Hadis ini merupakan kabar gembira dari Rasulullah saw kepada umatnya yang melakukan ibadah haji dan umrah. Tidak hanya dijamin akan mendapat ampunan (maghfirah) tetapi juga dijanjikan akan dimasukkan ke surga kelak di akhirat. Bahkan dalam riwayat lain disebutkan, *“Tidaklah orang yang melakukan haji (dan umrah), setiap ia bertasbih, bertahlil dan bertakbir kecuali pasti ia diberitahu (kabar gembira) akan surga Allah”*.

Oleh sebab itulah, pergunakanlah kesempatan ibadah haji dan umrah untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah demi meraih maghfirah dan menggapai surga Allah di akhirat kelak.

1.9.5 Haji Penghapus Dosa Masa Lalu (Kisah Amru bin Ash)

Salah satu keutamaan ibadah haji dan umrah yang dijelaskan Rasulullah Saw adalah bahwa haji dan umrah merupakan salah satu wasilah agar Allah memberikan ampunan atas dosa-dosa yang dilakukan di masa lalu. Mengenai hal ini ada kisah menarik di dalam Shahih Muslim, tentang cerita Amru bin Ash ketika sedang menghadapi kematian. Dalam riwayat hadis tersebut, Ibnu Syamamah al-Mahri mengatakan:

“Kami datang kepada Amru bin Ash saat ia sedang menghadapi kematian, ia terus menangis seraya menghadapkan wajahnya ke dinding. Putranya pun berkata,; “Ayahanda, bukankah Rasulullah saw telah memberimu sesuatu kabar gembira?”

²⁴ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.

Seketika Amru bin Ash berkata: “Hal yang paling berharga adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah. Seperti yang kamu lihat, dulu aku adalah orang yang paling membenci Rasulullah Saw dan sangat berhasrat untuk membunuhnya. Andaikan aku mati dalam kondisi seperti itu, niscaya aku termasuk penduduk neraka. Hingga Allah memberi hidayah Islam ke dalam hatiku, lalu aku datangi Rasulullah saw untuk membaitnya dengan memegang tangan kanannya. Seketika Rasulullah saw berkata: “Wahai Amru, apa yang kamu inginkan?”.

“Saya ingin membuat beberapa syarat.”. Jawab Amru bin Ash. “Syarat untuk apa?”. Sahut Rasulullah saw. “Aku berharap Allah mengampuni diriku”. Amru bin Ash

Rasulullah saw bersabda: “Ketahuilah, bahwa agama Islam (masuk Islam) itu menghapus dosa masa lalu, juga hijrah mampu menghapus dosa masa lalu. Begitu juga dengan haji, ia menghapus dosa masa lalu.” Amru bin Ash lalu melanjutkan ceritanya: “(Setelah itu) Rasulullah saw menjadi orang yang paling aku cintai, aku hormati, bahkan aku tidak kuasa memandangnya dengan mata terbuka karena keagungan dirinya. Pun jika aku ditanyai agar menggambarkan sifatnya, aku tidak akan mampu, maka jika saat itu aku meninggal, yang aku harapkan adalah menjadi penduduk surga.” (HR. Muslim) ²⁵

1.9.6 Menjadi Tamu Allah

Salah satu keistimewaan ibadah haji dan umrah yang dilakukan di Baitullah, Makkah al-Mukarramah adalah menjadi tamu Allah. Dan menjadi tamu Allah memiliki keistimewaan tersendiri yaitu jika meminta dikasih, jika berdoa dikabulkan, dan jika berinfak diganti. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

²⁵ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 192.

((وَفَدُّ اللَّهِ ثَلَاثَةٌ: الْعَازِي، وَالْحَاجُّ، وَالْمُعْتَمِر))

“Tamu Allah ada tiga, pertama, orang yang berjuang di jalan Allah (al-Ghazi), kedua, orang yang melakukan ibadah haji, dan ketiga, orang yang melakukan ibadah umrah”. (HR. Imam an-Nasai)²⁶

Abdullah Ibnu Umar juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

((الْحَجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفَدُّ اللَّهِ، إِنْ سَأَلُوا أُعْطُوا، وَإِنْ دَعَوْا أُجِيبُوا، وَإِنْ أَنْفَقُوا أُخْلِفَ عَلَيْهِمْ))

“Orang-orang yang melakukan ibadah haji dan umrah mereka adalah para tamu Allah, jika meminta dikasih, jika berdoa dikabulkan, dan jika berinfak dibalas”. (HR. Tamam al-Razi)

1.9.7 Doa di Tanah Suci Doa Mustajab

Salah satu keutamaan ibadah haji dan umrah adalah terkabulkannya doa-doa. Sebagaimana dalam hadis marfu' yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خمس دعوات لا يردد: دعوة الحاج حتى يصدر، ودعوة الغازي حتى يرجع، ودعوة المظلوم حتى ينصر، ودعوة المريض حتى يبرأ، ودعوة الرجل لأخيه الغيب. وأعجلهن عند الله دعوة الأخ لأخيه بالغيب.

“Ada lima doa mustajab, pertama, doa orang haji hingga selesai. Kedua, doa pejuang hingga kembali. Ketiga, doa orang terzalimi hingga ditolong. Keempat, doa orang sakit hingga

²⁶ An-Nasai, *Sunan An-Nasai*, no. 2625.

sembuh. Kelima, doa seseorang kepada saudaranya tanpa diketahuinya. Dan doa yang cepat terkabulkan dari kelima doa tersebut adalah doa seseorang kepada saudaranya tanpa diketahuinya”.

Dari hadis tersebut, para ulama berijtihad bahwa disunnahkan untuk meminta doa (titip doa) kepada orang-orang yang akan melaksanakan haji dan umrah ke Baitullah, Makkah al-Mukarramah, sebagaimana hal ini pernah dicontohkan Rasulullah saw kepada Umar bin Khattab, yaitu tatkala Umar meminta izin kepada Rasulullah saw untuk melaksanakan ibadah umrah, lalu Rasulullah saw mengatakan kepadanya: “Jangan lupakan kami dalam doamu” atau “Sertakan kami dalam tiap doamu”.

1.9.8 Infak Untuk Ibadah Haji adalah Infak Fi Sabilillah

Jika orang yang melakukan haji dan umrah akan mendapat pahala jihad fi sabilillah sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, begitu juga infak atau biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan ibadah haji dan umrah merupakan infak fi sabilillah (infak di jalan Allah) dan Allah akan menggantinya tujuh ratus kali lipat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad Saw:

عن بريدة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((التَّقْفَةُ فِي الْحَجِّ كَالْتَّقْفَةِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، الدِّرْهَمُ بِسَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ)) رواه ابن أبي شيبه وأحمد

“Harta yang dikeluarkan untuk pelaksanaan ibadah haji sama seperti harta yang dikeluarkan untuk jihad fi sabilillah, satu dirham dibalas Allah dengan tujuh ratus kali lipat”. (HR. Ahmad)²⁷

Hadis ini dikuatkan dengan riwayat Sayyidah Aisyah bahwa Rasulullah saw bersabda:

²⁷ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Darul Hadis, 1995), no. 2300.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِذَا خَرَجَ الْحَاجُّ مِنْ بَيْتِهِ كَانَ فِي حِرْزِ اللَّهِ، فَإِنْ مَاتَ قَبْلَ أَنْ يُقْضِيَ نُسُكَهُ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَإِنْ بَقِيَ حَتَّى يُقْضِيَ نُسُكَهُ عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ، وَإِنْفَاقُ الدِّرْهِمِ الْوَاحِدِ فِي ذَلِكَ الْوَجْهِ يَعْدِلُ أَرْبَعِينَ أَلْفَ أَلْفٍ فِيمَا سِوَاهُ.

“Jika orang yang akan melakukan ibadah haji (dan umrah) keluar dari rumahnya maka ia berada dalam lindungan Allah, jika ia meninggal sebelum sempurna menyelesaikan hajinya maka pahala hajinya sudah diterima Allah. Dan jika ia mampu menyempurnakan ibadah hajinya, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa masa lalu dan masa depan. (Ketahuilah) satu dirham yang diinfakkan untuk ibadah haji itu menyamai empat puluh juta dirham lainnya”.

1.9.9 Syafaat Orang Haji

Diantara keutamaan orang yang melakukan ibadah haji dan umrah adalah ia diizinkan Allah untuk memberi syafaat kepada empat ratus anggota keluarganya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari secara marfu', bahwa Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الْحَاجُّ يَشْفَعُ فِي أَرْبَعِ مِائَةِ أَهْلِ بَيْتِهِ، أَوْ قَالَ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَيُخْرِجُ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ))

“Orang yang melaksanakan ibadah haji mampu memberi syafaat (pertolongan) kepada empat ratus anggota keluarganya, dan keluar dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan ibunya”. (HR. Abdurrazzaq Bazzar)²⁸

²⁸ Ahmad Bazzar, *Musnad Al-Bazzar* (Madinah: Maktabah Ulum wa Hikam, 2009), no. 3196.

Dan dalam riwayat Abu Hurairah dalam Shahih Ibnu Huzaimah, Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنْ اسْتَعْفَرَ لَهُ الْحَاجِّ))

“Ya Allah ampunilah orang yang melaksanakan ibadah haji dan orang yang dioakannya agar mendapat ampunan-Mu”. (HR. Ibnu Huzaimah) ²⁹

1.9.10 Haji dan Umrah Menghapus Dosa dan Kefakiran (Melancarkan Rizki)

Diantara keutamaan haji dan umrah adalah dihapuskan dosa dan dijauhkan dari kefakiran (dilancarkan rizki). Ibadah haji dan umrah merupakan ibadah yang paling berat jika dibandingkan dengan ibadah dalam rukun Islam lainnya seperti shalat, zakat dan puasa. Jika shalat dan puasa ibadah fisik, dan zakat ibadah harta, maka haji dan umrah adalah ibadah fisik dan juga harta. Sehingga orang yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah harus menyiapkan kesehatan fisik dan juga biaya yang mencukupi kebutuhannya selama beribadah.

Meski demikian, ternyata salah satu keutamaan ibadah haji dan umrah adalah keberkahan dan juga kelancaran rizki dengan dijauhkannya kefakiran dari dirinya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas dalam Sunan an-Nasai:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا: يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ، كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ: حَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجِّ الْمَبْرُورِ ثَوَابٌ دُونَ الْجَنَّةِ)) رواه الإمام النسائي

²⁹ Muhamad Ibnu Huzaimah, *Shahih Ibnu Huzaimah* (Beirut: Maktab Islamy, 2001), no. 2516.

“Tringilah ibadah haji dengan ibadah umrah, karena haji dan umrah mampu menghilangkan kefakiran dan menghapus dosa sebagaimana kir (alat pembersih kotoran besi yang terbuat dari kulit yang biasa digunakan orang arab) mampu membersihkan kotoran besi, emas dan perak. Dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga”. (HR. Imam an-Nasai)³⁰

1.10 Adab Safar Menuju Baitullah

Haji dan umrah adalah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat ridla dan ampunan Allah. Untuk itulah, perlu dipahami langkah-langkah yang perlu ditempuh agar haji atau umrah yang akan dilakukan diterima Allah swt dan dijadikan sebagai haji mabrur; haji yang berpahala surga Allah.

Dan salah satu langkah tersebut adalah memperhatikan adab-adab safar ketika hendak menuju Baitullah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Seperti yang disampaikan Sayyid Muhammad Alawi Maliki al-Hasani, salah seorang ulama besar di Makkah dalam kitab *Al-Hajju Fadlail wa Ahkam*, bahwa ada delapan belas adab yang perlu dilakukan oleh orang yang akan melakukan ibadah haji dan umrah, sebagai berikut:

Adab Pertama dan Kedua

Sebelum memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, hendaknya seorang muslim meminta nasehat ataupun arahan kepada saudara atau orang yang dikenal shalih atau paham masalah agama. Selanjutnya, jika sudah mendapat arahan, ada baiknya ia melakukan shalat istikharah disertai doanya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

³⁰ An-Nasai, *Sunan An-Nasai*; no. 2631

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَعِينُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْضُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْني عَنْهُ وَاقْضُ لِي الْحَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ. صحيح البخاري

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuanMu, aku memohon kekuasaanMu (untuk mengatasi masalahku) dengan kemahakuasaanMu. Aku meminta kepadaMu Sesuatu dari anugerahMu yang Maha Agung. Sesungguhnya Engkau maha kuasa, sedang aku tidak kuasa, Engkau maha mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (orang yang mempunyai hajat hendaknya menyebut masalahnya) lebih baik dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir urusanku, cepat atau lambat, maka takdirkanlah dan mudahkanlah perkara tersebut untukku, serta berkahilah. Tapi jika Engkau mengetahui bahwa masalah ini buruk bagiku baik dalam agama, kehidupan ataupun akhirnya nanti, cepat atau lambat, maka jauhkanlah masalah tersebut dari diriku, dan jauhkanlah diriku dari masalah itu. Takdirkanlah kebaikan untukku dimanapun, lalu limpahkanlah keridlaanMu”. (HR. Bukhari)

Adab Ketiga

Setelah itu, dianjurkan baginya agar meminta maaf kepada orang-orang di sekitarnya atas segala kekhilafan yang mungkin pernah ia lakukan, juga meminta ridla kedua orang tuanya agar meridlai perjalanannya. Demikian karena ridla Allah tergantung dengan ridla kedua orang tuanya.

Adab Keempat

Sebelum berangkat, orang yang akan melaksanakan ibadah haji dan umrah dianjurkan untuk memperbanyak istighfar dan bertaubat kepada Allah agar hatinya disucikan dari segala dosa dengan harapan agar diringankan setiap langkahnya untuk melaksanakan ibadah di Baitullah.

Adab Kelima

Dianjurkan juga untuk mempelajari dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat haji dan umrah serta mempersiapkan buku panduan haji dan umrah agar menjadi panduan dirinya sewaktu melaksanakan ibadah haji dan umrah di Makkah al-Mukarramah.

Adab Keenam

Jika hendak keluar rumah disunnahkan untuk melaksanakan shalat sunnah safar dua rakaat. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا خَلَفَ أَحَدٌ عِنْدَ أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِينَ يُرِيدُ سَفَرًا)). رواه الطبراني

“Sesuatu yang paling utama ditinggalkan seseorang untuk keluarganya ketika hendak bepergian adalah dua rakaat shalat yang ia lakukan di sisi mereka”. (HR. Imam Thabrani) ³¹

Adab Ketujuh dan Delapan

Setelah shalat disunnahkan membaca Ayat Kursi, Surat Quraisy, dan Surat al-Ikhlash. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa-doa seperti berikut:

³¹ Sulaiman bin Ahmad Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, II (Mousul: Maktabah Ulum wa Hikam, 1983).

اللَّهُمَّ بِكَ أَسْتَعِينُ وَعَلَيْكَ أَتَوَكَّلُ، اللَّهُمَّ ذَلِّلْ لِي صُعُوبَةَ أَمْرِي، وَسَهِّلْ عَلَيَّ مَشَقَّةَ سَفَرِي، وَارْزُقْنِي مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مِمَّا أَطْلُبُ، وَاصْرِفْ عَنِّي مِنَ الشُّؤْمِ كُلِّ شَيْءٍ. رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَحْفِظُكَ وَأَسْتَوْدِعُكَ نَفْسِي وَدِينِي وَأَهْلِي وَأَقَارِبِي وَكُلَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ بِهِ مِنْ آخِرَةِ وَدُنْيَا، فَاحْفَظْنَا جَمِيعًا مِنْ كُلِّ سُوءٍ يَا كَرِيمُ.

“Ya Allah, hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan, dan hanya kepada-Mu aku berserah diri. Ya Allah, mudahkanlah aku dalam menghadapi segala perkara yang sulit, dan segala kesusahan safarku. Karuniakanlah diriku segala kebaikan lebih dari yang aku minta, jauhkanlah segala musibah dari diriku. Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku.

Ya Allah, aku memohon perlindunganmu untuk diri, agama, keluarga, dan kerabatku, serta setiap nikmat yang Engkau curahkan kepadaku dan kepada mereka baik akhirat ataupun dunia. Lindungilah kami semua dari segala macam musibah, wahai Dzat Yang Maha Mulia.”

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa seperti yang diriwayatkan Anas bin Malik dalam hadis marfu' ketika hendak melakukan perjalanan:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ وَبِكَ اعْتَصَمْتُ، اللَّهُمَّ اكْفِنِي مَا أَهْمَنِي وَمَا لَا أَهْتَمُّ لَهُ، اللَّهُمَّ زَوِّدْنِي التَّقْوَى وَاعْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَجِّهْنِي لِلْخَيْرِ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتُ

“Ya Allah, kepada-Mu aku menghadap, dan kepada-Mu aku memohon perlindungan. Ya Allah cukupilah diriku pada segala yang aku pikirkan dan apa yang tidak aku pikirkan. Ya Allah, bekallilah diriku dengan ketakwaan, ampunilah diriku, dan bimbinglah diriku untuk senantiasa berbuatbaik dimanapun berada”.

Lalu ketika keluar rumah membaca doa:

" بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلُّ أَوْ أُضِلُّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ،
أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ "

"Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah. Ya Allah, aku berlindung dari berbuat sesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat zhalim atau dizhalimi, dari berbuat bodoh atau dibodohi"

Juga membaca doa untuk orang yang ditinggalkan safar sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw:

"أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَائِمَ عَمَلِكَ، زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، وَعَفَّرَ ذَنْبَكَ وَبَسَّرَ
لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ "

"Aku titipkan kepada Allah pemeliharaan agamamu, amanahmu, dan akhir penutup amalmu. Semoga Allah membekalimu ketakwaan, mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan untukmu dimanapun berada".

Adab Kesembilan

ketika menaiki kendaraan disunnahkan membaca doa berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan kami". (QS. Az-Zukhruf: 13-14)

Di dalam Shahih Muslim, Abdullah bin Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah Muhammad Saw ketika berada di atas ontanya untuk bepergian, beliau bertakbir tiga kali lalu berdoa:

((سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى ، وَمَنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا ، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ . اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ ، وَالْحَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ ، وَكَآبَةِ الْمِنْظَرِ ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَالِدِ)) وَإِذَا رَجَعَ قَاهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ : ((آيُونَ ، تَائِبُونَ ، عَابِدُونَ ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ)) رواه مسلم .

"Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah ,sesungguhnya kami meminta kepadaMu dalam safar ini kebaikan, ketakwaan, dan amalan yang Engkau ridlai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan ini, dan dekatkanlah jaraknya. Ya Allah Engkaulah kawan dalam perjalanan, pemelihara keluargaku. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kesulitan perjalanan ini, pemandangan yang menyedihkan, dan perubahan yang buruk pada harta, keluarga dan anak." Dan jika kembali dari safar mengucapkan doa: "Kami kembali, bertaubat, beribadah dan memuji hanya kepada Tuhan kami (Allah)". (HR. Muslim)³²

Adab Kesepuluh

Dalam Shahih Bukhari juga disebutkan hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, ia berkata: *"jika jalanan ke atas (naik) kita bertakbir, dan jika jalanan ke bawah (turun) kita bertasbih"*.

³² Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No. 1344

Juga terdapat dalam riwayat lain dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, bahwa ketika Rasulullah saw melakukan ibadah haji dan umrah setiap kali berjalan ke atas (naik) ia bertakbir tiga kali, lalu berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ، صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ
عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Tidak ada tuhan kecuali Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagiNya. Kami bersujud, dan memuji Tuhan kami. Sungguh Allah pasti menepati janjiNya, menolong hambaNya, dan mengalahkan musuh-musuhNya sendirian.”³³

Adab Kesebelas

Dan jika telah melihat negerinya kembali disunnahkan membaca doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا حَسَنًا

“Ya Allah jadikanlah negeriku tempat yang baik bagi kami”

Adab Keduabelas

Lalu disunnahkan untuk melakukan shalat dua rakaat di masjid, dan jika bertemu dengan keluarganya mengucapkan salam dan tahiyyah penghormatan yang diucapkan Rasulullah saw:

تَوْبًا تَوْبًا لِرَبِّنَا أَوْبًا لَا يُعَادِرُ حَوْبًا

“Kami kembali (bertaubat) kepada Tuhan kami, kembali tanpa meninggalkan dosa”

Adab Ketiga Belas

³³ Al-Naisaburi. No. 1344

Memperbanyak bekal uang dengan niat untuk diberikan dengan penuh ketulusan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti orang-orang miskin di Makkah, dan berharap supaya infak tersebut diterima Allah swt dan dimudahkan segala urusan.

Adab Keempat Belas

Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, adu mulut dan menjauhi maksiat.

Adab Kelima Belas

Mencari dan memilih teman atau pembimbing yang baik selama berada di Tanah Suci Makkah al-Mukarramah agar bisa mengingatkan ketika lupa, dan membimbing ibadah selama melakukan haji dan umrah dengan baik dan benar sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw.

Adab Keenam Belas

Jika telah berniat melakukan haji dan umrah, hendaknya memfokuskan hati untuk ibadah, dengan tidak berfikirkan membawa perniagaan.

Adab Ketujuh Belas

Tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian dan juga dalam hal makanan.

Adab Kedelapan Belas

Disunnahkan untuk memperbanyak doa selama dalam perjalanan baik untuk diri, kedua orang tua, orang-orang tercinta, para pemimpin dan juga umat Islam semuanya, karena doa musafir termasuk doa yang mustajab (dikabulkan).³⁴

³⁴ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram* (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1421).

2 Menyingkap Rahasia Ibadah Haji Dan Umrah

2.1 Ihram

2.1.1 Macam-Macam Ihram

Ada tiga macam tata cara pelaksanaan ihram sebagaimana yang disepakati oleh para ulama sebagai berikut:

Pertama, Ifrad.

Yaitu dimulai dengan meniatkan diri untuk melakukan ibadah haji dengan lafazh "*Ahramtu bihi Lillahi Ta'ala*" dari tempat miqat tertentu; dengan meninggalkan segala larangan ihram, membaca doa talbiyah, berdzikir kepada Allah hingga sampai ke Makkah al-Musyarrifah, dilanjutkan dengan thawaf qudum mengelilingi ka'bah tujuh kali putaran, sa'i antara shafa dan marwah tujuh kali.

Dan masih dalam keadaan ihram hingga pelaksanaan wukuf di Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah. Setelah wuquf, menuju Muzdalifah di malam hari untuk mabit disana. Kemudian menuju Mina untuk melempar jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah,

setelah itu mencukur rambut sebagian atau seluruhnya, dan diakhiri dengan thawaf ifadlah, maka selesailah amalan-amalan haji.

Setelah itu, berniat melaksanakan umrah; baik sudah dilakukan sebelum haji atau sesudah haji, tetapi yang utama adalah melakukan umrah setelah menyelesaikan ibadah haji. Tata cara ihram seperti ini disebut dengan ifrad.

Kedua, Tamattu'.

Dimulai dengan berniat melakukan umrah terlebih dahulu, kemudian pergi ke Makkah untuk melakukan rangkaian ibadah umrah seperti thawaf, sai, dan mencukur rambut (tahallul). Kemudian pada tanggal 8 dzulhijjah berihram dengan niat haji untuk melakukan rangkaian ibadah haji secara sempurna. Tata cara inilah disebut dengan tamattu' dan diwajibkan membayar dam yaitu menyembelih seekor kambing untuk dikorbankan.

Ketiga, Qiran.

Menggabungkan niat haji dan umrah secara bersamaan, dan tata cara pelaksanaannya seperti tata cara Ifrad (hanya berbeda niatnya). Dan diwajibkan membayar dam seperti halnya tamattu'.³⁵

2.1.2 Hukum Seputar Ihram

Disamping itu, supaya ibadah haji yang dilakukan seorang muslim menjadi haji mabrur; haji yang tidak ada balasannya kecuali surga Allah swt, maka seseorang yang sedang berihram perlu memperhatikan perkara-perkara yang boleh dilakukan atau yang harus ditinggalkan.

³⁵ Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas Maliki, *al-Haji Fadlail wa Ahkam*, h. 62

2.1.3 Sunnah-Sunnah Ihram

Seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani dalam *Al-hajj Fadlail wa Ahkam*, orang yang akan berihram dianjurkan untuk melakukan dua belas amalan:

- a. Memotong kumis
- b. Mencabut/mencukur bulu ketiak
- c. Memotong kuku
- d. Mencukur bulu kemaluan
- e. Mandi
- f. Memakai minyak wangi
- g. Memakai pakaian ihram putih (izar dan rida')
- h. Memakai sandal
- i. Shalat dua rakaat dengan niat ihram; rakaat pertama membaca surat al-Kafirun, dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlâs. Dan dilakukan di masjid, jika ditempat miqat ada masjid.
- j. Berihram dari miqat yang sudah ditentukan untuk memulai perjalanan menuju Makkah seraya menghadap kiblat dengan melafadzkan niat:

"نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى"

"Aku berniat haji dan berihram karena Allah Subhanahu wa ta'ala"

- k. Membaca talbiyah ketika dalam perjalanan menuju Makkah.

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Aku penuhi panggilanMu Ya Allah dengan haji, Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. aku penuhi panggilanMu, Tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu,

Fikih Peradaban Haji & Umrah

sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagiMu”

Jika ihramnya dilakukan untuk ibadah umrah maka lafazh niatnya diganti dengan kalimat berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ.....

“Aku penuhi panggilanMu Ya Allah dengan umrah.....”

Atau haji qiran; yang menggabungkan haji dan umrah, maka lafazhnya adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ....

“Aku penuhi panggilanMu Ya Allah dengan haji dan umrah....”

Juga dianjurkan untuk membaca talbiyah setiap selesai shalat baik fardlu atau sunnah, di awal siang, malam, dan akhir malam. Juga ketika dzuhur, sahur, terbit matahari atau bulan, masuk rumah, keluar rumah, berdiri, duduk, di keramaian, saat bepergian, dan di saat naik atau turun.

1. Membaca shalawat kepada Rasulullah saw selesai membaca talbiyah.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah limpahkanlah (selalu) shalawat dan keselamatan teruntuk baginda Nabi Muhammad”

2.1.4 Perbuatan yang Dilarang Ketika Ihram

Adapun perkara-perkara yang harus ditinggalkan ketika sedang berihram ada lima belas yaitu:

- a. Menutup kepala bagi laki-laki dan menutup wajah (memakai cadar) serta sarung tangan bagi wanita
- b. Memakai pakaian yang berjahit bagi laki-laki
- c. Memakai minyak wangi
- d. Memakai minyak rambut baik untuk kepala, kumis, jenggot atau juga menyemirnya
- e. Memotong kuku
- f. Berhubungan badan suami istri atau hal yang menimbulkan syahwat
- g. Melakukan akad nikah ataupun menghadirinya
- h. Berburu hewan
- i. Bermewah-mewahan dalam berpakaian ataupun tunggangan
- j. Berlebih-lebihan dalam makanan ataupun minuman
- k. Berbicara kotor ataupun yang dilarang seperti berbicara tentang seks, dan perkelahian
- l. Memakai celak mata
- m. Bercanda atau bersenda gurau
- n. Berbisnis dan segala yang memalingkan hati dari ibadah
- o. Berbekam

2.2 Miqat Haji Dan Umrah

Miqat dalam bahasa arab berasal dari kata *waqt* yang berarti waktu ataupun tempat dimulainya sesuatu. Tidak berbeda dengan istilah tersebut, dalam ibadah haji, miqat terbagi menjadi dua; yaitu miqat zamany (batas waktu) dan miqat makany (batas tempat).

A. Miqat Zamany

Miqat zamany adalah waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan Allah Swt untuk pelaksanaan ibadah haji, bahwa tidak boleh seseorang berihram untuk haji kecuali pada waktu-waktu tersebut yaitu Syawal, Dzulqa'dah dan sepuluh pertama bulan Dzulhijjah. Pendapat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas³⁶ berdasarkan Firman Allah Swt:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji" (QS. Al-BAqarah: 189)

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٌ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji". (QS. Al-Baqarah: 197)

B. Miqat Makaniy

Adapun yang dimaksud dengan miqat makaniy adalah batas tempat dimulainya ibadah haji atau umrah. Batas-batas tempat tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas yang terdapat pada Shahih Muslim.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَّتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ

³⁶ Lihat: Sayyid Sabiq, Fiqh al-Sunnah, Mesir: al-Fath li al-A'lam al-Araby, 2004, h.432-433

يَلْمَلَمَ، وَقَالَ: «هِنَّ هُنَّ، وَلِكُلِّ آتٍ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ، مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ، فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ، مِنْ مَكَّةَ»

“Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Rasulullah saw telah menentukan miqat Dzul Hulaifah untuk penduduk Madinah, Juhfah untuk penduduk Syam, Qarn al-Manazil untuk penduduk Najd, Yalamlam untuk penduduk Yaman. Itulah miqat bagi mereka. Begitu juga termasuk orang-orang yang ingin berhaji dan umrah yang berasal dari tempat lain (tetapi melewati daerah-daerah tersebut), begitu pula dengan penduduk Makkah”. (HR. Muslim) ³⁷

Miqat pertama bernama Dzul Hulaifah yang dikenal saat ini dengan sebutan **Bir Ali** atau Abar Ali (bir dari kata *bi'ru* yang berarti sumur). Disini terdapat sebuah masjid yang pernah digunakan Rasulullah saw untuk melaksanakan shalat ketika dalam perjalanannya untuk ibadah haji dan beliau pun berihram dari sini.

Bir Ali terletak sekitar 3 mil dari Madinah atau setara lima belas menit dengan percepatan sedang. Adapun perjalanan Bir Ali ke Makkah butuh waktu sekitar enam jam dengan mengendari mobil dengan kecepatan sedang, dan Bir Ali ini menjadi miqat terjauh dari Makkah. Meskipun demikian, diantara keistimewaan berihram dari Dzul Hulaifah atau Bir Ali adalah mencontoh Rasulullah saw yang memulai ihram hajinya (miqat) dari Bir Ali.

Miqat kedua bernama Juhfah, yaitu miqat bagi penduduk Syam, Mesir, Maroko, dan orang yang searah dengan mereka. Disebut Juhfah karena dalam beberapa waktu perjalanannya terkadang membahayakan. Jaraknya Juhfah ke Makkah bisa ditempuh sekitar tiga jam dengan mobil.

³⁷ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1181.

Miqat ketiga bernama Qarn al-Manazil, yaitu miqat untuk penduduk Najd. Atau juga disebut Qarn al-Tsa'alib.

Miqat keempat bernama Yalamlam, yaitu miqat untuk penduduk Yaman jika mereka melewati jalan Tihamah. Tetapi jika mereka melewati jalan pegunungan maka miqat mereka adalah miqat penduduk Najd Qarn al-Manazil.

Itulah miqat-miqat yang telah ditentukan Rasulullah saw untuk umatnya yang hendak melaksanakan ibadah haji dan umrah. Maka barangsiapa yang akan melaksanakan ibadah haji tetapi tidak berihram dari tempat-tempat tersebut maka ia harus kembali ke tempat-tempat tersebut untuk memulai ihramnya.

2.3 Wuquf di Arafah

Salah satu rukun haji yang tidak bisa ditinggalkan, dan harus dilakukan adalah wuquf di padang Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah atau disebut dengan hari Arafah. Hari Arafah merupakan hari istimewa disisi Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah dalam Shahih Ibnu Hibban,:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ((مَا مِنْ أَيَّامٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ أَيَّامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هُنَّ أَفْضَلُ أَمْ عِدَّتُهُنَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: هُنَّ أَفْضَلُ مِنْ عِدَّتِهِنَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَا مِنْ يَوْمٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِي بِأَهْلِ الْأَرْضِ أَهْلَ السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: انظُرُوا إِلَى عِبَادِي شَعْنَا غَيْرَ ضَاحِحِينَ جَاءُوا مِنْ كُلِّ فَحٍّ عَمِيقٍ يَرْجُونَ رَحْمَتِي، وَمَنْ يَرَوْا عِدَائِي، فَلَمْ يَرِ يَوْمَ أَكْثَرُ عِتْقًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ))

Dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah Saw bersabda, : *“Tidak ada hari yang lebih utama di sisi Allah selain sepuluh hari pertama bulan*

dzulhijjah.” Seseorang bertanya,: “wahai Rasulullah saw, mana yang lebih utama sepuluh hari dzulhijjah ataukah hari-hari berperang di jalan Allah?” “Sepuluh hari tersebut lebih utama daripada jihad fi sabilillah”. Jawab Rasulullah saw. Lanjutnya,: “dan tidak ada hari yang lebih utama disisi Allah selain hari arafah ketika Allah turun ke langit dunia membanggakan penduduk dunia atas penduduk langit seraya berfirman: “lihatlah kepada hamba-hambaku yang rambutnya tidak teratur, berdebu, mereka berkorban datang dari setiap penjuru tempat yang jauh untuk mengharap rahmatKu padahal mereka belum pernah melihat siksaKu. Tidak ada hari dimana banyak hamba yang dibebaskan dari api neraka selain hari arafah”. (HR. Ibnu Hibban, no. 3853)³⁸

Juga dalam shahih Muslim, disebutkan bahwa Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar Shiddiq istri Rasulullah saw meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

قالت عائشة: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((ما من يوم أكثر من أن يُعتق الله فيه عبداً من النار، من يوم عرفة، وإنه ليدنو، ثم يُباهي بهم الملائكة، فيقول: ما أراد هؤلاء؟)) رواه مسلم

“Tidak ada hari yang lebih banyak ketika Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka selain hari Arafah. Sungguh Allah mendekat kemudian membanggakan mereka atas para malaikat seraya berfirman,; apa yang mereka inginkan?” (HR. Muslim, no. 1348)³⁹

Juga diriwayatkan oleh Abu Darda’ bahwa Rasulullah saw bersabda,: “Pada hari Arafah syaithan terlihat kecil, hina, dan marah yang tidak terlihat seperti itu pada hari lainnya. demikian karena ia melihat turunnya rahmat dan ampunan Allah untuk dosa-dosa besar, hal yang sama seperti yang ia lihat pada perang Badr”. Bertanya seorang sahabat,: “apa yang syaithan lihat pada perang

³⁸ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, no. 3853.

³⁹ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1348.

badr ya Rasulullah?!. “Ia melihat Jibril memimpin para malaikat”. (HR. Malik, Baihaqi)

Wuquf di arafah merupakan salah satu rukun haji yang tidak bisa ditinggalkan atau diganti dengan dam (denda). Sebagaimana hadis dalam Sunan Ibnu Huzaimah yang diriwayatkan Abdurrahman bin Ya'mur:

شهدت رسول الله صلى الله عليه و سلم وهو واقف بعرفة . وأتاه ناس من أهل نجد . فقالوا يا رسول الله كيف الحج ؟ : قال (الحج عرفة . فمن جاء قبل صلاة الفجر ليلة جمع فقد تم حجه .

Aku menyaksikan Rasulullah saw wuquf di Arafah dan didatangi oleh penduduk Najd untuk bertanya tentang haji, maka Rasulullah saw bersabda: “Haji itu Arafah, barangsiapa yang datang sebelum shalat subuh hari ke-10 maka hajinya sah (sempurna).” (HR. Ibnu Majah)⁴⁰

Mayoritas ulama berpendapat bahwa waktu wuquf dimulai sejak tergelincirnya matahari tanggal 9 dzulhijjah hingga waktu subuh 10 dzulhijjah. Jadi dianggap telah melaksanakan wuquf jika pada rentang waktu tersebut seseorang telah berada di arafah meski hanya sesaat.

Oleh karena banyaknya keutamaan hari arafah maka dianjurkan bagi orang yang sedang wukuf di arafah untuk senantiasa menjaga kesucian dirinya (agar tidak hadas), menghadap kiblat, memperbanyak istighfar, dzikir, doa; baik untuk diri sendiri, orang tua, anak, istri, saudara, juga untuk kebaikan dunia dan akhirat dilakukan dengan penuh kekhusyu'an, penghayatan hati dan mengangkat kedua tangan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw ketika berdoa di Arafah yaitu dengan mengangkat kedua tangannya.

⁴⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, no. 3015.

2.4 Thawaf Baitullah

a. Definisi Thawaf

Thawaf berarti berputar atau berkeliling, yaitu mengelilingi ka'bah tujuh kali putaran. Hal ini sebagaimana Firman Allah:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (QS. Al-Hajj: 29)

b. Keutamaan Thawaf

Thawaf atau mengelilingi ka'bah memiliki banyak fadlilah (keutamaan) sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah dalam hadis-hadis berikut:

Pertama, mendapat enam puluh rahmat Allah yang diturunkan di baitullah.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى حُجَّاجِ بَيْتِهِ الْحَرَامِ عِشْرِينَ وَمِائَةَ رَحْمَةٍ سِتِّينَ لِلطَّائِفِينَ وَأَرْبَعِينَ لِلْمُصَلِّينَ وَعِشْرِينَ لِلنَّاطِقِينَ)). (البیهقي

في شعب الإيمان) ⁴¹

“Setiap hari Allah menurunkan kepada orang-orang haji di baitullah seratus dua puluh rahmat; enampuluh rahmat untuk orang yang thawaf, empat puluh rahmat untuk orang yang shalat, dan duapuluh lagi untuk orang yang melihat ka'bah”. (HR. Baihaqi)

Kedua, mendapat pahala seperti membebaskan budak.

⁴¹ Ahmad Abu Bakar Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, I (Bombay: Maktabah Rusyd, 2003), no.4051.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ طَافَ أُسْبُوعًا يَحْصِيهِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَانَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ)) رواه أحمد.

“Barangsiapa yang berthawaf tujuh kali, lalu shalat dua raka’at maka ia (mendapat pahala) seperti membebaskan budak”.
(HR. Imam Ahmad, 4463)

Ketiga, menghapus dosa, mendapat pahala dan diangkat derajatnya.

أن ابن عمر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : ((مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ أُسْبُوعًا لَا يَضَعُ قَدَمًا وَلَا يَرْفَعُ أُخْرَى إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا حَاطِيَةً وَكُتِبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً))

Rasulullah saw bersabda: *“barangsiapa yang melakukan thawaf di baitullah tujuh kali, tidaklah ia menapakkan dan mengangkat kaki kecuali Allah menghapus satu dosa, mencatat satu pahala kebaikan dan mengangkat derajatnya”.* (HR. Ibnu Hibban, 3697)

Keempat, Allah membanggakan orang-orang yang melakukan thawaf atas para malaikat. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah radliyallahu ‘anha, Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، : ((إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِالطَّائِفِينَ))

“Sesungguhnya Allah membanggakan orang-orang yang thawaf atas para malaikat”. (HR. Baihaqi)⁴²

Banyaknya keistimewaan dan keutamaan baitullah dan juga thawaf di baitullah, banyak para sahabat yang menasehati agar umat Islam memperbanyak ziarah ke baitullah dan memperbanyak melakukan thawaf. Sebagaimana yang dikatakan

⁴² Baihaqi, no. 3803.

Abdullah ibn Mas'ud; *“Perbanyaklah mengunjungi baitullah ini sebelum ia diangkat dan manusia melupakan tempatnya”*.

Juga Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata; *“Perbanyaklah melakukan thawaf di Baitullah sebelum ada yang menghadang kalian untuk ke baitullah. Sungguh aku (berfirasat) melihat seorang laki-laki habsyi; dengan telinga kecil, dan botak serta berkaki kecil akan menghancurkan ka'bah sambil duduk”*. (HR. Said bin Mansur).

c. Macam-Macam Thawaf

Thawaf ada tiga macam:

Pertama, Thawaf Qudum; thawaf yang dilakukan ketika pertama kali datang ke Makkah, sebelum menunaikan ibadah haji. Dan hukumnya sunnah. Kalau dalam shalat seperti shalat tahiyatul masjid; yang dilakukan ketika pertama kali masuk masjid.

Kedua, Thawaf Ifadlah; yang menjadi salah satu rukun haji yang tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan dam, dan jika tidak dilakukan maka hajinya tidak sah. Dan harus mengulang kembali tahun berikutnya.

Ketiga, Thawaf Wada'; thawaf yang dilakukan ketika akan meninggalkan Makkah al-Mukarramah. Hukumnya sama seperti thawaf qudum yaitu sunnah.

d. Tata-Cara Pelaksanaan Thawaf

Adapun urutan tata-cara pelaksanaan thawaf adalah :

- a. Pertama, memulai thawaf dari lampu hijau yang sejajar dengan hajar aswad, dan melambaikan tangan ke arah hajar aswad sedang ka'bah berada disisi kirinya seraya berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُمَّ إِيمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ
وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dengan menyebut nama Allah, Allah yang maha besar, Ya Allah aku beriman kepadamu, meyakini kebenaran kitab-Mu, menunaikan janji-Mu, dan mengikuti sunnah (ajaran) Nabi-Mu Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

- b. Kedua, disunnahkan untuk mempercepat langkah di tiga putaran pertama, dan berjalan di putaran empat terakhir
- c. Ketiga, disunnahkan untuk memperbanyak membaca dzikir, doa atau membaca al-qur’an ketika thawaf.
- d. Keempat, ketika mendekati hajar aswad membaca takbir dan doa

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا

“Ya Allah, jadikanlah haji kami haji mabrur, dosa terampuni, dan usaha disyukuri”

اللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ، وَاغْفُ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا
آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

“Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, maafkanlah diriku atas apa yang Engkau ketahui, Engkaulah Tuhan yang maha perkasa lagi maha mulia. Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa neraka”

- e. Kelima, setelah thawaf tujuh putaran disunnahkan melakukan shalat di belakang Makam Nabi Ibrahim seraya membaca:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ

“Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat”. (QS. Al-Baqarah: 125)

- f. Disamping itu yang juga perlu diperhatikan (disyaratkan) ketika thawaf adalah bersuci diri dari hadas kecil dan besar, menutup aurat, tujuh kali putaran penuh, memulai dan berhenti thawaf di hajar aswad, menjadikan baitullah disisi kiri ketika sedang thawaf, dan tidak thawaf di hijr Ismail atau di dalam baitullah, dan berkesinambungan (tidak berhenti). Juga diharapkan untuk tidak bicara ketika thawaf dan tidak menyakiti orang lain yang sedang thawaf.

2.5 Sa'i Antara Shafa dan Marwah

a. Makna Sa'i

Sa'i dalam ibadah haji berarti berjalan antara bukit shafa dan bukit marwah. Sai merupakan salah satu rukun haji yang tidak bisa ditinggalkan atau diganti dengan dam (denda dengan menyembelih seekor kambing). Sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ
بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (158)

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri[104] kebaikan lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 158)

Di dalam Shahih bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,:

مَا أَمَّ اللَّهُ حَجَّ امْرِئٍ وَلَا عُمْرَتَهُ لَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ

“Allah tidak menerima haji dan umrah seseorang jika ia tidak melakukan thawaf dan sai antara shafa dan marwah”. (HR. Muslim)

43

b. Tatacara Pelaksanaan Sai

Pertama, dilakukan sebanyak tujuh kali dengan hitungan dari shafa ke marwah satu kali, marwah ke shafa satu kali, hingga tujuh kali dengan berhenti di marwah.

Kedua, mengingat hitungan ketika melakukan sai

Ketiga, melakukan sai di tempat mas'a; lembah antara bukit shafa dan bukit marwah.

Keempat, dilakukan setelah thawaf ifadlah atau thawaf qudum sebelum pelaksanaan wuquf di Arafah.

Kelima, dimulai dari bukit shafa dan diakhiri di bukit marwah

Disamping itu, diantara perkara yang perlu diperhatikan ketika sai diantaranya adalah suci dari hadas kecil dan besar, berjalan bagi yang mampu, berjalan cepat di pertengahan mas'a bagi laki-laki tidak bagi perempuan, memperbanyak dzikir dan doa.

2.6 Tahallul (Halq wa Taqshir)

Tahallul berasal dari kata halal yang artinya adalah menyelesaikan ibadah haji dan umrah dengan mencukur rambut baik gundul (*halq*) atau hanya memangkas sebagian (*taqshir*). Sebagaimana Firman Allah Swt:

⁴³ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1277.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.” (Qs. Al-Fath: 27)

Juga dalam Shahih Bukhari disebutkan hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda,:

أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (اللهم ارحم المحلقين) . قالوا والمقصرين يا رسول الله قال (اللهم ارحم المحلقين) . قالوا والمقصرين يا رسول الله قال (اللهم ارحم المحلقين) . قالوا والمقصرين

“Ya Allah rahmatilah orang-orang yang memotong habis rambutnya (gundul)”. Para sahabat berkata,; “Dan (doakan) juga orang-orang yang memangkas sebagian rambutnya wahai Rasulullah saw”. “Ya Allah rahmatilah orang-orang yang memotong habis rambutnya (gundul)”. “Dan (doakan) juga orang-orang yang memangkas sebagian rambutnya wahai Rasulullah saw”. “dan orang-orang yang memangkas sebagian rambutnya”. (HR. Bukhari, 1640)

Adapun waktu bercukur atau tahallul adalah setelah melempar jumrah aqabah pada hari kesepuluh dzulhijjah. Tapi jika memiliki hewan yang akan dikorbankan, maka hewan tersebut dipotong terlebih dahulu baru kemudian bercukur. Sedangkan bagi seorang wanita, maka ia tidak perlu memotong habis rambutnya (*halq*) tetapi cukup baginya memangkas sebagian saja atau sekedar memotor sepanjang ujung jari.

Selain itu juga disunnahkan setelah mencukur rambut untuk memotong kuku dan memotong kumis atau jenggot. Hal ini untuk mencontoh sunnah yang dilakukan Rasulullah saw dan para sahabatnya.

2.7 Talbiyah Dan Keutamaannya

a. Hakikat Talbiyah

Talbiyah berasal dari kata dasar *labba yulabbi talbiyah* yang berarti memenuhi panggilan. Adapun yang dimaksud dengan lafazh talbiyah adalah seperti yang diriwayatkan oleh Imam Nafi' yang meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Khattab, bahwa lafazh talbiyah yang diucapkan Rasulullah saw ketika haji adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku penuhi panggilanMu ya Allah, aku penuhi panggilanMu. aku penuhi panggilanMu, Tidak ada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu, sesungguhnya segala pujian, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tidak ada sekutu bagiMu”

Kemudian Abdullah bin Umar menambahi kalimat tersebut dengan lafazh berikut:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

*“Aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati, segala kebaikan dalam genggamannya-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dengan cinta dan amalan”.*⁴⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Hasan Musyath, bahwa lafazh talbiyah berarti memenuhi panggilan. Ini mengisyaratkan bahwa Allah memuliakan hamba-hambanya yang datang ke

⁴⁴ Al-Naisaburi, no. 1184.

Baitullah atas undangan Allah swt, karenanya Allah pun memuliakan dan mengutamakan mereka.

Seperti yang dijelaskan di dalam tafsir Ibnu katsir dan tafsir lainnya, bahwa ketika Nabi Ibrahim telah selesai membangun ka'bah Baitullah, ia diperintahkan Allah untuk memberitahukan perintah haji kepada manusia lainnya. Lalu Nabi Ibrahim berkata: "Ya Allah, bagaimana aku memberitahukan ini (haji) kepada manusia lainnya sedang suaraku tidak mungkin sampai kepada mereka?!"

"Panggilah mereka, Aku yang akan menyampaikan suaramu kepada mereka". Firman Allah kepada Nabi Ibrahim.

Kemudian Nabi Ibrahim berdiri di atas batu menyeru (dalam riwayat lain disebut diatas bukit Shafa, atau juga di atas bukit Abu Qubais): "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk menunaikan ibadah haji di Baitullah, dengan menjanjikan surga sebagai balasannya dan menyelamatkan kalian dari api neraka, maka tunaikanlah ibadah haji".

Seketika seruan itu disambut oleh seluruh penduduk langit dan bumi bahkan setiap orang yang masih berada di dalam rusuk laki-laki dan rahim perempuan, Ya Allah aku penuh panggilan-Mu. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas, orang pertama yang menyambut seruan Nabi Ibrahim adalah penduduk Yaman. Selanjutnya orang yang datang ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji sejak hari itu hingga saat ini berarti telah memenuhi seruan Nabi Ibrahim.⁴⁵⁴⁶

b. Keutamaan Membaca Talbiyah

Adapun keutamaan membaca talbiyah telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadis berikut:

⁴⁵ Wahbah bin Musthafa Zuhayliy, *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*, II (Damaskus: Dar Fikr Mu'ashir, 1418).

⁴⁶ Sayyid Muhammad Alawi Maliki, *Al-Haji Fadlail Wa Ahkam* (Makkah: Maktabah Malik Fahd, 2003).

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ مُلْتٍ يُلَيِّ، إِلَّا لَيَّ، مَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، مِنْ حَجَرٍ، أَوْ شَجَرٍ، أَوْ مَدْرٍ، حَتَّى تَنْقَطَعَ الْأَرْضُ، مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا))

Sahal bin Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah seorang yang membaca talbiyah bertalbiyah kecuali apa yang ada di kanan dan kirinya baik pohon ataupun batu juga akan membaca talbiyah hingga menempuh jarak disini dan disini.* (HR. Sunan Ibnu Majah, 2921) ⁴⁷

c. Tata-Cara dan Waktu Membaca Talbiyah

Diantara salah satu sunnah Rasulullah saw dalam membaca talbiyah adalah dengan mengeraskan suara. Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah dan Shahih Ibnu Huzaimah serta Shahih Ibnu Hibban, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jibril datang kepadaku lalu berkata: “Perintahkan sahabat-sahabatmu untuk membaca talbiyah dengan suara kencang, karena itu adalah syiar ibadah haji”.

Seperti dalam riwayat Anas bin Malik dalam Shahih Bukhari, bahwa Rasulullah saw mendirikan shalat zhuhur empat rakaat di Madinah, dan shalat ashar dua rakaat di Dzul Halifah, dan aku mendengar mereka membaca talbiyah bersama-sama dengan suara kencang”. (HR. Bukhari)

Adapun bagi wanita dalam membaca talbiyah cukup didengar dirinya saja tidak perlu dikencangkan suaranya agar tidak menjadi fitnah.

Dan waktu membaca talbiyah dimulai dari sejak awal ihram hingga melempar jumrah aqabah pada hari nahr (10 dzulhijjah), dalam pendapat lain hanya sampai terbenamnya matahari hari arafah, ini bagi orang yang haji. Sedang bagi orang yang umrah hingga sampai memberi isyarat ke hajar aswad di ka'bah baitullah.

⁴⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*. No. 2921

Selain itu, juga perlu diperhatikan bahwa seorang muhrim; yang sedang ihram, untuk tidak membaca talbiyah ketika berada di masjid jami' agar bacaannya tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan shalat, tetapi boleh baginya membaca talbiyah dengan pelan sekiranya didengar dirinya sendiri. Kecuali di masjidil haram dan masjid mina, karena di kedua masjid tersebut boleh membaca talbiyah dengan mengencangkan talbiyah sebab masjid tersebut memang dikhususkan untuk ibadah haji.

Adapun setelah selesai membaca talbiyah dianjurkan untuk membaca shalawat kepada Rasulullah saw, berdoa, memohon ridla dan surga kepada Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Khuzaimah bin Tsabit, *"Bahwa Rasulullah saw jika selesai membaca talbiyah, ia meminta ridla dan surga Allah, serta berlindung dengan rahmat-Nya dari api neraka"*.

Juga jangan sampai lupa untuk mendoakan kedua orang tua, anak, istri, keluarga, kerabat, kawan, sahabat, para guru, dan umat Islam seluruhnya.

3 Doa & Dzikir Manasik Haji dan Umrah (Mulai Ketika Masuk Makkah Hingga Ziarah Makam Rasulullah Saw)

Umrah dan haji mabrur adalah harapan yang ingin diraih oleh orang-orang yang melakukan ibadah haji dan umrah di Tanah Suci Makkah al-Mukarramah. Sebab tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali ampunan (maghfirah) dan surga Allah swt. Dan salah satu wasilah untuk meraih haji mabrur adalah dengan memperbanyak doa ketika sedang melaksanakan ibadah haji dan umrah sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw dan para ulama sesudahnya.

Adapun doa-doa yang sangat dianjurkan untuk dibaca selama melakukan manasik haji dan umrah di Tanah Suci Makkah al-Mukarramah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi al-Damasyqi dalam *al-Adzkar min Kalam Sayyid al-Abrar* adalah sebagai berikut.

3.1 Doa Ketika Sampai Di Makkah:

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْنِي عَلَى النَّارِ، وَأَمِّتِي مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ
عِبَادَكَ وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيَائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ

“Ya Allah, kota ini adalah tanah suci-Mu, tempat aman-Mu, hindarkanlah diriku dari api neraka, dan amankanlah diriku dari siksamu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hambaMu (di padang mahsyar). Jadikanlah aku bagian dari para kekasih-Mu dan orang-orang yang selalu mentaati-Mu”.

3.2 Doa Menuju Masjidil Haram

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا، وَاجْعَلْ
فِي بَصَرِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا، وَمِنْ أَمَامِي نُورًا، وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي
نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْطِنِي نُورًا

“Ya Allah, berikanlah cahaya di hatiku, pendengaranku, penglihatanku, belakangku, depanku, atasku, bawahku. Dan berilah aku cahaya-Mu”

3.3 Doa Ketika Masuk Atau Keluar Masjidil Haram

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu”

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

“Ya Allah bukakanlah untukku pintu-pintu karunia-Mu”

3.4 Doa Ketika Melihat Ka'bah Baitullah

اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً ، وَزِدْ مَنْ شَرَفَهُ وَكَرَّمَهُ وَعَظَّمَهُ مِنْ حَجَّهِ أَوْ إِعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا.

“Ya Allah, tambahkanlah kemuliaan, keagungan, kehormatan dan wibawa pada Ka'bah (Baitullah) ini. Dan tambahkanlah pada orang yang memuliakan, menghormati, dan mengagungkannya diantara mereka yang berhaji dan berumrah dengan kemuliaan, keagungan, kehormatan dan kebaikan”.

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ ، فَحَيِّنا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

“Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang memberi keselamatan, dan dari Engkaulah diperoleh keselamatan, maka hidupakanlah kami dengan keselamatan wahai Tuhan kami”

3.5 Doa & Dzikir Ketika Di Tempat Thawaf (Mathaf)

- a. Doa ketika melambaikan tangan ke hajar aswad dan memulai thawaf

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ إِيمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ، وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ
وَإِتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Dengan menyebut nama Allah, Allah yang maha besar, Ya Allah aku beriman kepadamu, meyakini kebenaran kitab-Mu, menunaikan janji-Mu, dan mengikuti sunnah (ajaran) Nabi-Mu Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam”.

- b. Doa di tiga putaran awal thawaf ketika mendekati hajar aswad

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا، وَسَعْيًا مَشْكُورًا

“Ya Allah, jadikanlah haji kami haji mabrur, dosa terampuni, dan usaha disyukuri”

c. Doa di empat putaran terakhir thawaf

اللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ ، وَاغْفِرْ عَمَّا تَعْلَمُ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

“Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, maafkanlah diriku atas apa yang Engkau ketahui, Engkaulah Tuhan yang maha perkasa lagi maha mulia. Ya Allah ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa neraka”

d. Doa setelah selesai thawaf dan shalat di belakang Maqam Nabi Ibrahim AS

اللَّهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ أَتَيْتُكَ بِذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ وَهَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ النَّارِ فَاعْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, akulah hambaMu, putra hambaMu, datang kepadaMu dengan banyak dosa, amalan yang buruk, dan disinilah tempat orang yang meminta perlindunganMu dari siksa neraka, ampunilah diriku, Engkaulah Tuhan yang maha pengampun lagi maha penyayang”.

e. Doa ketika berada di Multazam (antara Ka’bah dan Hajar Aswad)

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُوَابِيهِ نِعْمَتِكَ ، وَيُكَافِيهِ مَزِيدُكَ ، أحمَدُكَ بِجَمِيعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا

وَمَا لَمْ أَعْلَمْ ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ ، اللَّهُمَّ أَعِدْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، وَأَعِدْنِي مِنْ كُلِّ سُوءٍ
، وَفَعِّعْنِي بِمَا رَزَقْتَنِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ أَكْرَمِ وَفَدِكَ
عَلَيْكَ ، وَالزَّمْنِي سَبِيلَ الْإِسْتِقَامَةِ حَتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Ya Allah, bagiMu segala pujian yang menyetarai segala nikmatMu dan menyamai tambahan anugrahMu. Aku memuji-Mu dengan segala pujian yang Engkau tahu dan tidak aku tahu, atas segala nikmatMu yang Engkau tahu dan tidak aku tahu, dan atas segala keadaan. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan keselamatan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta keluarganya. Ya Allah lindungilah diriku dari syaithan yang terkutuk, dan dari segala keburukan. Berikanlah rasa cukup (qana’ah) atas rizki yang Engkau berikan dan berkahilah rizki itu untukku. Ya Allah, jadikanlah aku sebagai tamu-Mu yang mulia yang datang kepada-Mu. Tunjukkanlah jalan istiqamah hingga aku berjumpa dengan-Mu, wahai Tuhan semesta alam”.

f. Doa ketika berada di Hijr Ismail

يَا رَبِّ أَنْتَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيدَةٍ مُؤَمَّلًا مَعْرُوفَكَ فَأَنْبِئْنِي مَعْرُوفًا مِنْ
مَعْرُوفِكَ تُغْنِينِي بِهِ عَنِ مَعْرُوفٍ مِنْ سِوَاكَ يَا مَعْرُوفًا بِالْمَعْرُوفِ

“Ya Allah, aku datang kepadaMu dari tempat yang jauh karena mengharap kebaikanMu. Berikanlah kebaikanMu agar diriku cukup hanya dengan kebaikanMu bukan selainMu”

3.6 Doa Ketika Minum Air Zamzam

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ

Rasulullah saw bersabda: "Air Zamzam sesuai (niat) yang meminumnya".

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas, kesembuhan dari segala penyakit, dengan rahmat-Mu wahai Tuhan yang maha penyayang".

اللَّهُمَّ وَإِنِّي أَسْرُبُهُ لِتَغْفِرَ لِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَكَذَا ، فَاعْفُرْ لِي أَوْ افْعَلْ .

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminum air zamzam ini agar Engkau mengampuni diriku dan menunaikan hajatku (dengan menyebutkan hajat yan diinginkan), ampunilah diriku dan tunaikanlah hajatku"

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْرُبُهُ مُسْتَشْفِيًا بِهِ فَاشْفِنِي

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminum air zamzam ini untuk meminta kesembuhan, maka sembuhkanlah aku".

3.7 Doa Ketika Di Tempat Sa'i (Mas'a)

- a. Doa ketika berada di atas Bukit Shafa

Ketika berada di bukit Shafa disunnahkan untuk berdiri menghadap Ka'bah lalu bertakbir dan berdoa:

اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ ، وَاللَّهُ الْحَمْدُ ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا ،
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ،
، أَنْجَزَ وَعْدَهُ ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَا
نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ ، مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ :
(أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ) ، وَإِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ ، وَإِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي
لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَقَّأَنِي وَأَنَا مُسْلِمٌ

“Allah maha besar, segala pujian milik Allah, Allah maha besar atas hidayah yang diberikan kepada kita, segala puji bagi Allah atas bimbinganNya, tidak ada tuhan selain Allah yang maha esa, tidak ada sekutu bagiNya. milikNya segala kerajaan, dan milikNya segala pujian. Dialah maha menghidupkan dan maha mematikan. Segala kebaikan ada dalam genggamannya, dia maha berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Allah, yang menepati janjinya, menolong hambaNya, dan mengalahkan semua musuhNya sendiri, tidak ada tuhan selain Allah. Kami tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya dengan ikhlas dan tunduk meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman: “berdoalah kepadaKu maka Aku kabulkan” sedang Engkau tidak pernah mengingkari janji. Dan sesungguhnya diri ini bermohon padaMu sebagaimana Engkau telah berikan hidayah Islam kepadaku, maka janganlah Engkau cabut nikmat Islam ini hingga Engkau mematikan diriku sebagai seorang muslim”.

Setelah membaca doa diatas bisa dilanjutkan dengan doa-doa lainnya.

b. Doa ketika berada di atas Bukit Marwah

Ketika sampai di atas bukit Marwah, disunnahkan membaca doa-doa yang dibaca ketika berada di bukit shafa.

Dan doa yang dicontohkan oleh Sayyidina Abdullah bin Umar bin Khattab ketika berada di atas bukit Shafa:

اللَّهُمَّ اغْصِنَا بِدِينِكَ وَطَوَاعِيَّتِكَ وَطَوَاعِيَّةِ رَسُولِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،
وَجَنِّبْنَا حُدُودَكَ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا نُحْبُكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ ،
وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ ، اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلَائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ
وَرُسُلِكَ ، وَإِلَى عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ، اللَّهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى ، وَجَنِّبْنَا الْعُسْرَى
، وَاعْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى ، وَاجْعَلْنَا مِنْ أُمَّةِ الْمُتَّقِينَ .

“Ya Allah, lindungilah kami dengan agama-Mu dan segala ketaatan kami kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu Muhammad Saw serta jauhkanlah kami dari segala larangan-Mu. Ya Allah jadikanlah kami orang-orang yang selalu mencintai diri-Mu, para malaikat, para nabi dan rasul-Mu serta mencintai hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, karuniakanlah cinta kepada kami untuk selalu mencintai diri-Mu, para malaikat, para nabi dan rasul-Mu juga hamba-hambaMu yang shalih. Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit kami, ampunilah kami di akhirat dan di dunia, jadikanlah kami sebagai para pemimpin orang-orang bertakwa”.

- c. Doa Ketika Sedang Melakukan Sa'i (Berjalan Antara Shafa Dan Marwah)

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعَلَّمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اللَّهُمَّ آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhanku ampunilah, rahmatilah dan maafkanlah diriku tentang apa yang Engkau tahu, sesungguhnya Engkau maha perkasa lagi maha mulia. Ya

Allah berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka”

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Ya Allah Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ،

وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ ، وَالتَّجَاةَ مِنَ النَّارِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon rahmatMu, ampunanMu, keselamatan dari segala dosa, kesuksesan dengan surga dan selamat dari api neraka”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقْوَى وَالعَفَاةَ وَالعِزَّةَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu petunjuk, ketakwaan, kehormataan, dan kecukupan (kekayaan)”

اللَّهُمَّ أَعِزِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk (selalu) mengingatMu, mensyukuri nikmatMu, dan beribadah dengan baik”

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ

الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ

قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu segala kebaikan yang Engkau tahu sedang tidak aku tahu. Aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan yang Engkau tahu sedang aku tidak tahu. Aku meminta kepada-Mu surga dan perkataan atau amalan yang mendekatkan diriku kepadanya. Aku berlindung kepadaMu dari api neraka serta perkataan atau amalan yang mendekatkan diriku kepadanya”.

3.8 Doa & Dzikir di Arafah

Hari Arafah merupakan hari yang paling utama untuk berdoa, karena inilah waktu ibadah haji. Oleh karenanya, sangat dianjurkan kepada orang yang sedang melakukan haji (khususnya) untuk memperbanyak dzikir, doa, membaca al-Qur'an di setiap tempat, sendiri atau berjaamah, untuk diri sendiri, orang tua, kerabat, para guru, sahabat, kawan, kekasih dan untuk seluruh umat Islam secara umum. Berikut doa-doa yang perlu dibaca ketika sedang berada di padang wukuf Arafah.

a. Doa ketika keluar dari Makkah menuju Arafah

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَرْجُو ، وَلَكَ أَدْعُو ، فَبَلِّغْنِي صَالِحَ أَمَلِي ، وَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي ،
وَأْمَنْنُ عَلَىٰ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَىٰ أَهْلِ طَاعَتِكَ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ،

“Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berharap dan berdoa. Sampaikanlah diriku pada cita-cita yang baik, ampunilah dosaku, karuniakanlah aku karunia-karunia yang telah Engkau berikan kepada orang-orang yang mentaatiMu, sesungguhnya Engkau maha berkuasa atas segala sesuatu”

b. Doa Ketika Berjalan Dari Mina Ke Arafah

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهْتُ ، وَوَجَّهَكَ الْكَرِيمَ أَرَدْتُ ، فَاجْعَلْ ذَنْبِي مَغْفُورًا ،
وَحَجِّي مَبْرُورًا ، وَارْحَمْنِي وَلَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ،

“Ya Allah, kepadaMu aku menghadapkan diri, dan Dzatmu yang mulia yang kuingginkan, jadikanlah dosaku terhapus, hajiku mabrur, rahmatilah dan jangan Engkau biarkan diriku, sesungguhnya Engkau maka berkuasa atas segala sesuatu”

Setelah membaca doa ini dilanjutkan dengan memperbanyak membaca al-qur'an atau doa-doa lainnya

c. Doa Di Padang Arafah

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمَ عَرَفَةَ ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik doa adalah di hari arafah. Dan sebaik-baik ucapan aku dan para nabi sebelumku adalah tidak ada tuhan selain Allah yang maha Esa, tidak ada sekutu baginya, miliknya segala kerajaan dan miliknya segala pujian, Dia maha berkuasa atas segala sesuatu".

عن علي رضي الله عنه قال : " أكثر دعاء النبي صلى الله عليه وسلم يوم عرفة في الموقف :

(اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ ، وَخَيْرًا مِمَّا نَقُولُ ، اللَّهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَخِيَايَ وَمَمَاتِي ، وَإِلَيْكَ مَالِي ، وَلَكَ رَبِّ تَرَاتِي ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَوَسْوَاسَةِ الصَّدْرِ ، وَشَتَاتِ الْأَمْرِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيْحُ)

Dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata, doa yang paling banyak diucapkan Rasulullah saw di hari arafah di tempat wukuf adalah: *"Ya Allah, bagiMu segala pujian seperti yang kami ucapkan dan lebih baik lagi, Ya Allah hanya untuk-Mu shalatku, ibadahku, hidup matiku, kepadaMu aku kembali, dan milikMu lah wahai Tuhanku hartaku (ini). Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari siksa kubur, bisikan hati, dan rumitnya masalah. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari keburukan yang dibawa oleh angin"*.

Juga disunnahkan untuk memperbanyak membaca talbiyah, bershalawat, dan memperbanyak tangisan ketika berdzikir dan berdoa agar segala doa dikabulkan, urusan dimudahkan dan segala hajat ditunaikan. Karena hari Arafah adalah hari yang agung, hari berkumpulnya orang-orang shalih dari seluruh penjuru dunia.

Disamping itu, diantara doa yang juga dianjurkan untuk dibaca di hari arafah adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka”

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا ، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ ، وَارْحَمْنِي ، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sesungguhnya diriku telah banyak berbuat kezhaliman, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, ampunilah diriku dengan ampunan-Mu, rahmatilah diriku sesungguhnya Engkau maha pengampun lagi maha penyayang”.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِي فِي الدَّارَيْنِ ، وَارْحَمْنِي أَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوحًا لَا أَنْكُثُهَا أَبَدًا ، وَالزَّمْنِي سَبِيلَ الاستِقَامَةِ لَا أَرْبِعُ عَنْهَا أَبَدًا

“Ya Allah, ampunilah diriku agar Engkau berkenan memperbaiki hidupku di dunia-akhirat, rahmatilah aku agar bisa berbahagia di dunia akhirat, terimalah taubat yang tulus yang tidak akan aku langgar selamanya, teguhkanlah diriku di atas jalan istiqamah agar tidak lagi berpaling darinya selamanya”.

اللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ ، وَأَعْنِنِي بِحِلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ ،
وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, pindahkanlah diriku dari kehinaan maksiat kepada kemuliaan ketaatan, cukupilah diriku dengan yang halal bukan yang haram, dengan ketaatan bukan maksiat, dan dengan karuniaMu bukan selainMu”.

وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِي ، وَأَعِدْني مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ ، وَاجْمَعْ لي الْخَيْرَ كُلَّهُ

“Ya Allah, berilah cahaya di hati dan kuburku, lindungilah diriku dari segala keburukan dan limpahilah segala kebaikan”.

3.9 Doa Ketika Di Muzdalifah

a. Dari Arafah ke Muzdalifah

Ketika selesai melaksanakan wuquf di Arafah dan menuju Muzdalifah disunnahkan untuk memperbanyak membaca talbiyah, membaca al-qur’an atau doa, serta tahlil dan takbir.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Tiada tuhan selain Allah, Allah maha besar”

إِلَيْكَ اللَّهُمَّ أَرْغَبُ ، وَإِلَيْكَ أَرْجُو ، فَتَقَبَّلْ نُسُكِي ، وَوَفِّقْنِي ، وَارزُقْنِي فِيهِ
مِنَ الْخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ ، وَلَا تُحِبِّبْنِي إِلَيْكَ أَنْتَ اللَّهُ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ

“Ya Allah kepada-Mu aku menghadap, kepada-Mu aku mengharap, terimalah ibadahku, bimbinglah diriku, kurniakanlah diriku kebaikan lebih dari yang kuminta, dan janganlah Engkau membiarkanku, sesungguhnya Engkau Allah yang maha belas asih (dermawan) lagi maha mulia”.

Malam menuju Muzdalifah adalah malam idul adha, malam yang memiliki banyak keutamaan, terlebih di Tanah Suci, karenanya dianjurkan untuk menghidupkan malam tersebut dengan dzikir, talbiyah, doa, membaca al-qur'an, shalawat, dan ibadah lainnya.

- b. Doa Dan Dzikir Ketika Di Muzdalifah Dan Al-Masy'ar Al-Haram (Bukit Quzah Di Muzdalifah)

قال الله تعالى : (فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ)

“Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat”. (QS. Al-Baqarah: 198)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِي فِي هَذَا الْمَكَانِ جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ ، وَأَنْ تُصَلِّحَ شَأْنِي كُلَّهُ ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّي الشَّرَّ كُلَّهُ ، فَإِنَّهُ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ غَيْرُكَ ، وَلَا يَجُودُ بِهِ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu di tempat ini agar Engkau memberiku rizki segala kebaikan, memperbaiki segala urusanku, menghindarkan diriku dari segala keburukan, karena tidak ada yang mampu melakukan itu semua kecuali Engkau, dan tidak ada yang baik hati kecuali Engkau”.

Dan ketika subuh, diharapkan untuk melakukan shalat subuh pada awal waktunya. Kemudian berjalan

menuju al-Masy'ar al-Haram yaitu gunung kecil di ujung Muzdalifah yang disebut Quzah, jika memungkinkan bisa mendaki sampai atas, tapi jika tidak bisa cukup berdiri dibawahnya dengan menghadap Ka'bah, lalu memperbanyak membaca tahmid, takbir, tahlil, tasbih, talbiyah dan doa lainnya. dan dianjurkan membaca doa ini:

اللَّهُمَّ كَمَا وَقَفْنَا فِيهِ وَأَرَبْتَنَا إِلَيْهِ ، فَوَقِّمْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا ، وَاعْفُرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ ، وَقَوْلِكَ الْحَقُّ (فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ
لَمَنِ الضَّالِّينَ ، ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ)

“Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menempatkan kami disini, maka perhatikanlah kepada kami (masyar haram), bimbinglah kami untuk selalu mengingatMu sebagaimana Engkau berikan hidayah kepada kami, ampunilah dan rahmatilah kami sebagaimana telah Engkau janjikan dengan firman-Mu, dan firman-Mu adalah benar, (Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). (QS. Al-Baqarah: 198-199)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka”(QS. Al-Baqarah: 201)

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ ، وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ ، وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ ، وَلَكَ
التَّقْدِيرُ كُلُّهُ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَمِيعَ مَا أَسْلَفْتُهُ ، وَاعْصِمْنِي فِيمَا بَقِيَ
، وَارْزُقْنِي عَمَلًا صَالِحًا تَرْضَى بِهِ عَنِّي يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Ya Allah, untuk-Mu segala pujian, kesempurnaan, keagungan dan kesucian. Ya Allah ampunilah diriku atas segala yang telah kulakukan, dan lindungilah diriku pada umur yang tersisa. Dan karuniakanlah diriku amal shalih yang Engkau ridlai, wahai Tuhan yang memiliki karunia yang agung”.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَشْفَعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِ عِبَادِكَ ، وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ ، أَسْأَلُكَ
أَنْ تَرْزُقَنِي جَوَامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ ، وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ
، وَأَنْ تُصَلِّحَ خَالِي فِي الآخِرَةِ وَالدُّنْيَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu syafaat (perolongan) dengan wasilah nabi-Mu, aku meminta kepada-Mu agar Engkau anugerahkan diriku segala kebaikan yang telah Engkau berikan kepada para kekasih-Mu (wai), dan perbaikilah urusanku di akhirat dan dunia wahai Tuhan yang maha penyayang”.

3.10 Doa Dan Dzikir Di Mina (Yaum Al-Nahr)

Jika perjalanan dari Masy'ar Haram telah sampai di Mina, disunnahkan membaca doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَلَّغَنِيهَا سَالِمًا مُعَافًى ، اللَّهُمَّ هِدْهِ مِنِّي قَدْ أَتَيْتُهَا ، وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَفِي قَبْضَتِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُرَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَيَّ أَوْلِيَائِكَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحَرَمَانِ وَالْمَصِيبَةِ فِي دِينِي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan diriku di Mina dengan selamat dan sehat. Ya Allah, inilah Mina yang aku datangi, aku hamba-Mu, dalam genggaman-Mu, aku meminta kepada-Mu agar Engkau memberiku pemberian yang telah Engkau berikan kepada para kekasihMu, Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan (kekuarangan) dan musibah dalam agamaku, wahai Tuhan yang maha penyayang”.

Dan jika telah sampai di tempat jumrah, berhenti melafazhkan talbiyah dan bersiap untuk melempar jumrah Aqabah, dan bertakbir tiap kali lemparan.

3.11 Doa Ketika Menyembelih Kambing

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ ، تَقَبَّلْ مِنِّي

“Dengan menyebut nama Allah, Allah yang maha besar, Ya Allah limpahkanlah shalawat dan keselamatan atas Baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta keluarganya, Ya Allah, ini adalah karunia-Mu dan aku korbakan untuk-Mu, terimalah korban dariku”

3.12 Doa Mencukur Rambut

a. Ketika Mencukur Rambut

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا ، اللَّهُمَّ هَذِهِ
نَاصِيَتِي فَتَقَبَّلْ مِنِّي وَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِلْمُحَلِّقِينَ
وَالْمَقْصِرِينَ ، يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ آمِينَ

“Segala puji bagi Allah atas hidayah yang diberikan, segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya, Ya Allah inilah ubun-ubun kepalaku, terimalah amalanku, dan ampunilah dosaku. Ya Allah, ampunilah diriku, dan orang-orang yang mencukur rambutnya sebagian atau seluruhnya, wahai Tuhan yang maha luas ampunannya, amin (Ya Allah kabulkanlah doaku)”

b. Selesai Mencukur Rambut

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا ، اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَيَقِينًا وَعَوْنًا ، وَاعْفِرْ
لَنَا وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kami untuk menyelesaikan ibadah kami, ya Allah tambahkan keimanan, keyakinan dan pertolongan kepada kami, ampunilah diri kami, ayah, ibu kami, dan semua umat Islam”.

3.13 Doa Ketika Meninggalkan Makkah Untuk Kembali Ke Tanah Air

Jika seseorang akan meninggalkan Makkah menuju tanah airnya, maka disunnahkan untuk melakukan thawaf wada'; thawaf perpisahan. Setelah selesai thawaf, datang ke multazam dengan menempelkan diri (jika bisa) lalu memuji Allah dan bershalawat kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ ، أَلْبَيْتُ بَيْتِكَ ، وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ ، وَابْنُ أَمَتِكَ ، حَمَلْتَنِي
عَلَى مَا سَحَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ ، حَتَّى سَيَّرْتَنِي فِي بِلَادِكَ ، وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ
حَتَّى أَعْنَيْتَنِي عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكَكَ ، فَإِنْ كُنْتَ رَضِيتَ عَنِّي فَارْزُدْ عَنِّي رِضَى
، وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَن بَيْتِكَ دَارِي ، هَذَا أَوْأَنْ انْصِرَافِي ، إِنْ
أَذْنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبَدِّلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ ، وَلَا رَاغِبٍ عَنكَ وَلَا عَن بَيْتِكَ ،
اللَّهُمَّ فَاصْحَبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِينِي ، وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِي ،
وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي وَاجْمَعْ لِي خَيْرِي الْآخِرَةَ وَالْأُولَى ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Allah, rumah ini rumah-Mu, hamba ini hamba-Mu putera hamba-Mu laki-laki dan wanita, Engkau telah membawaku dengan menundukkan mahluk-Mu untukku hingga aku sampai di kota suci-Mu Makkah, dan Engkau menyampaikan diriku dengan nikmat dan pertolongan-Mu hingga aku mampu menyelesaikan ibadah hajiku. Jika Engkau meridlaiku tambahkan ridla-Mu, jika tidak, tambahkanlah sekarang sebelum bertambah jauh rumah-Mu dari rumahku, inilah waktuku kembali. Ya Allah, berilah kesehatan badanku, perlindungan agamaku, dan berilah akhir yang baik (husnul khatimah), serta kurniakanlah diriku untuk selalu istiqamah sepanjang hayat, dan kumpulkanlah kebajikan dunia akhirat untukku, sesungguhnya Engkau maha berkuasa atas segalanya”.

3.14 Doa Berziarah Makam Rasulullah Saw Dan Masjid Nabawi

Imam Nawawi al-Damasyqi mengatakan, bahwa ketika seseorang telah menyelesaikan ibadah haji, maka seyogyanya ia

menuju Madinah untuk ziarah makam Rasulullah saw karena merupakan amalan yang utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan diijabahkan doa-doa. Oleh karenanya, ketika dalam perjalanan menuju makam Rasulullah saw dianjurkan memperbanyak membaca shalawat untuk Baginda Rasulullah saw dan berdoa:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ ، وَارْزُقْنِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ ، وَاعْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي يَا خَيْرَ مَسْئُولٍ .

“Ya Allah, bukankanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu, kurniakanlah aku untuk mengunjungi makam Nabi-Mu Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagaimana yang telah Engkau berikan kepada para kekasih-Mu dan hamba-hamba-Mu yang taat, ampunilah dan rahmatilah diriku wahai sebaik-baik Tuhan yang diminta”.

Setelah sampai di Masjid Nabawi disunnahkan melakukan shalat tahiyatul masjid, kemudian berjalan menuju Makam Rasulullah saw. Jika telah sampai, lalu menghadap Makam Rasulullah saw seraya berdoa:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَةَ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ ، السَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا حَبِيبِ اللَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتِمَ النَّبِيِّينَ ، السَّلَامُ
عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّينَ وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ ؛
أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَهَ ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّهَ ، فَجَزَاكَ اللَّهُ
عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولًا عَن أُمَّتِهِ

“Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan atasmu wahai utusan Allah, sebaik-baik makhluk Allah, kekasih Allah, pemimpin para rasul dan penutup para nabi. Dan semoga keselamatan dan

kesejahteraan juga terlimpahkan untuk keluargamu, para sahabat, ahlu bait, para nabi dan orang-orang shalih. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Islam, menunaikan amanah, menasehati umat, dan semoga Allah membalas itu semua dengan sebaik-baik pahala yang diberikan kepada seorang rasul”.

3.15 Tempat-Tempat Doa Mustajab Di Makkah

Imam Nawawi menyebutkan sebuah riwayat di dalam kitab *Al-Adzkar Min Kalam Sayyid al-Abrar*, bahwa Imam Hasan al-Bashri menyebutkan ada 15 tempat mustajab untuk berdoa:

Pertama, ketika thawaf. Kedua, di Multazam (salah satu sisi ka’bah). Ketiga, di bawah Mizab (Talang ka’bah). Keempat, di dalam ka’bah (baitullah). Kelima, disisi sumur Zamzam. Keenam dan ketujuh, di bukit shafa dan Marwah. Kedelapan, di tempat sai (antara shafa dan marwah). Kesembilan, di belakang Maqam Nabi Ibrahim (batu bekas telapak Nabi Ibrahim). Kesepuluh, di lembah Arafah. Kesebelas, di Muzdalifah. Keduabelas, di Mina. Ke-13,14,15, ketika melempar jumrah yang tiga; sughra, wustha, aqabah. ⁴⁸

⁴⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Adzkar Min Kalam Sayyidi al-Abrar*, I (Riyadl: Dar Minhaj, 2005).

Fikih Peradaban Haji & Umrah



Figure 1 Mina



Figure 2 Padang Arafah



Figure 3 Peta Haji (Kemenag RI)

4 Menelusuri Sejarah Peradaban Dua Kota Suci; Makkah al-Mukarramah & al-Madinah al-Munawwarah

4.1 Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah al-Mukarramah

4.1.1 Nama-Nama Makkah dalam Al-Qur'an Al-Karim

Di dalam Al-Qur'an al-Karim disebutkan beberapa nama Makkah, yaitu:

Pertama, Makkah

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

*“Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota **Mekah** sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Fath: 24)*

Adapun nama Makkah sendiri memiliki beberapa arti yaitu, *pertama*, disebut Makkah karena kota tersebut adalah kota suci dari orang-orang pendosa. *Kedua*, karena Makkah menjadi magnet bagi orang-orang untuk mengunjunginya hingga penuh sesak. *Ketiga*, disebut Makkah karena airnya sedikit.

Kedua, Bakkah

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةٍ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” (QS. Ali Imran: 96)

Disebut Bakkah karena kota tersebut ramai dikunjungi oleh manusia sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas. Karena kota tersebut kota yang mampu menundukkan keperkasaan orang-orang sombong dan diktator.

Ketiga, Ummul Qura

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

*“Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) **Ummul Qura** (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”* (QS. Al-An’am: 92)

Menurut Imam al-Dlakhak, disebut Ummul Qura karena bumi dihamparkan dari bawahnya. Juga karena Makkah adalah kota yang paling besar pengaruhnya. Dalam riwayat lain, karena di

kota tersebut terdapat baitullah; pusat ibadah umat Islam dari seluruh dunia.

Keempat, Al-Qaryah

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat”. (QS. An-Nahl: 112)

Kelima, Al-Balad al-Amin (Kota yang Aman), Al-Balad dan Al-Baldah

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

“Dan demi kota (Mekah) ini yang aman”. (QS. At-Tin: 3)

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

“Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah)”. (QS. Al-Balad: 1)

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Naml: 91)

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan al-Balad atau al-Balad al-Amin dan al-baldah dalam ayat-ayat tersebut adalah kota Makkah al-Mukarramah.

4.1.2 Sejarah Kota Makkah dari Nabi Ibrahim hingga Fathu Makkah

4.1.2.1 Makkah Pada Masa Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As

Kota Makkah merupakan kota tua dan bersejarah. Kota ini mulai ditempati ketika Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya sayyidah Hajar dan putranya Nabi Ismail di Makkah berdua sendiri tanpa ada manusia lainnya, ia hanya meninggalkan sedikit bekal makanan dan air. Hingga ketika bekal tersebut habis, Ismail kecil menangis dan Sayyidah Hajar berusaha mencari air dan menemukan seseorang yang bisa membantunya dengan melewati shafa dan marwah hingga tujuh kali, yang akhirnya Allah munculkan air zamzam dari bawah kaki Ismail kecil dengan perantara malaikat Jibril. Air tersebut lalu dikumpulkan Sayyidah Hajar untuk memberi minum putranya dan menjadi sumber kehidupan selama di Makkah.

Munculnya air zamzam tersebut ditandai dengan banyaknya burung yang mengitari tempat tersebut. Dan tanda inilah yang menarik Kafilah Jurhum dari Syam yang sedang lewat untuk mendatangi tempat tersebut. Karena penasaran atas tanda tersebut, berkata seorang dari mereka, : *“Di lembah ini dulu tidak pernah ada air dan manusia satu pun”*.

Oleh sebab itu, mereka pun mengutus seseorang untuk mencari informasi tentang lembah Makkah tersebut dan akhirnya bertemu dengan Sayyidah Hajar serta putranya Ismail. Dari sini mereka kemudian meminta izin untuk tinggal di sekitar lembah tersebut. Lalu seiring berjalannya waktu, Nabi Ismail semakin tumbuh menjadi pemuda yang dicintai dan dihormati. Hingga ketika Nabi Ismail beranjak dewasa, ia dinikahkan dengan seorang perempuan dari kabilah Jurhum.

Salah satu kebiasaan orang-orang yang tinggal di Makkah saat itu adalah menggantungkan makanannya dengan berburu hewan di luar tanah suci Makkah. Maka pada suatu saat, ketika Nabi Ibrahim datang kembali ke Makkah untuk bertemu dengan putranya. Ia dapati putranya sedang meruncingkan anak panahnya. Setelah memberi salam, ia duduk bersamanya dan memberitahukan perintah Allah kepadanya untuk mendirikan baitullah. Hal ini sebagaimana diabadikan Allah dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 124-129:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124) وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَنُحِذُوا
مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (125) وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ
أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (126) وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ
وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (127) رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
(128) رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

124. dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

125. dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

126. dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

127. dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

128. Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 124-129)

4.1.2.2 Makkah Pada Masa Jurhum

Ketika Nabi Ismail meninggal dunia, yang menjadi pemimpin Makkah adalah putranya yang bernama Nabit. Dan

setelah Nabit meninggal, kepemimpinan Makkah digantikan oleh kakeknya atau ayah ibunya yang bernama Mudladl bin Amru al-Jurhumy dengan merangkul semua anak keturunan Nabi Ismail. Hingga ketika kabilah Jurhum semakin bertambah banyak keturunannya, Makkah menjadi terasa semakin sempit, karenanya banyak diantara mereka yang meninggalkan Makkah untuk berpindah ke daerah lain dengan tetap berpegang pada agama Islam yang diajarkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *alaihimusshalatu wassalam*.

Kabilah Jurhum yang menguasai Makkah sejak meninggalnya Nabi Ismail terus menguasai Makkah dan memakmurkannya bahkan mampu menaklukkan kabilah-kabilah sekitarnya. Hingga hal tersebut berubah ketika banyak orang-orang Jurhum terlena dengan kenikmatan yang diberikan Allah malah menjadikan mereka semakin banyak bermaksiat seperti mengambil harta ka'bah, berzina di dalam ka'bah, berbuat zhalim dan lainnya. Dan hal ini memaksa penguasa Makkah saat itu yang bernama Mudladl II bin Amru bin Harits bin Amru bin Mudladl I menasehati mereka agar berhenti dari segala kezhaliman dan kemaksiatan serta mengingatkan jika hal tersebut terus berlangsung bisa saja Allah akan mengeluarkan mereka dari Makkah dalam keadaan hina dina.

Hal tersebut terbukti ketika kabilah Khuzaah yang berasal dari Yaman meninggalkan negeri mereka akibat banjir bandang yang dikenal dengan sebutan *sail al-arimi* menghancurkan negeri mereka. Musibah tersebut memaksa mereka untuk mencari negeri baru, dan salah satu kehebatan mereka adalah setiap kali memasuki negeri baru mereka mampu menguasai dan menaklukkannya. Hal ini berlanjut ketika mereka sampai di Makkah yang saat itu berkuasa adalah Mudladl II. Ketika mereka meminta izin kepadanya untuk tinggal di Makkah, mereka ditolak, maka jalan yang mereka lakukan adalah dengan memerangi kabilah Jurhum hingga berhasil mengalahkan mereka dan

mengusir mereka dari Makkah. Dari saat itulah, Kabilah Khuzaah memimpin dan menguasai Makkah. Mereka memperbolehkan keturunan Nabi Ismail tinggal di Makkah, tetapi tidak mengizinkan kabilah Jurhum tinggal di Makkah.⁴⁹

4.1.2.3 Makkah Pada Masa Khuzaah

Ketika Makkah diambil alih Kabilah Khuzaah, mereka dipimpin oleh Amru bin Luhay al-Khuza'i. Dialah yang kemudian memulai menyimpangkan agama Nabi Ibrahim kepada paganisme yaitu dengan membawa patung-patung dari berbagai negeri untuk ditaruh di sekeliling ka'bah seperti hubal, latta dan uzza. Selain itu ia juga membiasakan mengundi nasib dengan anak panah untuk menentukan baik dan buruk suatu perkara.

Hal ini berlanjut hingga keturunan Amru bin Luhay sekitar lima ratus tahun lamanya, hingga diambil alih oleh nantinya oleh datuk Rasulullah saw yang bernama Qushay bin Kilab yang selanjutnya kepemimpinan tersebut diturunkan turun temurun kepada keturunannya meski terdapat beberapa permasalahan dan perselisihan hingga sampai kakek Rasulullah saw yang bernama Abdul Muthallib; orang yang menemukan sumur zamzam kembali setelah terkubur lima ratus tahun, pada masanya inilah terjadi peristiwa besar yaitu hancurnya pasukan gajah yang ingin menghancurkan ka'bah dan juga kelahiran cucunya yang akan menjadi pemimpin dan penutup para nabi dan rasul Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

4.1.2.4 Fathu Makkah; Penaklukan Dan Pembersihan Kota Makkah

Ketika Rasulullah saw dilahirkan hingga diutusnya sebagai seorang nabi dan rasul, Makkah masih dalam keadaan jahiliyah seperti ajaran Amru bin Luhay. Hingga ketika dakwah Rasulullah saw telah menyebar dan telah mampu membangun masyarakat

⁴⁹ Sayyid Muhammad Alawi, *Fi Rihab al-bait al-Haram*, h. 162

madani di Madinah, sekitar dua puluh tiga tahun kemudian dari diutusnya Rasulullah, Rasulullah bersama para sahabatnya menuju Makkah untuk melakukan Fathu Makkah; penaklukan kota Makkah.

Kabar tersebut dianggap oleh orang-orang kaifr Makkah sebagai hari pembalasan atau pertumbuhan darah karena mereka merasa dahulunya telah menghina, menyiksa, memusuhi, serta berusaha membunuh dan mengusir Rasulullah saw dan para sahabatnya. Karenanya mereka menyebut hari tersebut sebagai *yaumu al-malhamah* hari pertumpahan darah sebagai balas dendam Rasulullah saw kepada mereka. Tetapi ternyata apa yang mereka sangkakan buruk tersebut berubah ketika Rasulullah saw memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Makkah dan menyebutnya sebagai *yaumu al-marhamah*; hari menebar kasih sayang.

Pada hari tersebut, Rasulullah saw memaafkan para penduduk Makkah yang dulunya selalu membenci dan memusuhi dirinya seraya mengatakan apa yang dikatakan Nabi Yusuf kepada saudara-saudaranya yang telah menzhaliminya dengan membuangnya ke dalam sumur sebagaimana diabadikan Allah dalam al-Qur'an:

قَالَ لَا تَحْزَبْ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang". (QS. Yusuf: 92)

Rasulullah saw lalu berkata kepada penduduk Makkah: *"pergilah kalian telah bebas"*.

Pada hari itu ka'bah dan Masjidil Haram dibersihkan dari segala berhala yang jumlahnya mencapai tiga ratus enam puluh

berhala. Serta gambar-gambar malaikat, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang berada di ka'bah dihilangkan.

Setelah fathu Makkah ini, Makkah menjadi milik umat Islam dan menjadi pusat ibadah (spirirtual) dan juga pusat ilmu (intelektual) bagi umat islam dari masa ke masa hingga sekarang.

4.1.3 Keistimewaan Kota Suci Makkah al-Mukarramah

Kota suci Makkah al-Mukarramah memiliki banyak keistimewaan tersendiri sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Diantara keistimewaan tersebut adalah:

a) Pertama, Makkah adalah tempat terbaik dan yang paling dicintai Rasulullah saw.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَدِيٍّ بْنِ الْحَمْرَاءِ، قَالَ لَهُ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ، وَاقِفٌ بِالْحُزُورَةِ يَقُولُ: « وَاللَّهِ إِنَّكَ، أَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ لَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ، مَا خَرَجْتُ » رواه ابن ماجه

Abdullah bin Adi bin al-Hamra' meriwayatkan bahwa ia melihat Rasulullah saw ketika berada di atas ontanya di Hazurah (salah satu lokasi di Makkah) bersabda: *“Demi Allah, engkaulah sebaik-baik tempat terbaik dan yang paling aku cintai. Demi Allah, andai tidak karena diusir kaumku, maka aku tidak akan keluar darimu (makkah)”*. (HR. Ibnu Majah, 3108)⁵⁰

⁵⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, 3108.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَّةَ: « مَا أَطْيَبُكَ مِنْ بَلَدٍ، وَأَحَبُّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أُخْرِجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ. » « هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ »

Ibnu Abbas juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sungguh engkau Makkah, negeri terbaik dan tercinta, andai kaumku tidak mengusirku darimu, maka aku tidak akan tinggal di negeri lain”*. (HR. Tirmidzi, 3926⁵¹)

b) Kedua, Makkah adalah Tanah Haram (Suci).

Sebagaimana firman Allah swt:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ

“Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia”. (QS. Al-Maidah: 97)

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ عَامَ الْفَتْحِ، فَقَالَ: « يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ، يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا، وَلَا يَأْخُذُ لُقْطَتَهَا إِلَّا مُنْشِدٌ » فَقَالَ الْعَبَّاسُ: « إِلَّا الْإِذْحَرَ، فَإِنَّهُ لِلْبَيْتِ وَالْقُبُورِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « إِلَّا الْإِذْحَرَ »

Shafiyah binti Syaibah meriwayatkan, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda dalam khutbahnya

⁵¹ Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, no. 3926.

pada tahun fathu makkah,: *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah mengharamkan (memuliakan) kota Makkah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Dan Makkah akan tetap haram (suci) hingga hari kiamat kelak. Jangan menebang pohonnya, memburu hewannya, dan mengambil barang hilang di Makkah kecuali ia mengetahuinya”*. Kemudian Abbas menyela, *“kecuali idzhir; rerumputan kering, karena ia berguna untuk atap rumah dan kuburan”*. *“kecuali idzhir”* sahut Rasulullah saw. (HR. Ibnu Majah, 3109) ⁵²

Dan sebagai tanah haram ada beberapa hal yang diharamkan dilakukan di Makkah seperti berburu binatang, mengambil barang hilang kecuali untuk disimpan dan diserahkan kepada pemiliknya, menebang pohon kecuali idzhir, membunuh atau berperang, menegakkan hukuman atas perbuatan kriminalitas, membawa senjata, dan juga tidak diperbolehkannya orang kafir atau musyrik memasuki Makkah al-Mukarramah.

c) Ketiga, Di Makkah, kapanpun boleh melaksanakan shalat sunnah.

Diantara keistimewaan Makkah adalah diperbolehkannya shalat pada waktu kapanpun meskipun waktu terlarang. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw bahwa ia melarang mendirikan shalat pada waktu-waktu tertentu seperti saat terbit matahari hingga tegak sepanjang tombak, saat istiwa' hingga bergeser, dan saat langit kekuningan hingga matahari terbenam. Tetapi larangan-larangan waktu tersebut dikecualikan ketika shalat dilakukan di tanah haram khususnya baitullah. Sebagaimana hadis yang

⁵² Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, no. 3109.

diriwayatkan oleh Jubair bin Muth'im, bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Wahai bani Abdi Manaf, janganlah kalian melarang seseorang yang berthawaf di baitullah dan mendirikan shalat kapanpun ia mau, baik di waktu malam ataupun siang"*. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Malikah, bahwa Rasulullah saw melakukan thawaf setelah asar lalu ia mendirikan shalat dua raka'at.

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Atha', bahwa ia melihat Ibnu Umar melakukan thawaf di baitullah setelah subuh lalu mendirikan shalat dua rakaat sebelum matahari terbit. Ia juga melihat Ibnu Umar dan Ibnu Abbas melakukan thawaf dan shalat setelah asar.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Sa'id, bahwa ia melihat kedua cucu Rasulullah saw Hasan dan Husain ketika datang ke Makkah, mereka melakukan thawaf dan shalat setelah asar.

d) Keempat, berlipatnya pahala shalat dan amal shalih di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " صَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ مِائَةٌ
أَلْفِ صَلَاةٍ، وَصَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَلْفُ صَلَاةٍ، وَفِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ
خَمْسِمِائَةِ صَلَاةٍ "

Rasulullah saw bersabda: *"(Pahala) Shalat di Masjidil Haram seperti seratus ribu shalat. dan pahala shalat di Masjidku (nabawi) seperti seribu shalat, sedangkan pahala shalat di Baitul Maqdis seperti lima ratus shalat"*. (HR. Baihaqi, 3848)

Berlipatnya pahala shalat ini tidak hanya untuk shalat fardlu, tetapi juga mencakup shalat sunnah. Lebih

dari itu, amal-amal shalih ataupun ketaatan yang dilakukan di Makkah juga dilipatkan pahalanya terutama lagi jika pada bulan ramadhan sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah saw.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : رَمَضَانَ بِمَكَّةَ أَفْضَلَ مِنْ أَلْفِ رَمَضَانَ بِغَيْرِ مَكَّةَ .

Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Ramadhan di Makkah lebih utama daripada seribu ramadhan di luar Makkah”*. (HR. Bazzar, 265)⁵³

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ بِمَكَّةَ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى آخِرِهِ صِيَامَهُ وَقِيَامَهُ كُتِبَ لَهُ مِائَةٌ أَلْفٍ شَهْرَ رَمَضَانَ فِي غَيْرِهَا، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مَغْفِرَةٌ وَشَفَاعَةٌ، وَبِكُلِّ لَيْلَةٍ مَغْفِرَةٌ وَشَفَاعَةٌ، وَبِكُلِّ يَوْمٍ حُمْلَانٍ فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ"⁵⁴

Dan dalam Syu'abu al-Iman Imam Baihaqi, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang mendapati bulan Ramadhan di Makkah dari awal hingga akhir dengan berpuasa dan qiyamullail maka dituliskan baginya pahala seratus ribu bulan ramadhan di luar Makkah, dan juga baginya pahala setiap hari dan malamnya berupa ampunan dan syafaat, serta pahala membawa kuda di jalan Allah, ditambah lagi baginya setiap harinya ia mendapat doa musjatab”*. (HR. Baihaqi, 3455)

⁵³ Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*. No. 265

Atas dasar itulah Imam Hasan al-Bashri mengatakan, bahwa puasa satu hari di makkah seperti seratus ribu, shadaqah satu dirham seperti seratus ribu, dan setiap kebaikan yang dilakukan di Makkah berpahala seratus ribu kebaikan.

Sebaliknya orang yang melakukan keburukan atau bermaksiat di tanah haram makkah al-mukarramah maka ia akan mendapat dosa berlipat-lipat. Oleh karenanya para ulama dahulu sering menasehatkan kepada anaknya hal berikut: “wahai anakku, janganlah berbuat maksiat. Tapi jika terlanjur bermaksiat, maka jangan di tempat-tempat yang pahala dilipatkan agar dosa-dosamu tidak pula dilipatkan, atau disegerakan siksa balasan utukmu.

e) Kelima, Makkah kota yang tidak bisa dimasuki Dajjal

أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطُوهُ الدَّجَالُ، إِلَّا مَكَّةَ، وَالْمَدِينَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نَقَائِمَا نَقْبٍ، إِلَّا عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ صَافِينَ يَحْرُسُونَهَا، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللَّهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ»

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Tidak ada negeri keculai akan dimasuki dajjal kecuali Makkah dan Madinah. Disetiap sudutnya ada para malaikat yang berbaris untuk menjaganya. Kemudian madinah berguncang tiga kali, lalu Allah mengeluarkan setiap orang kafir dan munafik”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

4.1.4 Ma'la; Maqbarah Makkah al-Mukarramah

Ma'la merupakan makam tertua di Makkah. Pemakaman ini berusia sekitar lebih dari 1700 tahun dan sampai sekarang masih tetap bertahan keberadaannya. Pemakaman ini terdapat di hadapan Jabal As-Sayyidah (bukit Sayyidah Khadijah) di daerah al-Hujun. Dan orang pertama yang dikubur di Ma'la adalah Qushay bin Kilab. Untuk selanjutnya, Ma'la menjadi makam keluarga besar Bani Hasyim datuk Rasulullah Muhammad Saw.

Lebih dari itu, Ma'la memiliki keistimewaan tersendiri diantara kuburan-kuburan lainnya, diantaranya adalah:

Pertama, Ma'la adalah kuburan terbaik di dunia. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Bahwa Rasulullah saw bersabda,:

نَعَمَ الْمَقْبَرَةُ هَذِهِ

“Sebaik-baik kuburan adalah ini (Ma'la)”. (HR. Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir, 11305)⁵⁴

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, ketika Rasulullah saw berdiri diatas tanah kuburan Ma'la, ia bersabda,; *“Allah akan membangkitkan dari tanah ini, atau dari seluruh tanah haram tujuh puluh ribu yang akan masuk surga tanpa hisab, masing-masing mereka akan memberi syafaat untuk tujuh puluh ribu yang lain, wajah mereka seperti rembulan di malam purnama”*. Tanya Abu Bakar,; *“siapakah mereka?”*. *“Mereka itulah al-ghuraba”*.

⁵⁴ Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, No. 11305



Figure 4 Kuburan Ma'la Makkah

Kedua, Ma'la merupakan kuburan para sahabat, tabiin, serta para ulama arifin. Diantara sahabat yang dikubur di Ma'la adalah Harits bin Lahuf, Hamnan bin Auf saudara Abdurrahman bin Auf, Khalid bin Usaid, Hubaib bin Adi, Khunais bin Khalid, Khuwailid bin Khalid, Zaid bin Datsinnah, Sa'ad bin Khauli, Said bin Yarbu', Shafyan bin Umayyah, Amir bin Watsilah Abu Thufail, Abdullah bin Zubair bin Awwam, Abdullah bin Saib, Abdullah bin Syihab, Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Qais, Abdullah dan Qasim bin Muhammad Rasulullah saw, Ayyasy bin Abi Rabbiah, Muhammad bin Hatib al-Jumahi, Yasir bin Ammar al-Ansi, Asma' binti Abu Bakar, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid istri Rasulullah saw, Khaddamah binti Khuwailid, Zainab binti Mazh'un, Sumayyah Ummu Ammar bin Yasir, dan masih banyak lainnya.

Begitu juga dengan para ulama seperti Imam Ibnu Hajar al-Haitsami, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi,

Syaikh Yasin al-Fadani, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dan ulama-ulama Makkah lainnya dikuburkan di Ma'la.⁵⁵

4.1.5 Ka'bah (Baitullah)

4.1.5.1 Sejarah Pembangunan Ka'bah

Ka'bah atau yang juga disebut dengan baitullah merupakan bangunan kuno (*bait 'atiq*) yang sangat bersejarah. Dalam sejarah tercatat ada beberapa orang yang membangun ka'bah dari masa ke masa yaitu Malaikat, Nabi Adam, Nabi Syits, Nabi Ibrahim al-Khalil, Amaliqah, Jurhum, Qushay bin Kilab, Quraisy, Abdullah bin Zubair, Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, dan Sultan Murad. Dari nama-nama tersebut yang memiliki pijakan dalil yang kuat adalah empat orang yaitu Nabi Ibrahim, Quraisy, Ibnu Zubair, dan Hajjaj.

Pertama, Nabi Ibrahim AS

Di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 127, Allah swt menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah orang pertama yang membangun baitullah Ka'bah al-Musyarrafah.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 127)

Nabi Ibrahim membangun ka'bah dengan bebatuan Makkah, tanpa tanah dan plaster, dan di dalamnya sebelah kanan terdapat lubang seperti sumur sekitar tiga dzira' (hasta) sebagai tempat penyimpanan, tanpa atap dan pintu baik dari kayu ataupun

⁵⁵ Dzulkifli Hadi Imawan, *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M* (Pustaka Compass, 2018).

lainnya. Hanya terdapat jendela kecil di bagian timur dindingnya sebagai pertanda bagian depan ka'bah.

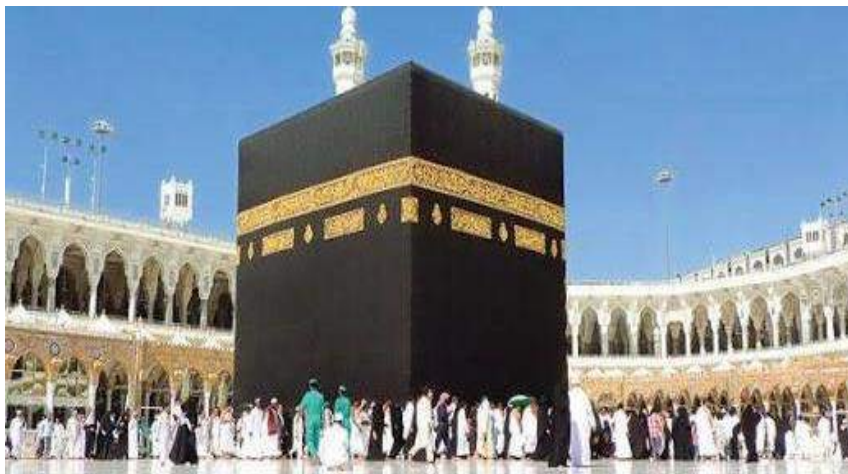


Figure 5 Baitullah Ka'bah

Demikian karena kondisi masyarakat saat itu masih lurus (fitrah) dan baik, mereka tidak mengenal berkhianat atau mencuri benda-benda berharga seperti harta, emas dan perak yang terdapat di dalam ka'bah.

Bebatuan yang digunakan Nabi Ibrahim untuk membangun ka'bah berasal dari lima gunung yaitu Thur Sina', Thur Zaita'; sebuah gunung di Baitul Maqdis, Libnan; atau juga disebut Jabal al-Awliya' yang terdapat di Syam, Bukit Judi, dan Hira'. Para malaikat yang membawa bebatuan tersebut untuk digunakan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam membangun Ka'bah. Kemudian dibangun pondasi yang sama seperti dibuat oleh Nabi Adam yang kemudian itu disebut dengan Qawa'id (pondasi ka'bah) yang batunya dipilhkan dari Hira'.

Nabi Ibrahim hanya membangun dua rukun untuk ka'bah yaitu rukun hajar aswad, dan rukun yamani. Dengan tinggi ka'bah sembilan dzira', dan lebar dinding depan tiga puluh dua dzira', lebar sebaliknya tiga puluh satu dzira', lebar dinding hijr yang

terdapat mizab duapuluh dua dzira', dan sebaliknya lebarnya dua puluh dzira'.

Kedua, Quraisy

Penyebab dibangunnya ka'bah pada masa Quraisy adalah adanya seorang wanita quraisy yang menyalakan api di dekat ka'bah hingga membakar kiswah ka'bah (kain penutup ka'bah). Kiswah tersebut digantungkan di atas luar dinding-dinding ka'bah dengan diikatkan di atas dinding-dinding ka'bah bagian dalam. Atas peristiwa tersebut ka'bah menjadi rusak, lalu kabilah Quraisy membangun kembali ka'bah dengan seorang arsitek yang berasal dari romawi bernama Baqum al-Rumiy.

Pada asalnya Baqum adalah seroang arsitek dan tukang kayu yang akan menuju 'Aden Yaman dengan menggunakan kapal, tetapi ketika sampai di Sya'biyah sebelum Jeddah kapalnya pecah. Kabar ini didengar Quraisy, lalu membeli kayu-kayu tersebut untuk membuat atas ka'bah. Lalu mereka diperkenankan untuk memasuki Makkah dan Baqum diminta untuk membangun ka'bah dan juga membangun ka'bah dengan atap untuk pertama kalinya.

Ketiga, Abdullah bin Zubair bin Awwam

Ada dua penyebab pembangunan ka'bah di masa Abdullah bin Zubair:

Penyebab pertama, pada masa perang yang terjadi antara Ibnu Zubair sebagai pemimpin Makkah dengan Yazid bin Muawiyah penguasa Dinasti Umayyah saat itu, Ibnu Zubair menjadikan Masjidil Haram dan sekitarnya sebagai tempat berlindung dan perkemahan untuk dirinya dan pasukannya dari serangan Yazid. Sedang salah seorang panglima pasukan Yazid yang bernama Hashin menyerang Ibnu Zubair dengan meriam sehingga mengenai ka'bah yang menyebabkan kerusakan.

Penyebab kedua, pada waktu itu, terjadi kebakaran hebat yang disebabkan adanya orang yang membakar perkemahan Ibnu

Zubair di dekat ka'bah, ditambah dengan adanya angin kencang yang menghembuskan api-api tersebut hingga membakar kiswah ka'bah dan menambah kerusakan ka'bah. Atas sebab inilah, Ibnu Zubair lalu merenovasi ka'bah dengan menghancurkannya dan membangun kembali sebagaimana pondasi yang dibangun pada masa Nabi Ibrahim dengan menambah dua pintu yang menempel tanah. Setelah selesai renovasi tersebut, ka'bah diberi wewangian baik di dalam ataupun di luar dinding-dindingnya dan diberi kiswah dari sutera (*dibajj*) yang dibuat di Mesir. Lalu Ibnu Zubair dengan orang-orang Makkah lainnya melakukan ihram dari Masjid Aisyah di Tan'im untuk umrah sebagai wujud syukur kepada Allah karena telah mengembalikan bentuk ka'bah seperti yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.

Keempat, Yusuf bin Hajjaj

Renovasi ka'bah yang dilakukan Hajjaj sebenarnya bukanlah untuk melihat masalah agama melainkan masalah politik. Ketika ia telah berhasil mengalahkan Ibnu Zubair dan membunuhnya, Hajjaj mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan untuk memberitahukan bahwa Ibnu Zubair dalam membangun ka'bah telah menambahkan bagian yang tidak semestinya ada di ka'bah, yaitu dengan membuat pintu baru. Karena itulah ia meminta izin kepadanya untuk mengembalikan bentuk ka'bah seperti semula yaitu sebelum direnovasi Ibnu Zubair.

Setelah diizinkan, ia pun merenovasi dan mengubah atau mengurangi dari bentuk yang dibuat Ibnu Zubair. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abdul Malik kemudian menyesal setelah itu karena memberi izin kepada Hajjaj. Sebab kemungkinan Hajjaj merenovasi ka'bah hanya sebagai siasat untuk menghilangkan jejak rekam sejarah kebenciannya pada waktu itu.

4.1.5.2 Nama-Nama Ka'bah

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa nama yang digunakan untuk menyebut ka'bah, sebagai berikut:

Pertama, Ka'bah

Ka'bah berarti segi empat atau kubus, karena bentuknya sama seperti kubus. Di dalam al-Qur'an kata ka'bah terdapat di dalam dua ayat yaitu surat al-Maidah ayat ke -95 dan ke-97.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِالِغِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa." (QS. Al-Maidah: 95)

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَالَيِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah telah menjadikan Ka’bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Maidah: 97)

Kedua, al-Bait al-‘Atiq (Rumah Tua)

Ka’bah juga disebut sebagai *Bait ‘Atiq* yang berarti rumah tua. Dan di dalam al-Qur’an kata al-Bait al-‘Atiq terdapat di dalam dua ayat yaitu Surat al-Hajj ayat ke-29 dan ke-33.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”. (QS. Al-Hajj: 29)

لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعٌ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَىٰ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ

“Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah)”. (Qs. Al-Hajj: 33)

Ketiga, al-Bait al-Haram (Rumah Suci)

Baitul haram atau rumah suci juga menjadi salah satu nama ka’bah. Di dalam al-qur’an kata al-Bait al-Haram terdapat di dalam dua ayat yaitu surat al-Maidah ayat ke-2 dan ke-97.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالهُدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Maidah: 97)

Keempat, Qiblat

Ka'bah juga disebut dengan Qiblat, sebab ke arah kiblat atau ka'bah inilah orang-orang yang mendirikan shalat menghadapkan wajahnya. Sebagaimana Firman Allah di dalam surat al-Baqarah ayat ke-143-144.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ (143) قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (144)

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”. (QS. Al-Baqarah: 143-144)

4.1.5.3 Shalat di Dalam Ka'bah

Salah satu amalan yang pernah dilakukan Rasulullah saw adalah shalat di dalam ka'bah. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْكَعْبَةَ وَأَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، وَبِلَالٌ، وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْحَجَبِيُّ فَأَعْلَقَهَا عَلَيْهِ، وَمَكَثَ فِيهَا، فَسَأَلْتُ بِلَالَآ حِينَ خَرَجَ: مَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: جَعَلَ عَمُودًا عَنْ يَسَارِهِ، وَعَمُودًا عَنْ يَمِينِهِ، وَثَلَاثَةَ أَعْمِدَةٍ وَرَاءَهُ، وَكَانَ الْبَيْتُ يَوْمَئِذٍ عَلَى سِتَّةِ أَعْمِدَةٍ، ثُمَّ صَلَّى ، وَقَالَ لَنَا: إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، وَقَالَ: ((عَمُودَيْنِ عَنْ يَمِينِهِ))

Sesungguhnya Rasulullah saw pernah masuk ke dalam ka'bah bersama Usamah bin Zaid, Bilal, Utsman bin Abi Thalbah, lalu ditutup pintunya. Kemudian aku (Ibnu Umar) bertanya kepada Bilal ketika keluar tentang apa yang dilakukan Rasulullah saw di dalam ka'bah. Kemudian ia memberitahu bahwa Rasulullah saw berdiri diantara dua tiang yang berada disisi kanan dan kirinya dan tiga tiang lagi berada di belakangnya. Dan saat itu jumlah tiang di ka'bah ada enam. Kemudian beliau shalat.". (HR. Bukhari, 505)⁵⁶

Dalam Sunan Nasai disebutkan, bahwa Rasulullah saw mendirikan shalat dua rakaat di dalam ka'bah.

Para ulama salaf seperti Imam Atha bin Abi Rabah mengatakan: *"Saya lebih menyukai shalat dua rakaat di dalam ka'bah daripada shalat empat raka'at di Masjidil Haram"*. Keistimewaan shalat di dalam ka'bah juga disampaikan Imam Hasan al-Bashry: *"bahwa shalat di dalam ka'bah meyamai seratus ribu kali shalat"*.

⁵⁶ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. No. 505

Perlu diketahui bahwa untuk shalat di dalam ka'bah meskipun itu syariat Rasulullah saw tetapi tidak bisa sembarang orang untuk bisa memasuki ka'bah. Karena hanya dibatasi untuk orang-orang tertentu saja seperti para pemimpin negara. Oleh karena itu, meski sulit atau mungkin tidak bisa tetapi kita harus memiliki niat untuk bisa shalat di ka'bah, dengan harapan niat tersebut dicatatkan pahalanya oleh Allah swt.

4.1.5.4 Keutamaan Melihat Ka'bah Baitullah

Ka'bah atau Baitullah adalah tempat arah umat Islam menghadapkan wajahnya ketika shalat. Dan diantara keistimewaan ka'bah adalah memandangnya dianggap sebagai ibadah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Sayyidah Aisyah dalam hadis marfu' bahwa melihat ka'bah adalah ibadah. Lebih khusus lagi, bahwa Allah menurunkan dua puluh rahmat-Nya bagi orang-orang yang memandangi ka'bah al-Musyarrifah.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((يَنْزِلُ اللَّهُ كُلَّ يَوْمٍ عَلَى حُجَّاجِ بَيْتِهِ الْحَرَامِ عَشْرِينَ وَمِائَةً رَحْمَةً سِتِّينَ لِلطَّائِفِينَ وَأَرْبَعِينَ لِلْمُصَلِّينَ وَعَشْرِينَ لِلنَّاظِرِينَ.))

Rasulullah saw bersabda: *“Setiap hari Allah menurunkan kepada orang-orang haji di baitullah seratus dua puluh rahmat; enampuluh rahmat untuk orang yang thawaf, empat puluh rahmat untuk orang yang shalat, dan duapuluh lagi untuk orang yang melihat ka'bah”*. (HR. Baihaqi, no. 4051)⁵⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh para ulama dari generasi sahabat dan tabiin seperti yang dikatakan Abdullah bin Abbas: *“Melihat ka'bah adalah bukti ketulusan iman”*.

Berkata Imam Mujahid: *“Melihat ka'bah adalah ibadah”*.

Berkata Sa'id bin al-Musayyib: *“Orang yang melihat ka'bah dengan penuh keimanan dan tashdiq (menyakini kebenarannya),*

⁵⁷ Baihaqi, *Sy'ab al-Iman*. No. 4051

maka dosa-dosanya akan keluar (terampuni) seperti bayi yang baru dilahirkan”.

Berkata Atha bin Abi Rabah: *“Keutamaan melihat ka’bah itu seperti beribadah shalat, ruku’ dan sujud selama setahun”.*

Berkata Ibnu Saib al-Madaniy: *“Orang yang melihat ka’bah dengan penuh keimanan maka dosa-dosanya akan berguguran seperti daun-daun yang berguguran dari atas pohon”.*

4.1.6 Hajar Aswad; Batu Permata Dari Surga

4.1.6.1 Asal-Usul Hajar Aswad

Hajar aswad berasal dari dua kata yaitu hajar yang berarti batu, dan aswad yang berarti hitam. Jadi secara harfiah hajar aswad adalah batu hitam yang ada di salah satu pojok ka’bah. Namun hajar aswad bukanlah batu biasa sebab ia asalnya adalah batu permata bercahaya yang dibawa malaikat Jibril dari surga yang diberikan kepada Nabi Ibrahim ketika pertama kali membangun ka’bah baitullah al-Musyarrafah. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas dalam Sunan al-Tirmidzi,:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَزَلَ الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَهُوَ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ فَسَوَّدَتْهُ حَطَايَا بَنِي آدَمَ))

Abdullah bin Abbas meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda,; *“Hajar aswad diturunkan dari surga berwarna putih seperti susu, kemudian karena dosa-dosa manusia ia menjadi hitam”.* (HR. Tirmidzi, 877) ⁵⁸

⁵⁸ Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, no. 877.



Figure 6 Hajar Aswad

Dan di dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, disebutkan bahwa putihnya hajar aswad seperti putihnya salju. (HR. Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, 12314)

Lebih dari itu, hajar aswad akan dijadikan Allah swt sebagai saksi kelak di hari kiamat bagi orang-orang yang mencium atau melambaikan salam untuknya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas,:

عن ابن عباس قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَجَرِ ((وَاللَّهِ لَيَبْعَثَنَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَهُ عَيْنَانِ يَبْصُرُ بِهِمَا وَلِسَانٌ يَنْطِقُ بِهِ يَشْهَدُ عَلَيَّ مَنْ اسْتَلَمَهُ بِحَقِّ))

Abdullah bin Abbas juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda tentang Hajar Aswad: *“Demi Allah, sungguh Allah akan membangkitkan hajar aswad pada hari kiamat dengan dua mata untuk melihat, dan lisan untuk berbicara yang memberi kesaksian kepada orang yang menyapanya dengan baik”*. (HR. Tirmidzi, 961)

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهَرَهُ إِلَى الْكَعْبَةِ: الرُّكْنُ وَالْمَقَامُ يَأْفُوتَانِ مَنْ يَوَاقِيتِ الْجَنَّةَ، وَلَوْلَا أَنَّ اللَّهَ طَمَسَ عَلَيَّ نُورَهُمَا، لَأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda dengan bersandar ke punggung ka'bah,: *"Rukun hajar aswad dan maqam Ibrahim adalah dua permata surga, andai Allah tidak menghilangkan sinarnya, pastinya cahaya keduanya akan menerangi timur dan barat"*. (HR. Ibnu Hibban, 3710)⁵⁹

Hadis-hadis Rasulullah saw tersebut secara jelas menerangkan bahwa hajar aswad adalah batu permata dari surga. Dalam riwayat Abdullah bin Amru dalam al-Mu'jam al-Kabir Imam Thabrani, disebutkan, bahwa hajar aswad pertama kali diturunkan di Jabal Abu Qubais, berdiam selama empat puluh tahun, kemudian hajar aswad dijadikan pondasi ka'bah oleh Nabi Ibrahim.

Adapun dalam *Fath al-Bari syarh Shahih al-Bukhari*, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan riwayat Abu Jahm, bahwa hajar aswad diturunkan sebelum nabi Ibrahim, kemudian diangkat kembali ke langit ketika bumi tenggelam, kemudian dibawa lagi oleh Malaikat Jibril ketika Nabi Ibrahim membangun ka'bah.⁶⁰

4.1.6.2 Keistimewaan Hajar Aswad

Hajar Aswad yang terletak di salah satu pojok ka'bah bukanlah sekedar batu biasa tetapi batu permata yang berasal dari surga. Di dalam banyak hadis Rasulullah saw dijelaskan bahwa hajar aswad memiliki banyak keistimewaan, sebagai berikut:

⁵⁹ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, no.3710.

⁶⁰ Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Asqalaniy, *Fathu Al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ma'rifah, 1379). 17/261

Pertama, Disunnahkan untuk mencium hajar aswad atau melambaikan tangan kepadanya ketika akan memulai thawaf; mengelilingi ka'bah.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، فَقَالَ: ((إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجْرٌ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَبِي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ))

Umar menuju Hajar Aswad lalu menciumnya seraya berkata: “Sesungguhnya aku tau bahwa kamu itu batu; tidak berbahaya dan tidak bermanfaat, andaikan akut tidak melihat Nabi Muhammad Saw menciummu, maka aku pun tidak mau menciummu”. (HR. Bukhari)⁶¹

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: اسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجَرَ، ثُمَّ وَضَعَ شَفْطَيْهِ عَلَيْهِ، يَبْكِي طَوِيلًا، ثُمَّ التَفَّتْ، فَإِذَا هُوَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يَبْكِي، فَقَالَ يَا عُمَرُ: ((هَاهُنَا تُسَكِّبُ الْعَبْرَاتُ))

Abdullah bin Umar bin Khattab meriwayatkan, Rasulullah saw menghadap hajar aswad dan menciumnya lalu menaruh kedua bibirnya menangis panjang, hingga membuat Umar ikut menangis. Lalu Rasulullah saw berkata: “*wahai umar disinilah engkau tuangkan kesedihan*”. (HR. Ibnu Huzaimah, 2712) ⁶²

Kedua, hajar aswad terdapat di tempat yang paling agung dari sisi baitullah yaitu rukun syarqi, tempat yang menjadi pondasi pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Sebagai firman Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

⁶¹ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. No. 1597

⁶² Ibnu Huzaimah, *Shahih Ibnu Huzaimah*. No. 2712

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"." (QS. Al-Baqarah: 127)

Ketiga, hajar aswad menjadi tempat dimulai dan diakhirinya thawaf mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh putaran.

Keempat, orang yang mencium hajar aswad atau melambaikan tangan ke hajar aswad seperti orang yang berbaiat kepada Allah dan rasul-Nya. Sebagaimana dalam sebuah hadis hasan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الْحَجَرُ يَمِينُ اللَّهِ فِي أَرْضِهِ

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi".

Maksudnya; bahwa mencium hajar aswad merupakan bagian dari mendekatkan diri kepada Allah, karena meneladani Rasulullah saw.

Kelima, hajar aswad sebelumnya memiliki cahaya yang sangat terang yang bisa menerangi timur dan barat seperti dalam hadis yang telah disebutkan.

Keenam, hajar aswad akan menjadi saksi dan memberi syafaat di hari kiamat bagi orang yang mencium atau melambaikan tangan kepadanya, seperti dalam hadis yang disebutkan.

Ketujuh, mengusap hajar aswad dan Rukun Yamani menjadi salah satu wasilah penghapus doa.

عن ابن عمر : عن النبي صلى الله عليه و سلم : (إِنَّ مَسْحَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ وَالرُّكْنِ
الْيَمَانِيِّ يَمْحُو عَنِ الْخَطَايَا حُطًّا) ، الطبراني

Abdullah bin Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya mengusap hajar aswad dan rukun yamani dapat menghapus dosa*”. (HR. Thabrani, 13472) ⁶³

Ketujuh keistimewaan hajar aswad seperti disebut diatas tidak ada pada batu-batu lain di dunia ini. Oleh karenanya, sebagai umat Nabi Muhammad saw patut bagi kita untuk mengikuti syariat-syariatnya terkait hajar aswad yaitu menciumnya jika mampu tanpa menyakiti orang lain yang juga akan menciumnya, karena biasanya sangat ramai dan berebut mencium hajar aswad. Atau kalau tidak mampu menciumnya maka dengan melambaikan tangan kepadanya.

4.1.7 Rukun Yamani dan Keistimewaannya

Rukun secara harfiah berarti sisi atau sudut, sedang Yamani dinisbahkan ke negeri Yaman. Disebut Rukun Yamani karena sisi atau sudut ka'bah ini menghadap kearah Yaman.

Rukun Yamani ini memiliki banyak keistimewaan sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah saw dalam hadis-hadisnya sebagai berikut:

Pertama, Rasulullah saw mengajarkan untuk melambaikan tangan tiap melewati Rukun Yamani. Sebagaimana hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- لَا يَدْعُ أَنْ يَسْتَلِمَ الرُّكْنَ
الْيَمَانِيَّ وَالْحَجَرَ فِي كُلِّ طَوْفَةٍ قَالَ وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.، سنن أبي داود

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar, *bahwa Rasulullah saw tidak pernah meninggalkan untuk melambaikan salam ke rukun yamani*

⁶³ Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, no. 13472

dan hajar aswad tiap kali thawaf. Begitu juga dengan Abdullah bin Umar yang mencontoh Rasulullah saw. (HR. Abu Dawud, 1878) ⁶⁴



Figure 7 Rukun Ka'bah

Kedua, Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas, bahwa antara hajar aswad dan Rukun Yamani terdapat kuburan para nabi. Selain itu, Nabi Muhammad saw jika mendapati siksaan dari kaumnya ia menuju tempat tersebut (untuk berdoa dan mengadu kepada Allah). (HR. Thabrani, 12317)

Ketiga, Rasulullah saw mencium Rukun Yamani. Dan dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan:

عن بن عباس قال : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ الرُّكْنَ الْيَمَانِي وَيَضَعُ
حَدَّهُ عَلَيْهِ

⁶⁴ Abu Dawud Sulaiman Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.), no. 3710.

“Rasulullah saw mencium Rukun Yamani dan meletakkan pipi di atasnya”. (HR. Daruquthni, 242) ⁶⁵

Adapun mencium Rukun Yamani, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama, tetapi di dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa mencium rukun yamani merupakan amalan yang dianjurkan.

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Imam al-Kirmani dalam *al-Jami' al-Lathif*, bahwa Imam Ahmad pernah mencium Rukun Yamani”.

Keempat, Rukun Yamani adalah salah satu rukun yang menjadi pondasi Nabi Ibrahim saat membangun ka'bah sebagaimana tersebut di dalam surat al-Baqarah ayat 127

Kelima, mengusap hajar aswad dan Rukun Yamani merupakan salah satu wasilah penghapus doa.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مَسْحَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ، وَالرُّكْنِ
الْيَمَانِيِّ يَمْحُو الْخَطَايَا حَطًّا))

Abdullah bin Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda; “*Sesungguhnya mengusap hajar aswad dan rukun yamani dapan menghapus dosa*”. (HR. Thabrani, 13472) ⁶⁶

Keenam, tempat berkumpulnya tujuh puluh malaikat dan tempat mustajab. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

⁶⁵ Imam Daruquthniy, *Sunan Daruqtuthniy* (Beirut: Dar Ihya' Turats Arabi, 1966). No. 242

⁶⁶ Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, no. 13438.

عن أبي هريرة أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((وَكَلَّ بِهٖ سَبْعُونَ مَلَكًا، فَمَنْ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، قَالُوا: آمِينَ))

Ibnu Hisyam bertanya kepada Atha' bin Abi Rabah tentang rukun yamani ketika sedang melakukan thawaf. Lalu Atha memberitahu, bahwa Abu Hurairah pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Di rukun yamani ditempatkan tujuh puluh malaikat, barangsiapa yang berdoa – Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kemaafan, kesehatan di dunia dan akhirat, wahai Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari api neraka-, mereka (para malaikat) serentak mengaminkan doa tersebut”*. (HR. Ibnu Majah, 2957)

4.1.8 Multazam Dan Keistimewaannya

Dinamakan multazam karena diambil dari kata *iltazama* yang berarti merapatkan atau menempelkan; sebab jamaah haji dan umrah menempelkan atau merapatkan dirinya ketempat itu untuk berdoa sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw. Letak multazam berada antara hajar aswad dan pintu ka'bah, dan merupakan salah satu tempat mustajab untuk berdoa serta memiliki banyak keistimewaan. Diantara keistimewaannya adalah:

Pertama, menempelkan diri ke multazam merupakan sunnah Rasulullah saw, sebagaimana hadis riwayat Abdurrahman bin Shafwan dalam Sunan Abu Dawud:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَفْوَانَ، قَالَ: لَمَّا فَتَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قُلْتُ: لِأَلْبَسَنَّ ثِيَابِي وَكَانَتْ دَارِي عَلَى الطَّرِيقِ، فَلَأَنْظُرَنَّ كَيْفَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقْتُ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ((قَدْ خَرَجَ مِنَ الْكَعْبَةِ هُوَ وَأَصْحَابُهُ وَقَدْ اسْتَلَمُوا الْبَيْتَ مِنَ الْبَابِ إِلَى الْحَطِيمِ وَقَدْ وَضَعُوا حُدُودَهُمْ عَلَى الْبَيْتِ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَطُهُمْ))، سنن أبي داود

Abdurrahman bin Shafwan meriwayatkan, ketika Rasulullah saw berhasil menaklukan Makkah (Fathu Makkah), aku memakai baju -dan rumahku berada di dekat jalan- Aku ingin melihat apa yang dilakukan Rasulullah saw, lalu pergi melihat Rasulullah saw dan sahabatnya telah keluar dari dalam ka'bah dan menyalaminya menuju hathim (batu yang mengitari hijr ismail), dan juga mereka menempelkan pipi ke ka'bah (multazam) dan Rasulullah saw berada di tengah-tengah mereka". (HR. Abu Dawud) ⁶⁷

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: طُفْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَمَّا جِئْنَا دُبْرَ الْكَعْبَةِ قُلْتُ: أَلَا تَتَعَوَّدُ؟ قَالَ: «نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ»، ثُمَّ مَضَى حَتَّى اسْتَلَمَ الْحَجَرَ وَأَقَامَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ، فَوَضَعَ صَدْرَهُ وَوَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ وَكَفَيْهِ هَكَذَا وَبَسَطَهُمَا بَسْطًا، ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ»

Juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Syu'aib dari ayahnya, mengatakan: aku sedang berthawaf bersama Abdullah bin Umar, ketika kami berada di belakang ka'bah, aku bertanya: "tidakkah kamu memohon perlindungan?". Abdullah pun berdoa: "Kami berlindung kepada Allah dari api neraka". Kemudian ia berjalan menyalami hajar aswad dan berdiri diantara rukun hajar aswad dan pintu ka'bah, ia lalu meletakkan dada, wajah, kedua siku, dan kedua telapak tangannya secara terbuka, lalu berkata: "seperti inilah aku melihat Rasulullah saw melakukannya (di multazam). (HR. Abu Dawud)

⁶⁷ Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, no. 1898.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: ((رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلْزِقُ وَجْهَهُ وَصَدْرَهُ بِالْمُلْتَزَمِ))

Dalam kitab *Syu'abu al-Iman* Imam Baihaki juga menyebutkan bahwa kakek Amru bin Syu'aib melihat Rasulullah saw meletakkan wajah, dan dadanya di Multazam".⁶⁸

Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw melakukan shalat dua rakaa'at di depan multazam.

Kedua, multazam merupakan tempat mustajab untuk berdoa. Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas, :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ يَلْزِمُ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ، وَكَانَ يَقُولُ: ((مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ يُدْعَى الْمُلْتَزَمَ لَا يَلْزِمُ مَا بَيْنَهُمَا أَحَدٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ))

Sesungguhnya Rasulullah saw selalu berada di multazam yaitu antara hajar aswad dan pintu ka'bah, ia bersabda: *"antara hajar aswad dan pintu ka'bah disebut multazam, jika seseorang berada disitu untuk meminta sesuatu kepada Allah pasti akan dikabulkan permintaannya"*. (HR. Baihaqi)⁶⁹

Imam Jalaluddina as-Suyuthi dalam *Jiyad al-Musalsalat*, menyebutkan hadis musalsal yang tersambung hingga Abdullah bin Abbas tentang terkabulnya doa di multazam, Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الملتزم موضع يستجاب فيه الدعاء، ما دعا الله فيه عبداً دعوته، إلا استجابها.

"Multazam adalah tempat terkabulnya doa, tidaklah seorang hamba berdoa disitu kecuali pasti dikabulkan".⁷⁰

⁶⁸ Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, no.3768.

⁶⁹ Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*. No. 3769

⁷⁰ Jalaluddin Abdurrahman Suyuti, *Jiyadu Al-Musalsalat* (Saudi Arabia: Dar Nur Maktabat, 2002), 196.

Ketiga, diantara doa yang baik untuk dibaca ketika berada di multazam adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا يُؤَابِنُ نِعَمَكَ ، وَيُكَافِيهِ مَزِيدَكَ ، أحمَدُكَ بِجَمِيعِ
مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتَ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتَ مِنْهَا وَمَا
لَمْ أَعْلَمْ ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ،
اللَّهُمَّ أَعِزِّي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، وَأَعِزِّي مِنْ كُلِّ سُوءٍ ، وَقِنِّي بِمَا رَزَقْتَنِي
وَبَارِكْ لِي فِيهِ ، اللَّهُمَّ اجْعَلْني مِنْ أَكْرَمِ وَفَدِكَ عَلَيْكَ ، وَأَلْزِمْنِي سَبِيلَ
الِإِسْتِقَامَةِ حَتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Ya Allah, bagiMu segala pujian yang menyetarai segala nikmatMu dan menyamai tambahan anugrahMu. Aku memuji-Mu dengan segala pujian yang Engkau tahu dan tidak aku tahu, atas segala nikmatMu yang Engkau tahu dan tidak aku tahu, dan atas segala keadaan. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan keselamatan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta keluarganya. Ya Allah lindungilah diriku dari syaithan yang terkutuk, dan dari segala keburukan. Berikanlah rasa cukup (qana’ah) atas rizki yang Engkau berikan dan berkahilah rizki itu untukku. Ya Allah, jadikanlah aku sebagai tamu-Mu yang mulia yang datang kepada-Mu. Tunjukkanlah jalan istiqamah hingga aku berjumpa dengan-Mu, wahai Tuhan semesta alam”.

4.1.9 Mizab Ka’bah Dan Keutamaannya

Mizab berarti talang atau pancuran air. Adapun mizab ka’bah terdapat di pertengahan dinding sebelah barat bagian atas ka’bah yang mengarah ke hijr Ismail. Juga disebut dengan nama mizab rahmat; talang yang penuh rahmat, karena terdapat di tempat yang penuh rahmat.

Orang pertama kali yang memasang mizab ka’bah adalah Quraisy pada tahun ke-35 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Dan pemasangan terakhir mizab ka'bah dilakukan oleh Sultan Abdul Majib Khan yang ia buat di Konstantinopel dengan dilapisi emas sebanyak lima puluh ritl pada tahun 1276 H atau 1859 M. dan inilah mizab ka'bah yang terpasang hingga saat ini.



Figure 8 Mizab (Talang Air) Ka'bah

Seperti yang dituliskan Sayyid Muhammad Alawi Maliki dalam bukunya *Fi Rihab al-Bait al-Haram*,⁷¹ bahwa ada banyak atsar para sahabat tentang keutamaan berdoa di bawah mizab ka'bah, berkata Abdullah bin Abbas,; *“Berdoalah di tempat orang-orang pilihan dan minumlah minuman orang baik, yaitu berdoa di bawah mizab ka'bah dan minum zamzam”*.

Berkata Atha' bin Abi Rabah,; *“Barangsiapa yang berdiri untuk berdoa di bawah mizab ka'bah maka akan dikabulkan, serta dosa-dosanya akan terhapus seperti bayi yang baru lahir”*.

Dan salah satu doa yang dianjurkan untuk dibaca di bawah mizab ka'bah adalah:

⁷¹ Al-Maliki, *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram*.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرَّاحَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

“Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ketenangan saat meninggal nanti, dan maaf-Mu saat dihisab”

4.1.10 Masjidil Haram

4.1.10.1 Masjidil Haram dalam al-Qur’an

Masjidil Haram yang berarti masjid suci; berada di tanah suci Makkah al-Mukarramah, memiliki keistimewaan dan kemuliaan di dalam Islam serta memiliki tempat tersendiri di dalam hati umat Islam. Diantara bukti kemuliannya adalah bahwa Allah menyebut Masjidil Haram sebanyak lima belas kali di dalam al-Qur’an yaitu enam di surat al-baqarah, dan lainnya di surat al-Maidah, al-Anfal, al-Taubah dalam tiga ayat, al-Isra’, al-Hajj, dan surat al-Fath dalam dua ayat.

Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang menyebut lafazh Masjidil Haram adalah sebagai berikut:

Pertama, Surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 144)

Kedua, Surat al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ
بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah: 149)

Ketiga, Surat al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنِي وَلَا تَمَنَّوْا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150)

Keempat, Surat al-Baqarah ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ
وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ
جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 191)

Kelima, Surat al-Baqarah ayat 196

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya. (QS. Al-Baqarah: 196)

Keenam, Surat al-Baqarah ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ
وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh”. (QS. Al-Baqarah: 217)

Ketujuh, Surat Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2)

Kedelapan, Surat al-Anfal ayat 34

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَائُهُ
إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kenapa Allah tidak mengazab mereka Padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? orang-orang

yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Anfaal: 34)

Kesembilan, Surat At-Taubah ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharaam? Maka selama mereka Berlaku Lurus terhadapmu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 7)

Kesepuluh, Surat At-Taubah ayat 19

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At-Taubah: 19)

Kesebelas, Surat At-Taubah ayat 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. dan jika kamu khawatir menjadi miskin, Maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 28)

Kedua belas, Surat Al-Isra’ ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (QS. Al-Isra’: 1)

Ketiga Belas, Surat al-Hajj ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَتَاةِ يَظْلَمْ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidilharam yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.” (QS. Al-Hajj: 25)

Keempat belas, Surat al-Fath ayat 25

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيِ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ

“Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya.”. (QS. Al-Fath: 25)

Kelima belas, Surat al-Fath ayat 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat”. (QS. Al-Fath: 27)

4.1.10.2 Keutamaan Masjidil Haram

Pertama, Masjidil Haram adalah salah satu dari tiga masjid yang disunnahkan Rasulullah saw untuk dikunjungi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى)) صحيح البخاري

“Ziarah masjid yang sangat dianjurkan adalah ziarah ke Masjidil Haram, Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha”. (HR. Bukhari) ⁷²

⁷² Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.no. 1188

Kedua, Pahala shalat di Masjidil Haram lebih Banyak daripada di Masjid Nabawi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ))

“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram”. (HR. Bukhari-Muslim) ⁷³

Ketiga, Shalat di Masjidil Haram lebih utama dari seratus ribu shalat di masjid lain. Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ))

“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama dari pada seribu shalat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram. Sedangkan shalat di Masjidil Haram lebih utama dari pada seratus ribu shalat di masjid lainnya”. (HR. Ibnu Majah) ⁷⁴

4.1.10.3 Sejarah Masjidil Haram dari Masa ke Masa

Pertama, Pembangunan Masjidil Haram Periode Nabi Ibrahim AS

Menurut Sayyid Muhammad Alawi al-Maliky dalam *Fi Rihab al-Bait al-Haram*, Ketika awal Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi

⁷³ Bukhari; no. 1190; Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*.no.1394

⁷⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*. No. 1406

Ismail As membangun Ka'bah atau Masjidil Haram, di sekitar Ka'bah hanyalah hamparan luas tanpa ada dinding-dinding penyekat dan pemisah. Kondisi ini berlanjut hingga masa Qushay bin Kilab, datuk Rasulullah saw. Ketika banyak kabilah seperti Amaliqah, Jurhum, Khuza'ah, Quraisy dan lainnya menempati perkampungan sekitar Makkah, dan kepemimpinan Makkah diserahkan kepada Qusyai bin Kilab sekaligus bertanggung jawab atas kunci ka'bah, ia memerintahkan kabilah-kabilah tersebut untuk membangun rumah-rumah disekitar ka'bah yang berbentuk segi empat.

Mulai saat itulah, ka'bah dikelilingi bangunan-bangunan rumah kabilah-kabliah yang bermukim disitu. Tetapi dalam membangun rumah, tidak ada dari mereka yang berani membangun rumah lebih tinggi dari bangunan ka'bah sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan mereka terhadap ka'bah. Dan sejak saat itulah, kabilah-kabilah tersebut disebut sebagai Quraisy al-Bawathin, dan semakin lama semakin banyak penduduk yang tinggal di sekitar Ka'bah hingga masa Nabi Muhammad Saw.⁷⁵

Kedua, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah Umar Bin Khattab

Pada masa Nabi Muhammad Saw hingga masa Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq tidak ada perubahan pada bentuk Masjidil Haram, artinya masih seperti bentuk pada masa Qushay bin Kilab. Baru ketika masa kepemimpinan Sayyidina Umar bin Khattab pada tahun ke-17 H terjadi renovasi bangunan Masjidil Haram disebabkan adanya banjir besar yang menerjang Makkah dari atas yang dikenal dengan banjir Ummu Nahsyal. Banjir ini mengakibatkan terlepasnya Maqam Ibrahim dari tempat semestinya hingga sampai lembah Makkah bagian bawah, dan baru

⁷⁵ Al-Maliki, *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram*, 85.

ditemukan ketika air surut kemudian diletakkan kembali di Masjidil Haram.

Pada saat kejadian itu, Sayyidina Umar bin Khattab sedang berada di Madinah al-Munawwarah. Maka ketika ia mendengar bencana tersebut ia bergegas ke Makkah tepatnya pada bulan Ramadhan tahun ke-17 hijriyah atau 638 masehi. Sesampainya di Makkah, ia lalu memerintahkan agar Masjidil Haram direnovasi. Setelah direnovasi, semakin banyak orang yang datang hingga Masjidil Haram menjadi penuh dan sesak. Lalu ia melakukan perluasan Masjidil Haram dengan membeli rumah-rumah yang berada di dekat ka'bah untuk dimasukkan sebagai tempat shalat dan memerintahkan agar Masjidil Haram dikelilingi dinding-dinding dan diberi lampu serta membuat beberapa pintu masuk Masjidil Haram.

Ketiga, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah Utsman bin Affan

Ketika Sayyidina Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifatul muslimin, pertambahan penduduk makkah semakin pesat, sehingga Masjidil Haram terlihat semakin penuh dan sesak. Ia pun lalu melakukan perluasan Masjidil Haram seperti yang dilakukan pada masa Sayyidina Umar bin Khattab yaitu dengan membeli rumah-rumah di sekitar ka'bah sebagai bagian dari Masjidil Haram. dan ini terjadi pada tahun ke-26 hijriyah. Selain itu ia menambahkan bangunan baru yang belum ada sebelumnya di Masjidil Haram yaitu tiang-tiang penyangga untuk memayungi orang-orang yang berada di Masjidil Haram.

Keempat, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umawiyah

Ketika Abdul Malik bin Marwan menjabat sebagai Khalifah Dinasti Umawiyah, ia melakukan renovasi Masjidil Haram tanpa menambah perluasan Masjidil Haram, tetapi dengan memperindah tampilan Masjidil Haram dengan meninggikan dinding-dinding

Ka'bah serta menghiasi tiap-tiap tiangnya dengan emas limapuluh mitsqal.

Renovasi ini dilakukan karena adanya kerusakan Ka'bah dan sekitarnya akibat lemparan meriam yang dilakukan Hajjaj bin Yusuf saat menyerang Abdullah bin Zubair yang berlindung di Masjidil Haram. pembangunan ini terjadi pada tahun 75 hijriyah bertepatan tahun 694 masehi.

Imam Nawawi al-Damasyqi dalam kitabnya *Al-Idlah fi Manasik al-Hajj* menyebutkan bahwa orang pertama yang membuat shaf-shaf shalat melingkar di belakang imam sekitar Ka'bah al-Mu'azzhamah adalah Khalid bin Abdullah al-Qasriy ketika ia menjadi Gubernur Makkah di bawah kekuasaan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Usulan tersebut disetujui oleh para ulama saat itu seperti Atha' bin Abi Rabah, Amru bin Dinar, Ibnu Juraij dan ulama lainnya.⁷⁶

Kelima, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah al-Walid bin Abdul Malik dari Dinasti Umawiyah

Pada masa Khalifah al-Walid bin Abdul Malik sebagai pemimpin Dinasti Umawiyah, ia juga melakukan renovasi dan perluasan untuk Masjidil Haram. ia mengganti tiang-tiang kayu dengan tiang-tiang yang terbuat dari tembaga yang berasal dari Mesir dan Syam, serta menjadikan atap-atapnya dari kayu yang dicat dengan emas. Disamping itu, ia mengganti lantai dalam Masjidil Haram dengan marmer, teras-teras serta jendela-jendela dinding yang diatasnya penuh ukiran yang indah. Selain itu ia juga memberi semacam payung-payung masjid untuk menaungi orang-orang yang berada di dalamnya. Dan ini terjadi pada tahun ke-91 hijriyah.

⁷⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Nawawi, *Al-Idlahu Fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1985).

Keenam, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah Abu Ja'far al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah

Pada saat Abu Ja'far al-Manshur menjadi penguasa Dinasti Abbasiyah, ia menyuruh gubernur Makkah untuk melakukan perluasan Masjidil Haram pada bulan Muharram tahun 137 hijriyah. Dari rukun al-Syami berlanjut ke Dar al-Nadwah, di bawah ditambah hingga sampai Bab al-'Umrah, dari Bab Umrah bergaris lurus dari arah barat berlanjut sampai Bab Ibrahim pada batas al-Hishwah. Adapun dari arah selatan tidak ada penambahan karena tersambung dengan aliran air Wadi Ibrahim dan juga karena sulitnya pembangunan disitu. Begitu juga tidak ditambahkan pada bagian atas Masjidil Haram di sisi timur.

Dan Abu Ja'fat al-Manshur tercatat sebagai orang pertama yang melapisi Ka'bah dengan marmer baik di bagian dalam, luar, dan juga atasnya dengan seorang arsitek bernama Ziyad bin Abdullah al-Haritsi. Pembangunan ini berlangsung selama tiga tahun, dari bulan Muharram tahun 137 H dan berakhir pada bulan Dzulhijjah pada tahun 140 H.

Ketujuh, Pembangunan Masjidil Haram Periode Khalifah Al-Mahdi bin al-Manshur dari Dinasti Abbasiyah

Kemudian pada masa kekuasaan Khalifah al-Mahdi bin Al-Manshur, tepatnya pada tahun 167 H, ia juga melakukan hal yang sama dilakukan ayahnya sebelumnya, yaitu memperluas Masjidil Haram; dari Rukun Yamani dan Rukun Gharbiy hingga menjadi sangat luas pada keempat sisi-sisinya. Untuk perluasan ini ia menghabiskan biaya yang sangat besar karena untuk menebus rumah-rumah sekitar Masjidil Haram dan juga untuk membeli batu-batu marmer serta tiang-tiang besar yang terbuat dari marmer dari negeri Syam dan lainnya. Bentuk Masjidil Haram yang direnovasi oleh Khalifah al-Mahdi al-Abbasi terjaga dari tahun 169 H hingga tahun 979 H, yaitu delapan ratus sepuluh tahun. Pada

waktu tersebut Masjidil Haram tidak mengalami perluasan dan renovasi yang begitu berarti atau hanya perbaikan-perbaikan kecil saja.

Kedelapan, Pembangunan Masjidil Haram periode Sultan Salim Khan dari Dinasti Turki Utsmani

Pada masa Sultan Salim Khan penguasa Dinasti Turki Utsmani, ia melakukan renovasi Masjidil Haram secara menyeluruh dan detail. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa kerusakan bangunan Masjidil Haram seperti dinding Ruwaq Syarqi yang miring ke arah Ka'bah dikhawatirkan bisa merobohnya.

Pada renovasi ini, atap-atap kayu diganti dengan kubah-kubah yang mengelilingi Masjidil Haram sehingga mampu memberi kenyamanan yang lebih bagi orang-orang yang beribadah di Masjidil Haram. Sayangnya sebelum selesai renovasi tersebut, Sultan Salim meninggal dunia, lalu usaha tersebut dilanjutkan oleh penggantinya yaitu Sultan Murad Khan dan menyuruh para pekerjanya segera menyelesaikan pembangunan Masjidil Haram pada tahun 984. Pembangunan ini memakan waktu sekitar empat tahun.

Kesembilan, Pembangunan Masjidil Haram Periode Kerajaan Bani Saud (Saudi Arabia)

Pada tahun 1925, Raja Abdulaziz Al Saud, pendiri Kerajaan Arab Saudi, memerintahkan agar program pemeliharaan penuh ke Masjidil Haram dilaksanakan. Termasuk dari sisi tata cahaya, renovasi, modernisasi dan perluasan wilayahnya masjid.

Sepeninggal Raja Abdul Aziz, operasi perluasan Masjidil Haram berlanjut pada masa pemerintahan Raja Saud (1953-1964). Masjid Terbesar di dunia ini diperluas selama Periode 1955 - 1961 untuk mencapai area seluas 152.000 meter persegi, dengan kapasitas 400.000 jamaah.

Kawasan Masjidil Haram pada masa pemerintahan Raja Faisal (1964-1975) mencapai luas 160.000 meter persegi. Pada masa pemerintahan Raja Khalid (1975-1982) perbaikan ditambahkan di daerah thawaf, mimbar dan pintu ka'bah.

Pada masa pemerintahan Raja Fahd (1982 – 2005) ekspansi Masjidil Haram berlanjut mulai tahun 1988 dan termasuk Pengembangan daerah eksternal, dan pengenalan sistem pemadam kebakaran, drainase air hujan dan layanan lainnya. Luas total Masjid yang agung ini mencapai 356.000 meter persegi.

Karena terus bertambahnya jumlah peziarah jamaah haji dan umrah dan pengunjung Masjidil Haram selama beberapa tahun terakhir, ekspansi lebih lanjut menjadi masalah kebutuhan mendesak.

Oleh karena itu, Raja Abdullah Bin Abdulaziz memerintahkan agar dilakukan perluasan besar-besaran, yang mencakup Masjidil Haram dan daerah sekitarnya mulai dari sisi utara agar memungkinkan menampung dua juta orang sekaligus dalam satu waktu sholat. Selain itu, ekspansi Raja Abdullah mencakup perluasan area eksternal Masjidil Haram, serta toilet, lorong jalan, terowongan, dan fasilitas pendukung lainnya. Area layanan juga telah dikembangkan, termasuk AC dan fasilitas pembangkit listrik dan air bersih yang semuanya melayani Masjidil Haram.

Salah satu proyek prestisus yang diusung oleh Raja Abdullah ada Kompleks Makkah Royal Clock Tower. Sebuah proyek menara jam tertinggi di dunia dengan ketinggian 601 meter. Komplek bangunan ini seluruhnya memiliki 3.000 kamar hotel dan apartemen. Di Kompleks inilah terletak 9 hotel terdekat dengan pemandangan ka'bah langsung dari jendela kamar.

Tempat parkirnya sanggup menampung 1000 mobil. Pembangunan komplek Abraj al Bait ini dikerjakan oleh grup Bin Laden, perusahaan konstruksi terbesar di Arab Saudi.

Saat ini Raja Salman terus memperepat proyek modernisasi dan perluasan Masjidil Haram terbaru. Diharapkan pada tahun

2020 proyek ini akan merambah luas Masjidil Haram menjadi satu juta meter persegi. Tujuannya antara lain agar Masjidil Haram Makkah mampu menampung hingga 10 juta jamaah haji dan umroh.

4.1.11 Hijr Ismail; Sejarah dan Keutamaannya

Hijr Nabi Ismail As merupakan salah satu tempat yang terdapat di sisi utara ka'bah berbentuk setengah lingkaran dibuat oleh Nabi Ibrahim As sebagai tempat berteduh.

Hijr Ismail juga disebut dengan Hathim yang berarti penuh sesak karena banyak orang berdesakan di Hijr Ismail untuk berdoa; sebab Hijr Ismail merupakan tempat mustajab untuk berdoa.

Banyak para ulama seperti Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Ibnu Jari al-Thabari, Ibnu Katsir dan ulama besar lainnya berpendapat bahwa ketika Sayyidah Hajar dan Nabi Ismail As meninggal dunia dalam usia 130 tahun, keduanya dikuburkan di Hijr Ismail. Seperti yang disebutkan Imam Baihaqi, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa terdapat tujuh puluh makam nabi diantara Maqam Ibrahim ke Rukun Yamani, hingga sumur zamzam ke hajar aswad, mereka tadinya melakukan haji, kemudian meninggal, dan dimakamkan disana.



Figure 9 Hijr Ismail

Disamping itu, diantara keistimewaan Hijr Ismail disebutkan dalam sebuah riwayat Sayyidah Aisyah, ia mengatakan, “Saat aku ingin memasuki Hijr Ismail, Rasulullah saw memegang tanganku dan mengajakku masuk Hijr Ismail seraya berkata: *“Shalatlah di dalam Hijr Ismail jika kamu ingin masuk ka’bah, sesungguhnya ia merupakan bagian dari ka’bah Baitullah”*.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga mengatakan, bahwa Rasulullah saw berkata kepada Abu Hurairah,; “Sesungguhnya pada pintu Hijr Ismail terdapat malaikat yang selalu berdoa bagi orang yang masuk dan shalat dua rakaat di dalamnya *‘Semoga dosa masa lalumu diampuni Allah dan mulailah beramal kembali’*, dan pada pintu lain juga ada malaikat yang telah ada sejak Allah menciptakan dunia hingga hari diangkatnya Baitullah yang mendoakan bagi orang yang telah mendirikan shalat dan akan keluar *‘Semoga Allah merahmati dirimu jika kamu bagian dari umat Nabi Muhammad saw yang bertakwa’*.”

Dalam Risalah Hasan al-Bashri disebutkan bahwa ketika Nabi Ismail mengadu kepada Allah akan panasnya Makkah, Allah mewahyukan kepadanya bahwa Allah membukakan satu pintu dari

surga di Hijr Ismail yang akan memberi angin kesegaran hingga hari kiamat.

Dalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa suatu ketika Sayyidina Utsman bin Affan berkata kepada para sahabatnya.: “Aku tadi berdiri di pintu surga, dibawah Mizab, pancuran air ka’bah, untuk berdoa kepada Allah”.

Semua riwayat tersebut menegaskan betapa besarnya keistimewaan Hijr Ismail, oleh karenanya siapa saja yang berkesempatan mengunjungi baitullah baik untuk melaksanakan haji ataupun umrah untuk menggunakan kesempatan tersebut dengan memasuki hijr Ismail baik untuk shalat, doa ataupun dzikir dengan niat mencontoh Rasulullah saw dan berharap agar segala doa dan hajat dikabulkan Allah swt.

4.1.12 Maqam Nabi Ibrahim As

Perlu diketahui bahwa Maqam Ibrahim bukanlah tempat dikuburkannya jasad Nabi Ibrahim As. Tetapi Maqam dalam bahasa arab dari lafazh *qama yaqumu maqaman* yang berarti tempat berdiri, yaitu sebuah batu yang dijadikan Nabi Ibrahim sebagai pijakan ketika membangun ka’bah, sehingga terbentuk bekas tapak kaki Nabi Ibrahim di atas batu tersebut, dan inilah yang kemudian dikenal dengan Maqam Ibrahim. Dan hal inilah yang dijelaskan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 125

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah

rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. Al-Baqarah: 125)

Berkenaan sebab turunnya ayat tersebut, disebutkan dalam Sunan Ibnu Majah hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah, bahwa ketika Rasulullah saw telah selesai thawaf, ia lalu menuju Maqam Ibrahim, dan Umar bin Khattab berkata kepadanya: *"Inikah Maqam Nabi Ibrahim?!"* Rasulullah saw membenarkan pertanyaan Umar. Lalu Umar berkata lagi: *"Tidakkah kita menjadikannya sebagai tempat shalat?"*. Lalu Allah pun menurunkan ayat 125 surat al-Baqarah.

Dari saat itu, Rasulullah saw setiap kali selesai thawaf, beliau lalu menuju Maqam Ibrahim untuk mendirikan shalat dua rakaat di belakangnya. Dan ini kemudian menjadi syariat bagi umat Nabi Muhammad saw untuk melakukan shalat sunnah di belakang Maqam Ibrahim se usai thawaf. Tetapi jika tidak memungkinkan shalat di belakangnya tepat, karena penuh dan sesak dengan orang-orang yang sedang thawaf, maka bisa di tempat mana saja di Masjidil Haram.

Lebih dari itu, Maqam Ibrahim dan Rukun Hajar Aswad merupakan sesuatu yang turun bersama Nabi Adam ketika diturunkan dari surga, keduanya adalah permata dari surga, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Amru dalam musnad Imam Tirmidzi, Imam Ahmad, Imam Hakim, Imam Ibnu Hibban bahwa Rasulullah saw bersabda,:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ مُسْنِدٌ ظَهْرُهُ إِلَى الْكَعْبَةِ: ((الرُّكْنُ وَالْمَقَامُ
يَأْفُوتَانِ مَنْ يَوَاقِبَتِ الْجَنَّةَ، وَلَوْلَا أَنَّ اللَّهَ طَمَسَ عَلَى نُورِهِمَا لِأَضَاءَتَا مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ))

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda dengan bersandar ke punggung ka'bah, *"Rukun hajar*

aswad dan maqam Ibrahim adalah dua permata surga, andai Allah tidak menghilangkan sinarnya, pastinya cahaya keduanya akan menerangi timur dan barat". (HR. Ibnu Hibban, 3710) ⁷⁷



Figure 10 Maqam Ibrahim

Maqam Ibrahim juga menandakan batu pijakan Nabi Ibrahim As, yaitu batu yang ia jadikan sebagai pijakan ketika meninggikan bangunan ka'bah menjadi empuk sehingga membekas kedua telapak kakinya secara jelas di atas batu tersebut yang bertahan hingga sekarang.

⁷⁷ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*. No. 3710

Disebutkan Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar min Sayyid al-Abrar*, bahwa setelah melakukan shalat di belakang Maqam Ibrahim disunnahkan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَأَبْنُ عَبْدِكَ أَتَيْتُكَ بِذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ وَأَعْمَالٍ سَيِّئَةٍ وَهَذَا مَقَامُ
الْعَائِدِ بِكَ مِنَ النَّارِ فَاعْفِرْ لِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Ya Allah, akulah hambaMu, putra hambaMu, datang kepadaMu dengan banyak dosa, amalan yang buruk, dan disinilah tempat orang yang meminta perlindunganMu dari siksa neraka, ampunilah diriku, Engkaulah Tuhan yang maha pengampun lagi maha penyayang”.*⁷⁸

4.1.13 Air Zamzam ; Sejarah dan Keutamaannya Sejarah Asal-Usul Air Zamzam

Diriwayatkan bahwa ketika Allah swt memerintah Nabi Ibrahim untuk melakukan perjalanan dari Syam ke Makkah, ia menaiki buraq dengan memangku Nabi Ismail yang masih bayi sekitar dua tahun, dan Sayyidah Hajar di belakangnya. Mereka bersama Malaikat Jibril sebagai penunjuk jalan hingga sampai di Baitullah.

Tersebut dalam dalam Shahih Bukhari, bahwa Abdullah bin Abbas meriwayatkan, ketika Nabi Ibrahim As membawa istrinya (Hajar) dan putranya (Ismail) ke Makkah, pada saat itu di Makkah belum ada manusia satu pun, juga tidak ada air, ataupun tetumbuhan. Keduanya hanya diberi sedikit bekal berupa air dan kurma. Setelah itu, Nabi Ibrahim As melangkahkan kakinya meninggalkan keduanya sendiri di Makkah.

⁷⁸ Nawawi, *Al-Adzkar*. 195



Figure 11 Sumur Air Zamzam

Maka ketika istrinya melihat Nabi Ibrahim akan meninggalkan dirinya dan putranya di Makkah, ia bertanya kepada suaminya,; *“Wahai Ibrahim, kemana kamu akan pergi dan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia dan sesuatu apapun?!”*

Berulang-kali istrinya bertanya kepada Nabi Ibrahim tanpa ada jawaban, hingga akhirnya ia mengatakan,; *“Apakah Allah yang memerintah semua ini?!”*

Nabi Ibrahim menjawab,; *“Benar”*.

Maka dengan penuh keyakinan Sayyidah Hajar berkata,; *“Jika seperti itu, niscaya Allah tidak akan membiarkan kita”*.

Setelah itu, Nabi Ibrahim meninggalkan keduanya di Makkah, hingga ketika sampai di tempat yang cukup jauh dari Makkah, ia menghadap ke baitullah seraya berdoa,;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (37) رَبَّنَا

إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
(38) الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

(39) رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ (40) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي
وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (QS. Ibrahim: 37-41)

Setelah kepergian Nabi Ibrahim, Sayyidah Hajar merawat Ismail kecil seorang diri dengan sedikit bekal yang diberi oleh Nabi Ibrahim, hingga ketika air tersebut habis, ia dan putranya merasa kehausan, ia segera mencari air di bukit Shafa yang terdekat dengan dirinya, berdiri dan berharap melihat manusia lain tapi ia tidak melihat siapapun, lalu turun dari bukit shafa menuju lembah dengan susah payah hingga mencapai marwah, berdiri dan berusaha mencari manusia lain tapi tidak melihat seseorang pun. Hingga tujuh kali ia bolak-balik shafa dan marwah, lalu ketika ia

berada di atas bukit Marwah ia mendengar suara, dan melihat malaikat tepat di atas tempat zamzam yang dengan hempasan sayapnya hingga munculah air zamzam, seketika Sayyidah Hajar mengumpulkan air tersebut dengan tangannya untuk ia minum dan putranya Ismail. Berkata Rasulullah saw,: “*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibunda Nabi Ismail, jikalau ia tidak mengumpulkan air zamzam saat itu, pastinya ia hanya menjadi air biasa*”. (HR. Bukhari: 3364)

Dan pada saat Nabi Ibrahim As datang ke Makkah, ia menggali sumur zamzam tersebut. Tetapi kemudian pada masa Amru bin Harist Zamzam terkubur hingga lima ratus tahun, hingga sampai pada masa kakek Rasulullah saw yang bernama Abdul Muthallib, dalam mimpinya yang ia lihat berulang-kali bahwa ia diperintah untuk menggali kembali sumur zamzam. Maka iapun menemukan tempat sumur zamzam dan menggalnya hingga ia dipercaya sebagai penemu dan penjaga sumur Zamzam. Sejak masa itu hingga sekarang, sumur zamzam masih terus mengalirkan airnya dan tidak pernah kering hingga saat yang dikehendaki Allah swt.

Nama-Nama Air Zamzam

Dalam bahasa Arab terdapat tiga kata untuk pengucapan lafadh zamzam, pertama yang paling masyhur adalah *zamzam* itu sendiri. Kedua, *zammazam*; dengan dobel mim, dan ketiga *zimzim*; dengan harakat kasrah atau vocal i.

Lebih dari itu, Zamzam memiliki banyak arti diantaranya; *pertama*, air yang banyak, *kedua*, air yang keluar karena perintah malaikat Jibril (*zamzamah*), *ketiga*, air yang memiliki dengung suara, *kempat*, air yang terkumpul; karena awal mulanya dikumpulkan Sayyidah Hajar ketika muncul pertama kalinya, dan juga karena ketika Abdul Muthallib bermimpi ia disuruh untuk menggali sumur bernama zamzam.

Adapun keistimewaan dan nama-nama air zamzam sebagai berikut:

- a. **Murwiyah;** yaitu air yang menghilangkan rasa haus dan menyegarkan.
- b. **Nafi'ah;** air yang memiliki banyak manfaat seperti menyehatkan hati (jantung), dan menghilangkan rasa takut atau menenangkan hati.
- c. **'Afiyah;** air yang memberi kesehatan untuk tubuh dan menghilangkan banyak penyakit dengan izin Allah.
- d. **Maimunah;** air yang memiliki banyak keberkahan dan juga sebagai wasilah untuk meminta keberkahan atau terpenuhinya hajat-hajat hidup, tawassul bihi kepada Allah.
- e. **Madlmunah;** air yang terasa sangat istimewa dan berharga.
- f. **Kafiyah;** air yang memberi kecukupan untuk orang yang meminumnya.
- g. **Mu'dzibah,** air yang memberi kesegaran istimewa.
- h. **Tha'amu Thu'min** atau **Syabba'ah,** air yang bisa memberi rasa kenyang bukan kembung.
- i. **Hazmatu Jibril,** air yang keluar karena kepakan atau hentakan malaikat Jibril.
- j. **Barrah,** air yang mengandung kebaikan dan keberkahan.
- k. **Syifa'u Suqmi;** air yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengandung kesembuhan dengan izin Allah.
- l. **Suqya Ismail;** air yang keluar karena keberkahan Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim.

Keberkahan Air Zamzam

Rasulullah saw dalam banyak hadisnya telah menjelaskan bahwa air zamzam memiliki banyak keberkahan yang tidak terdapat pada air lainnya, dan diantara keberkahan air zamzam adalah:

Pertama, air barakah dan mengenyangkan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghifari, bahwa (saat itu)

ia tidak memiliki makanan kecuali air zamzam, tetapi hanya (cukup dengannya) ia menjadi gemuk dan tidak merasakan rasa lapar sama sekali. (HR. Muslim, 2473)

Kedua, wasilah mujarrabah. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda,:

مَاءٌ زَمَزَمَ، لِمَا شَرِبَ لَهُ

“Air Zamzam sesuai niat orang yang meminumnya”. (HR. Sunan Ibnu Majah) ⁷⁹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ ، إِنْ شَرِبْتَهُ تَسْتَشْفِي بِهِ شَفَاكَ اللَّهُ ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِشَبَعِكَ أَشْبَعَكَ اللَّهُ بِهِ ، وَإِنْ شَرِبْتَهُ لِيَقْطَعَ ظَمَأَكَ قَطَعَهُ اللَّهُ ، وَهِيَ هَزْمَةٌ جَبْرِيْلَ وَسُفْيَا اللَّهِ إِسْمَاعِيلَ))

“Air zamzam sesuai niat orang yang meminumnya, jika ia meminumnya untuk meminta kesembuhan maka Allah akan menyembuhkannya, jika ia meminumnya agar kenyang, maka Allah akan memberi rasa kenyang, dan jika ia meminumnya agar hilang dahaganya maka Allah akan hilangkan dahaganya, air zamzam adalah air yang muncul karena kepakan Malaikat Jibril dan air yang diberikan Allah kepada Nabi Ismail”. (HR. Dar Quthni) ⁸⁰

Terkait hadis tersebut, telah dibuktikan oleh para ulama salaf ataupun khalaf, bahwa ketika mereka meminum zamzam untuk wasilah berbagai hajat, maka Allah pun mengabulkan hajat-hajat mereka. Diantara mereka menjadikan zamzam sebagai wasilah agar bisa menjadi semakin dekat kepada Allah, semakin teguh dalam beriman dan juga istiqamah dalam menjaga keimanan dan ketaatan hingga berjumpa Allah swt. Hal ini seperti yang pernah dilakukan Imam Syafiii, bahwa ia pernah berkata: *“Aku*

⁷⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, no.3062.

⁸⁰ Daruquthniy, *Sunan Daruquthniy*. No.2739

meminum air zamzam untuk tiga hajat yaitu untuk mendapat ilmu, untuk bisa memanah; maka ketika aku memanah sembilan dari sepuluh tepat sasaran. dan ketiga aku meminumnya agar di akhirat nanti dimasukkan ke surga”.

Ketiga, diantara keberkahan air zamzam adalah air yang dipilih Allah swt untuk membersihkan dan mensucikan hati Rasulullah Muhammad Saw. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Ketika Jibril mendatangkaku dari atas, ia lalu turun dan membuka dadaku. Kemudian ia mencucinya dengan air zamzam dalam bejana emas yang penuh dengan hikmah dan iman. Selanjutnya ia menuangkannya ke dalam dadaku dan menutupnya kembali. Lalu menggenggam tangganku untuk naik ke langit dunia (mi’raj). Berkata Jibril kepada malaikat penjaga langit: “bukalah!”. Dijawab: “siapa ini”. “Jibril.” (HR. Bukhari)*

Terkait hadis ini, Imam Hafidz al-Qasthalani menyatakan bahwa air zamzam adalah air terbaik karena hanya air inilah yang dipilih Allah untuk mensucikan hati Rasulullah saw.

Lebih dari itu Syaikhul Islam al-Bulqini berpendapat, bahwa air zamzam itu lebih utama daripada air telaga al-Kautsar, karena air zamzam dipakai untuk membersihkan hati Rasulullah saw, dan tidaklah Allah memilihnya karena ia merupakan air terbaik.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Hafizh al-Iraqi, bahwa hikmah pencucian hati Rasulullah saw dengan air zamzam adalah untuk memberikan kekuatan hatinya agar bisa melihat kerajaan Allah di langit dan di bumi, melihat surga dan neraka; karena salah satu keutamaan air zamzam adalah menguatkan hati dan memberikan ketenangan serta menghilangkan ketakutan dan gelisah.

Adab Meminum Air Zamzam

Diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah bahwa Abdullah bin Abbas berkata kepada seseorang: *“Jika kamu meminum air zamzam, menghadaplah ke ka’bah (kiblat), dan bacalah basmalah (bismillahirrahmanirrahim), karena Rasulullah saw bersabda: “diantara bukti pemisah antara kita orang muslim dan orang munafik adalah bahwa mereka tidak suka meminum air zamzam”.*

Selain itu dianjurkan juga untuk membaca doa sebagaimana diriwayatkan dalam Sunan Daruquthni bahwa Ibnu Abbas jika meminum air zamzam ia berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

“Ya Allah Aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang luas, dan kesembuhan dari segala macam penyakit”. (HR. Daruquthni, 2738)⁸¹

4.1.14 Rumah Kelahiran Rasulullah Muhammad Saw

Salah satu tempat yang sangat bersejarah di kota Makkah adalah rumah kelahiran Rasulullah Muhammad Saw. Tempat ini sekarang terletak di Suq al-Lail (pasar malam atau pasar seng) dan dijadikan sebagai perpustakaan atau Maktabah Makkah al-Mukarramah atas permintaan Syaikh Abbas Qatthan kepada Raja Abdul Aziz setelah sebelumnya dihancurkan leburkan dan dibiarkan.

Perlu diketahui, bahwa Rasulullah saw dilahirkan pada hari senin tanggal 12 rabiul awwal tahun gajah atau tepatnya pada bulan agustus tahun 570 M di rumah kakeknya Abdul Muthalib, di Makkah al-Mukarramah. Ketika dilahirkan itu keluar cahaya benderang yang menerangi rumah tersebut bahkan cahayanya sampai ke penjuru timur dan barat dunia. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas: Sesungguhnya Sayyidah Aminah ibunda Rasulullah saw berkata: *“ketika anakku Muhammad telah lahir, keluar bersamanya cahaya terang*

⁸¹ Daruquthniy. No.2738

benderang yang menerangi ufuk timur dan barat". (Sirah Ibnu Sa'ad, Ibnu Asakir)



Figure 12 Rumah Kelahiran Rasulullah (Maktabah Makkah)

Adapun terkait hari kelahiran Rasulullah saw, Ibnu Abbas dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ وُلِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَاسْتُنْبِئَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَتُوِّفِيَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَرَجَ مُهَاجِرًا مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَقَدِمَ الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَرَفَعَ الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ. رواه أحمد

“Rasulullah Muhammad Saw dilahirkan pada hari senin, dan diangkat sebagai nabi juga pada hari senin. Meninggal pada hari senin, hijrah dari makkah ke madinah hingga sampai di madinah juga hari senin. Serta ia mengangkat hajar aswad (ketika menengahi perselisihan kabilah-kabilah arab) juga pada hari senin”. (HR. Ahmad, 2506)⁸²

Lebih dari itu, pada waktu kelahiran Rasulullah saw terjadi peristiwa-peristiwa besar seperti bintang-bintang terlihat terang

⁸² Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. No. 2506

benderang dan terasa begitu dekat, padamnya api yang disembah oleh kaum majusi; padahal sebelumnya lebih dari seribu tahun belum pernah padam, robohnya empat belas tiang di istana Persia, robohnya tempat ibadah di sekitar Bahirah, serta Iblis menangis karena dilahirkan Nabi Muhammad Saw.

Selain itu, dalam riwayat Sayyidah Halimah Sa'diyah ibu susuan Rasulullah saw dalam Shahih Ibnu Hibban disebutkan bahwa ketika Rasulullah dilahirkan beliau terlahir dalam posisi bersujud seraya mengangkat pandangannya ke langit dan tangannya seperti bersyahadat. Dalam riwayat lain, disebutkan jika Rasulullah saw terlahir dalam keadaan sudah dikhitan; sebagai isyarat bahwa sejak lahirnya Rasulullah saw telah dijaga kesuciannya dan dibersihkan dari segala penyakit oleh Allah swt.⁸³

4.1.15 Gua Hira

Diantara tempat bersejarah di Makkah adalah Gua Hira. Gua ini terletak kira-kira dua mil atau 3,2 km dari Makkah, diatas sebuah gunung bernama Jabal Nur di wilayah Hijaz, Arab Saudi. Nur yang berarti cahaya karena gua hira menjadi saksi diturunkannya wahyu (cahaya) untuk pertama kali kepada Rasulullah saw saat berumur empat puluh tahun.

Gua Hira berukuran 12 ft (3,7 m) panjang dan 5 ft 3 in (1,60 m) lebar. Tinggi gua 270 m (890 ft) dan boleh didaki kira-kira 600 anak tangga atau setinggi 642 mdpl. Letaknya pada tebing menanjak yang agak curam sekitar 60 derajat kemiringan, walaupun Jabal Nur tidaklah terlalu tinggi, namun begitu, pendakian menuju ke Gua Hira melalui jalan lereng-lereng Bukit Nur yang kering dan berbatu diperlukan tenaga dan fisik yang kuat.

⁸³ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*. No. 6335

Setidaknya butuh waktu sekitar satu jam dari kaki bukit Jabal Nur untuk mencapai Gua Hira.⁸⁴

Gua Hira merupakan gua istimewa yang bersejarah, karena di Gua ini Rasulullah saw pertama kali menerima wahyu dari Allah melalui malaikat Jibril. Sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari hadis yang diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah radliyallahu ‘anha wa ‘an abiha:

“Awal pertama Rasulullah saw mendapat wahyu adalah berupa mimpi yang baik (rukyah shadiqah) yang ia lihat saat tidur. Ia melihatnya seperti cahaya di waktu subuh. Selanjutnya ia suka berkhawatir di Gua Hira, menyendiri dalam beribadah beberapa malam; oleh karenanya ia menyiapkan bekal ketika kembali ke istrinya Khadijah, hingga diturunkannya wahyu (al-Haq) dan datang kepadanya malaikat jibril) saat ia berada di Gua Hira seraya menyuruhnya: *“bacalah!”*. Jawab Rasulullah saw,; *“aku tidak bisa membaca”*. Jibril lalu memegang dan mendekapku hingga terasa sesak kemudian melepaskanku, dan berkata,; *“bacalah!”*. *“aku tidak bisa membaca”*. Jawabku. Jibril lalu memegang dan mendekapku dengan keras untuk kedua kalinya hingga terasa sesak lalu melepaskanku lagi,; *“bacalah!”*. *“aku tidak bisa membaca”*. Jawabku. Untuk ketiga kalinya Jibril memegang dan mendekapku dengan keras hingga terasa sesak lalu melepaskanku lagi seraya membacakan: *“bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan”* hingga sampai ayat, *“apa yang tidak manusia ketahui”* (al-‘Alaq 1-5). (HR. Bukhari, 33)⁸⁵

Gua Hira inilah yang menjadi saksi diangkatnya Muhammad sebagai Nabiyullah dan Rasulullah. Lalu setelah itu, diturunkan wahyu secara bertahap kepada Rasulullah Muhammad saw

⁸⁴ Dzulkifli Hadi Imawan, *Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam Periode Rasulullah & Al-Khulafa Al-Rasyidun* (Yogyakarta: UII Press, 2021), 39.

⁸⁵ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 33.

selama kurang lebih 23 tahun; 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah.



Figure 13 Gua Hira

Menurut Sayyid Muhammad Alawi al-Makki, dipilihnya Gua Hira sebagai tempat beribadah oleh Rasulullah saw adalah karena tempat ini jauh dari keramaian penduduk Makkah saat itu, dan juga dari atas Gua Hira ka'bah terlihat jelas (sebelum ada gedung-gedung tinggi di sekitar Masjidil Haram), dan juga Gua Hira merupakan tempat pilihan para nabi sebelum Rasulullah saw dalam bertahannus (menyendiri untuk beribadah kepada Allah swt).⁸⁶

4.1.16 Gua Tsur

Gua Tsur adalah salah satu tempat bersejarah yang menjadi saksi perjuangan Rasulullah saw dan Abu Bakar ketika dalam perjalanan hijrah dari Makkah menuju Madinah.

Gua Tsur terdapat di atas sebuah gunung yang bernama Jabal Tsur, terletak di tanah rendah Makkah yang menjulur ke

⁸⁶ Al-Maliki, *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram*, 264.

selatan daerah Misfalah, sekitar 4 km ke sebelah selatan dari Masjidil Haram. Jabal Tsur atau Gunung Tsur memiliki tinggi 748 mdpl, atau 458 m dari kaki bukitnya. Adapun ukuran Gua Tsur hanya memiliki tinggi 1,25 m dan lebar 3,5 x 3,5 m.



Seperti diketahui bahwa ketika Rasulullah saw telah mengizinkan para sahabat untuk melakukan hijrah ke Madinah setelah Bait Aqabah II, hingga tidak ada yang tersisa kecuali Rasulullah saw dan Abu Bakar. Maka ketika Allah telah mengizinkan Rasulullah saw untuk hijrah, ia menjadikan Abu Bakar sebagai teman hijrah ke Madinah. Permintaan tersebut disambut gembira Abu Bakar dengan menyiapkan segala perbekalan hijrah baik kendaraan, makanan, juga penunjuk jalan dan bahkan ia tidak meninggalkan harta sedikitpun untuk keluarganya demi perjuangan bersama Rasulullah saw.

Di tempat yang dijanjikan, pada malam hari setelah Rasulullah saw berhasil keluar dari rumahnya dengan selamat, padahal para pemuda kafir quraisy telah mengepung rumahnya dengan senjata tajam untuk membunuhnya tetapi dengan izin Allah mereka tidak melihat bahkan tertidur ketika Rasulullah saw menabur pasir diatas kepala mereka dan keluar dengan selamat, ia lalu menemui Abu Bakar dan bergerak untuk hijrah menuju Madinah.

Melewati rute perjalanan yang tidak biasa dilewati oleh kaum Quraisy, Rasulullah saw dan Abu Bakar sempat bertahan selama tiga hari di Gua Tsur. Dan untuk menghilangkan jejak keduanya salah seorang putra Abu Bakar menyiapkan kambing-kambingnya untuk menghilangkan jejak Rasulullah saw dan Abu Bakar. Disamping itu, Asma putri Abu Bakar bertugas untuk menyuplai makanan untuk keduanya pada malam hari.

Sampai ketika para kafir quraisy mengejar Rasulullah saw dan berada tepat di jabal tsur dan diatas mulut gua tsur, dengan izin Allah dan pertolongan-Nya, seekor laba-laba membuat sarang di mulut gua serta seekor merpati yang berdiri di depan gua sekaan menjaga Rasulullah saw dan Abu Bakar dari orang-orang kafir. Peristiwa ini diabadikan Allah dalam surat At-Taubah ayat 40:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 40)

Setelah selamat dari kejaran orang-orang kafir dengan berada di dalam Gua Tsur, Rasulullah saw dan Abu Bakar melanjutkan perjalanan hijrah dengan melewati hamparan padang

pasir yang luas dan panjang hingga sampai di Madinah dengan selamat dan disambut dengan penuh kerinduan dan cinta para sahabat di kota tersebut.⁸⁷ *Allahumma shalli wa sallim ala sayyidina Muhammad.*

4.1.17 Shafa Dan Marwah

Diantara tempat bersejarah di Makkah al-Mukarramah adalah bukit Shafa dan Marwah. Bukit Shafa merupakan bagian dari gunung Abi Qubais yang terletak di bagian selatan Masjidil Haram searah pintu Shafa (Babu al-Shafa). Sedang bukit Marwah merupakan bagian dari gunung Qa'aqa'an yang terletak di sebelah utara Masjidil Haram. Dan jalan antara Shafa dan Marwah disebut mas'a (tempat untuk sa'i) yang memiliki panjang sekitar 405 meter.

Pada masa jahiliyah diatas bukit Shafa ada patung bernama Isafa, sedang diatas bukit Marwah ada sebuah patung bernama Nailah, mereka orang jahiliyah jika telah melakukan thawaf menuju kedua patung tersebut untuk mengusapnya. Oleh karena itulah, ketika orang-orang telah banyak masuk Islam, mereka khawatir jikalau ibadah sa'i menyerupai apa yang dilakukan orang-orang kafir jahiliyah. Sehingga Allah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa shafa dan marwah adalah syiar Allah.

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ
بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu

⁸⁷ Imawan, *Rasulullah & Al-Khulafa Al-Rasyidun.*

kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 158)



Figure 14 Mas'a; tempat sai antara shafa dan marwah

Setelah itu Rasulullah saw mengajarkan para sahabatnya agar ketika akan memulai sai antara shafa dan marwah untuk memulainya dari shafa dan berakhir di marwah. Lebih dari itu, shafa dan marwah merupakan tempat doa yang mustajab. Sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw ketika selesai melakukan thawaf, ia menuju atas bukit Shafa hingga melihat baitullah seraya mengangkat kedua tangannya memuji Allah dan berdoa kepada-Nya. (terkait doa di atas bukit shafa, telah dibahas pada pembahasan doa dan dzikir manasik haji dan umrah)

Shafa dan Marwah merupakan tempat yang sangat bersejarah dimulai pada masa nabi Ibrahim As ketika meninggalkan istri Sayyidah Hajar dan putranya Ismail berdua sendiri di Makkah. Hingga ketika bekal makan dan minum telah habis, Sayyidah Hajar mencari air dengan menyusuri Shafa dan Marwah hingga tujuh kali, dan setelahnya Allah mengucurkan air zamzam dari bawah kaki Nabi Ismail dan atas hentakan Malaikat

Jibril. Dari sinilah sai antara shafa dan marwah menjadi salah satu syariat haji dari masa Nabi Ibrahi hingga Nabi Muhammad Saw.

Dan diantara hikmah pensyariaan thawaf dan sai adalah untuk mengingat, mentaati dan menghidupkan sunnah-sunnah para rasul, serta mengagungkan syiar-syiar Allah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah istri Rasulullah saw, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِذَا جُعِلَ الطَّوْفُ بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمَى الْجِمَارَ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ ».

“Sesungguhnya disyariatkan thawaf, sai antara shafa dan marwah serta melempat jumrah adalah untuk mengingat Allah swt”.
(HR. Ahmad, Abu Dawud, Darimi, Tirmidzi)⁸⁸

4.1.18 Jabal Rahmah

Jabal Rahmah terletak di tengah padang Arafah. Selain itu gunung ini juga dikenal dengan nama Jabal Arafah dan juga Jabal Doa. Rasulullah saw pernah melakukan wuquf di Jabal Rahmah diatas bebatuan besar. Meski demikian memanjat dan berwuquf disitu bukanlah termasuk perkara yang disunnahkan.

Jabal Rahmah sendiri merupakan bukit batu. Tingginya hanya sekitar 70 meter dan bisa dinaiki melewati batu-batuan terjal. Perjalanan dari bawah kaki bukit hingga sampai ke monumen Adam dan Hawa biasanya menghabiskan waktu sekitar 15 menit saja. Di Puncak Jabal Rahmah, saat ini dibangun sebuah monumen dari beton persegi empat dengan lebar kurang lebih 1,8 meter dan tingginya delapan meter. Menuju puncak bukit ini, dibangun infrastruktur yang memadai sehingga memudahkan bagi pengunjung untuk mencapainya. Infrasktruktur ini berupa jalanan

⁸⁸ Abdullah Darimiy, *Sunan Al-Darimiy* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1407).

berbentuk tangga dengan 168 anak tangga menuju puncak Jabal Rahmah.



Figure 15 Jabal Rahmah

Jabal Rahmah juga merupakan tempat wahyu terakhir kepada Nabi Muhammad SAW, tatkala melakukan wukuf. Wahyu tersebut termuat dalam Al Quran surah Al Maidah ayat 3,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."(QS. Al-Maidah: 3)

4.1.19 Padang Arafah

Arafah adalah tanah lapang yang luas dengan panjang dan lebar masing-masing sekitar dua mil. Dikelilingi pegunungan yang membujur seperti busur panah. Di ujung selatannya adalah jalan mengarah dari makkah ke thaif. Di padang inilah para jamaah haji

berkemah di hari Arafah untuk melaksanakan wuqf yang merupakan rukun ibadah haji.



Figure 16 Bukit Arafah

Orang yang melaksanakan ibadah haji harus melakukan wuqf di arafah di tempat manapun yang terhitung sebagai bagian dari Padang Arafah, baik ia berdiri, duduk ataupun berbaring. Berjalan, berkendara atau hanya sekedar lewat. Pastinya seorang muhrim yang melaksanakan haji harus melewatkan waktunya di Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah meski hanya sesaat.

Salah satu peristiwa bersejarah di Padang Arafah adalah ketika Rasulullah saw menyampaikan khutbah haji wada' atau haji perpisahan Rasulullah saw pada hari Arafah tahun kesepuluh hijriyah. Sebagaimana tersebut dalam Shahih Muslim, bahwa Rasulullah saw bersabda,:

فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي مَوْضُوعٌ، وَدِمَاءُ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَضْعُ مِنْ دِمَائِنَا دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ،

كَانَ مُسْتَرْضِعًا فِي بَنِي سَعْدِ فَقَتَلْتُهُ هَذِينَ، وَرَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبِّا أَضْعُ
رَبَانَا رَبَا عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ، فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي السَّاءِ، فَإِنَّكُمْ
أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ [ص: 890]، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ
أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلَنَّ ذَلِكَ فَاصْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ،
وَهَنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ
اعْتَصَمْتُمْ بِهِ، كِتَابُ اللَّهِ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟» قَالُوا: نَشْهَدُ أَنَّكَ
قَدْ بَلَغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ، فَقَالَ: بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ، يَرْفَعُهَا إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُتُهَا
إِلَى النَّاسِ «اللَّهُمَّ، اشْهَدْ، اللَّهُمَّ، اشْهَدْ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. رواه مسلم

“*Sesungguhnya darah, dan harta kalian adalah mulia (tidak boleh diambil kecuali dengan haknya) seperti kemuliaan hari ini (arafah), bulan ini (dzulhijjah), dan negeri ini (Makkah). Ketahuilah bahwa segala perkara jahiliyah harus diletakkan di bawah kakiku (ditinggalkan), juga dengan orang yang terbunuh di masa jahiliyah tidak ada qishasnya, dan pembunuhan yang pertama kali aku bebaskan dari qishas adalah darah Ibnu Rabiah Bin Haris Bin Abdul Muthallib. Tinggalkan riba jahiliyah...bertakwalah kalian terhadap urusan wanita (istri kalian). Sebab kalian telah mengikat mereka dengan amanah Allah, dan menjadikan mereka halal untuk berhubungan dengan kalimat Allah. Karenanya jangan sampai ada perselingkuhan orang lain dengan mereka. Tapi jika itu terjadi, maka pukullah diri mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Hak mereka atas kalian adalah memberi nafkah, dan pakaian dengan baik. Dan telah aku tinggalkan kitabullah untuk kalian agar tidak tersesat jika terus berpegang kepadanya. Dan kalian bertanggungjawab atasku nantinya, maka apa yang akan kalian ucapkan?. Serentak para sahabat menjawab,: “kami bersaksi engkau telah menyampaikan, menunaikan dan memberi nasehat”.* Lalu Rasulullah saw berkata seraya mengangkat jari telunjuk

ke langit: “Ya Allah saksikanlah, Ya Allah saksikanlah, ya Allah saksikanlah”. (HR. Muslim)⁸⁹

4.1.20 Muzdalifah

Muzdalifah merupakan salah satu tempat yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian ibadah haji. Tempat ini terletak diantara Mina dan arafah yang menjadi tempat untuk penginapan jamaah haji setelah dari Arafah dan akan menuju Mina.

Adapun Muzdalifah sendiri memiliki beberapa makna; pertama, dekat (iqtirab) karena tempat itu menjadikan semua orang (jamaah haji) saling berdekatan antara satu sama lainnya. kedua, berkumpul (ijtima’) karena di Muzdalifah orang-orang berkumpul untuk mabit (menginap). Atau jama’, karena di Muzdalifah inilah para jamaah haji menjama’ shalat maghrib dan isya, dan juga ada yang menyebut karena di tempat inilah Allah mengumpulkan adam dan hawa.

Selain itu, Muzdalifah juga disebut sebagai al-Masy’ar al-Haram yaitu ditempat yang disebut dengan Quzah yang terletak di tengah Muzdalifah. Di tempat inilah para jamaah haji disunnahkan untuk berdiri berdoa kepada Allah, berdzikir, bersyukur atas nikmat iman, dan hidayah untuk melaksanakan ketaatan dan amal shalih. Karena Quzah inilah Rasulullah saw berdiri untuk berdoa. Tetapi jika tidak bisa di tempat tersebut dikarenakan penuh sesak, maka dibagian manapun dari Muzdalifah boleh.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ
عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari

⁸⁹ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No. 1218

'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam (bukit Quzah) dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat.' (QS. Al-Baqarah: 198)

4.1.21 Mina

Mina merupakan tempat yang tidak asing bagi jamaah haji. Karena di tempat inilah pada tanggal 8 dzulhijjah hingga malam harinya bahkan sampai pagi hari tanggal 9 dzulhijjah saat terbit matahari para jamaah haji berkumpul di Mina sebelum mereka pergi ke Arafah.

Mina juga sebagai tempat kembali ketika jamaah haji telah selesai wuquf di arafah dan muzdalifah, untuk tanggal 10 dzulhijjah (yaum al-nahr atau hari berkurban), tiga hari tasyriq (11,12,13 dzulhijjah) hingga selesai melakukan lempar jumrah.

Adapun penamaan Mina sendiri memiliki beberapa arti, pertama, dinamakan Mina karena ditempat inilah darah hewan korban ditumpahkan. Kedua, seperti diriwayatkan Ibnu Abbas, bahwa disebut Mina karena ketika malaikat Jibril akan meninggalkan Nabi Adam ia berkata kepadanya: "berharaplah (*tamanna*)". Seketika ia menjawab: "Aku berharap surga". Karena itulah kemudian dinamakan Mina.

Di Mina ketika haji wada', Rasulullah saw juga menyampaikan khutbah seperti ketika di Arafah. Dan diantara isi khutbah yang disampaikan adalah Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya aku tidak tahu, mungkin nanti aku tidak akan bertemu dengan kalian setelah tahun ini...*".

Lalu ketika ia kembali ke Madinah setelah haji wada', tidak lama setelah itu Rasulullah saw meninggal di Madinah al-Munawwarah.



Figure 17 Mina

Menurut Imam Syafii dan Imam Ahmad, khutbah yang disampaikan Rasulullah saw di Mina terjadi pada tanggal 12 dzulhijjah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Rafi' bin Amru al-Muzani, *"Aku melihat Rasulullah saw diatas baghlah menyampaikan khutbah kepada para sahabatnya di Mina ketika waktu dluha sudah meninggi, sedang Ali menemaninya, dan orang-orang saat itu sebagian berdiri dan sebagian lainnya duduk"*. HR. Abu Dawud, Baihaki, dan Nasai.

4.1.22 Jamarat

Salah satu wajib haji yang harus dilakukan jamaah haji adalah lempar jumrah (jamarat). Ada tiga jumrah yaitu jumrah ula; yang terletak setelah masjid Khaif, jumrah wustha; yang terletak di tengah atau antara jumrah ula dan jumrah aqabah, dan jumrah aqabah yang terletak paling dekat dengan Makkah. Jarak antara jumrah ula dan wustha sekitar 156 meter, dan jarak antara jumrah wustha dan jumrah aqabah sekitar 117 meter. Di ketiga jumrah inilah disyariatkan lempar jumrah dengan masing-masing jumrah tujuh batu kerikil.



Figure 18 Jumrah

Adapun syariat pelemparan jumrah sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Jauzi dalam buku *Mutsir al-Gharam al-Sakin ila Asyaraf al-Amakin*, bahwa ketika nabi Ibrahim As telah selesai membangun ka'bah, ia didatangi malaikat Jibril dan mengajarnya thawaf. Lalu ia dibawa menuju jumrah aqabah. Di tempat inilah syaithan menampakkan diri kepadanya, yang kemudian malaikat jibril segera mengambil tujuh batu untuk diberikan kepada Nabi Ibrahim, dan mengambil tujuh lagi, seraya berkata; lempar dan bertakbirlah. Keduanya lalu melempar dan bertakbir hingga matahari terbenam. Kemudian keduanya menuju jumrah wustha, syaithan datang lagi, maka Nabi Ibrahim dan Jibril juga melakukan seperti tadi, kemudian menuju jumrah quswah dan melakukan hal yang sama.

Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “ketika nabi Ibrahim As menunaikan manasik, datang syaithan kepadanya di jurah aqabah. Maka nabi Ibrahim lalu melemparnya dengan tujuh batu hingga syaithan terjatuh di tanah. Lalu ia muncul kembali di jumrah kedua, dan dilempa kedua kalinya oleh Nabi Ibrahim dengan tujuh batu hingga terjatuh kembali, tapi kemudian muncul kembali di jumrah ketiga dan dilempar lagi dengan tujuh batu hingga ia pun terjatuh tanpa daya”.

Dan hikmat tujuan syariat lempar jumrah adalah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dalam menunaikan salah satu rangkaian ibadah haji serta mengikuti sunnah Nabi Ibrahim As. Ini juga mengajarkan bahwa untuk mengalah syaitan dalam kehidupan adalah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt, mentaati dan selalu mengingat Allah kapan pun dan dimana pun, sehingga Allah yang akan menjaga, dan menghindarkan diri kita dari segala gangguan dan tipu daya syaithan.

4.1.23 Ju'ranah

Ju'ranah adalah salah satu tempat yang digunakan Rasulullah saw untuk memulai ihram ketika kembali dari Thaif setelah fathu Makkah. Tempat ini terkenal karena letaknya diantara Makkah dan Thaif, tetapi lebih dekat ke Makkah.



Figure 19 Masjid Jami' Ju'ranah

Di Ju'ranah terdapat sumur air yang segar. Karenanya banyak penduduk Makkah memulai ihram dari sini pada bulan ramadhan, juga mereka jadikan sebagai tempat melepas lelah karena tempat ini memiliki keistimewaan tersendiri seperti airnya segar, udara bersih dan menyehatkan, lebih dari itu tempat ini menyimpan jejak sejarah Rasulullah saw ketika beliau membagi

harta-harta ghanimah yang diperoleh dari kabilah Hawazan kepada para sahabatnya, tepatnya setelah perang Hunain. Serta di Ju'ranah terdapat masjid yang dikenal dengan Masjid Ar-Rasul al-Karim; karena Rasulullah saw pernah bermukim di tempat tersebut sekitar lima belas hari; berdoa, shalat, berdzikir, dan bertasbih.

Adapun asal-usul nama Ju'ranah adalah panggilan salah seorang wanita quraisy yang bernama Raithah binti Sa'ad yang dikenal sebagai wanita bodoh. Berkenaan dengan dirinya, di dalam surat an-Nahl ayat 92 disebutkan:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali”. (QS. An-Nahl: 92)

Sedang waktu ketika Rasulullah saw berihram dari Ju'ranah adalah pada tanggal ke tujuh belas bulan dzulhijjah tahun ke-9 hijriyah. Dan menjadi kebiasaan orang-orang Makkah keluar dari Makkah pada hari ke-16 dzulhijjah untuk mukim di Ji'ranah pada tanggal 17 nya; mereka shalat maghrib, berihram lalu menuju Makkah untuk umrah. Tapi terkadang mereka berihram setelah asar untuk kembali ke makkah guna melakukan umrah.

Dan menurut tiga ulama madzhab; Imam Syafii, Imam Malik dan Imam Ahmad, Ju'ranah adalah miqat umrah yang paling utama dari Makkah; hal tersebut karena Rasulullah berihram dari Ji'ranah.

4.1.24 Tan'im

Tan'im adalah tempat miqat yang paling dekat ke tanah haram (suci). Di Tan'im inilah Rasulullah saw pernah memerintah Abdurrahman bin Abu Bakar untuk menemani saudarinya sekaligus istri Rasulullah saw Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar

untuk menunaikan umrah. Jaraknya sekitar 3 mil dari Makkah. Karena itulah kemudian dibangun sebuah masjid di Tan'im yang dikenal dengan Masjid Aisyah.

Tan'im juga menyimpan jejak sejarah dua sahabat agung yaitu Zaid bin Datsinah dan Khubaib bin Adi yang diutus Rasulullah saw untuk mengajarkan Islam kepada Kabilah Hudzail, tetapi ketika di tengah jalan kabilah tersebut menipu mereka dengan membunuh semua sahabat kecuali Khubaib dan Zaid yang ditangkap dan dijual kepada Quraisy.



Figure 20 Tan'im

Adapun Zaid bin Datsinah dijual kepada Shafwan bin Umayyah untuk dibunuh sebagai pembalasan atas kematian ayahnya (Umayyah bin Khalaf) di perang Badr. Ia bersama budaknya lalu membawanya ke tempat halal (bukan wilayah tanah suci atau haram) tepatnya di Tan'im untuk dibunuh. Tapi sebelum dibunuh ia ditawarkan untuk dilepas asal Muhammad yang menjadi ganti dirinya untuk dibunuh, dan dengan tegas ia lalu mengatakan, : "Demi Allah, andai Rasulullah Muhammad Saw terkena duri saat ini di tempatnya, sedang saya sedang duduk bersama keluargaku, maka aku tidak rela. Bagaimana mungkin aku akan rela dirinya dibunuh?!. Setelah itu ia pun dibunuh oleh Nisthas budak Shafwan bin Umayyah bin Khalaf.

Sedangkan Khubaib bin Adi dibawa ke Tan'im untuk disalib. Dan sebelum dibunuh ia meminta agar diizinkan untuk melakukan shalat dua rakaat. Selesai shalat, ia mengatakan kepada orang-orang kafir quraisy ada disekelilingnya, "Demi Allah, jika sekiranya kalian tidak menganggap bahwa aku memanjangkan shalatku karena takut dibunuh, pastinya aku akan perbanyak shalatku". Setelah itu ia diikat di kayu untuk dibunuh, ketika ikatan semakin kuat, ia berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya kami telah menunaikan tugas rasul-Mu, maka sampaikanlah kabar ini (apa yang dilakukan orang-orang kafir) kepada rasul-Mu. Ya Allah, ingatlah jumlah mereka, hancurkan semuanya, jangan biarkan satupun dari mereka yang selamat". Setelah itu ia pun dibunuh.

4.1.25 Thaif

Thaif merupakan salah tempat yang memiliki keistimewaan tersendiri dan tempat yang menyimpan sejarah penting dalam perjalanan dakwah Rasulullah saw. yaitu ketika Rasulullah saw berusaha mencari tempat baru dan orang-orang yang akan menerima dakwah Islam di luar Makkah, dan menjadikan Thaif sebagai pilihan, maka ditemani Zaid bin Haritsah pada bulan syawal tahun kesepuluh kenabian, Rasulullah saw pergi ke Thaif untuk mengajak para tokoh dan masyarakatnya agar menerima dakwah Islam dan beriman kepada Allah swt.

Tetapi ternyata mereka malah menolak dakwah Rasulullah saw dan menghasut orang-orang gila serta budak-budak mereka untuk meneriakkan cacian serta melemparinya dengan batu hingga terkena diri Rasulullah saw dan berdarah. Karenanya ia kemudian keluar dari Thaif dan berlindung di sebuah kebun anggur milik Utbah dan Syaibah keduanya putra Rabiah. Setelah keadaan tenang, Rasulullah saw berdoa: "Ya Allah kepada-Mu aku mengadu lemahnya diri dan rencanaku, wahai Dzat yang maha penyayang. Engkaulah pelindung orang-orang lemah, dan Engkaulah pelindungku. Kepada siapakah engkau akan menyandarkan diriku,

apakah kepada orang jauh yang mencelaku, atau kepada musuh yang Engkau kuasakan mereka atas diriku, jika yang demikian itu tidak mendatangkan murka-Mu maka aku tidak peduli. Tetapi maaf-Mu begitu luas untukku. Ya Allah aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan dan memberi kebaikan untuk segala urusan dunia dan akhirat daripada turun kepadaku murka-Mu atau kemarahan-Mu. Milik-Mu lah segala pujian hingga Engkau ridla kepadaku, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Mu”.

Pengaduan doa Rasulullah saw tersebut didengar oleh pemilik kebun hingga ia menyuruh budaknya untuk mengantarkan buah anggur kepadanya. Maka ketika Rasulullah saw hendak memakannya, ia membaca: *“Bismillahirrahmanirrahim”* lalu memakannya. Mendengar ucapan yang tidak biasa diucapkan oleh orang lain, Addas heran sehingga menanyakannya kembali kepada Rasulullah saw hingga Rasulullah saw balik bertanya kepada Addas,:

“Dari negeri mana anda wahai Addas? Dan apa agamamu”
Tanya Rasulullah saw

“Aku nasrani, dari negeri Ninawa”. Jawab Addas

“dari negeri orang shalih yang bernama Yunus bin Matta”.
Timpal Rasulullah saw.

“Apa yang engkau tahu tentang Yunus bin Matta?” Tanya Addas dengan penuh keheranan.

“Dia adalah saudaraku, dia seorang nabi dan aku juga nabi”.
Jawab Rasulullah saw.

Seketika Addas langsung bersimpung mencium kepala, kedua tangan dan kaki Rasulullah saw dan menyatakan keislamannya.

Berkata Ibnu Ishaq: “setelah itu Rasulullah saw pergi dan menginap di kebun kurma. Di malam itu, ketika Rasulullah saw membaca al-Qur’an, datang jin mendengarkannya dengan tenang. Kemudian Allah menurunkan al-Qur’an yang mengisahkan peristiwa tersebut dalam surat al-Ahqam ayat 29.

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنَّ يَاسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ
وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Quran, Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." (QS. Al-Ahqaf: 29)

Lebih dari itu, diantara keistimewaan kota Thaif adalah Allah menjadikannya sebagai kota yang penduduknya akan mendapat syafaat setelah penduduk Makkah dan Madinah (Haramain). Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, At-Thabari, dan al-Fasi, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Orang pertama dari ummatku yang akan aku berikan syafaat pada hari kiamat adalah penduduk Madinah dan penduduk Thaif.

Juga di Thaif terdapat banyak sahabat yang syahid ketika mengikuti Rasulullah saw melakukan perlawanan menghadapi kabilah Tsaqif; diantara mereka adalah Sa'id bin Said bin Ash bin Umayyah bin Abdu syams, ibunya Shafiyah binti Mughirah, bibi Khalid bin Walid. Juga Irfithah bin Abdullah bin Umayyah, Saib bin Haris bin Qais, Thalhah bin Abdullah bin Rabiah, Tsabit bin jaza', Harits bin Suhail, Munzhir bin Abdullah, Raqim al-Anshari, Urwah bin Mas'ud al-Tsaqafi, Abdulllah bin Amir bin Rabiah dan lainnya.

Dan disini juga terdapat sahabat Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib, sepupu Rasulullah saw, yang dikenal sebagai

habru al-'arab ulamanya sahabat. Dialah yang didoakan Rasulullah saw dengan doanya:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah jadikanlah ia orang yang fakih dalam masalah agama, dan ajarilah ia tafsir”.

Seperti yang dikatakan salah seorang ulama tabiin, Atha bin Abi Rabah: *“Tidak pernah aku lihat majlis seperti majlis Ibnu Abbas yang penuh dengan ilmu dan keagungan. Para ahli fikih, ahli qur’an, ahli syair semua mereka mengambil dari lembah yang luas ini (Ibnu Abbas)”.*

Hal yang sama dikatakan oleh Thawus: *“Aku bertemu lebih dari 50 atau 70 sahabat, jika mereka ditanya sesuatu ilmu kemudian ternyata menyelisihi pendapat Ibnu Abbas, maka mereka segera mengatakan, pendapatnya yang benar”.*

Karena itulah ketika Abdullah bin Abbas meninggal pada usia 68 tahun, berkata Amru bin Dinar: *“Telah meninggal ulama rabbani abad ini”.*

Disamping makam Abdullah bin Abbas, kota Thaif juga menjadi makam Muhammad Ibnu Hanafiyyah yaitu Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Seorang ulama yang wira'i dan memiliki sifat-sifat yang mengagumkan. Lahir pada tahun 21 H dan meninggal pada 82 H, dimakamkan di pemakaman Ibnu Abbas.

4.1.26 Masjid-Masjid Bersejarah Di Makkah Al-Mukarramah Pertama, Masjid Dzu Thuwa

Dzu Thuwa merupakan sebuah lembah yang menyimpan salah satu jejak sejarah Rasulullah saw. Tempat ini sekarang terletak di Jarwal depan rumah sakit bersalin. Dan di tempat tersebut terdapat sebuah sumur yang dikenal dengan nama Bi'ru Dzu Thuwa sebagai tempat yang pernah disinggahi Rasulullah saw untuk mandi dan menginap. Sebagaimana yang diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw pernah bersinghah di Dzu Thuwa, mabit, disana hingga melakukan shalat subuh ketika hendak pergi ke Makkah". (HR. Abu Dawud, Nasai)

Sumur Bi'ru Dzu Thuwa sampai sekarang masih ada bahkan dibangun disisinya masjid dengan nama Masjid Bi'ru Dzu Thuwa.

Kedua, Masjid Al-Rayah Makkah

Masjid ini terletak di sebelah atas Masjidil Haram di al-Judriyah, tempatnya di tanjakan al-Mudda'a ke arah al-Ma'la. Antara masjid dan rumah rumah penduduk terdapat gang sempit yang menuju ke jalan raya. Di tempat tersebut terdapat sumur Jubair bin Muth'im bin Uday bin Naufal. Sumur ini disebut juga dengan sumur Al-'Ulya, letaknya di gang sempit tersebut dan berdempetan dengan tembok rumah penduduk. Sumur ini terasingkan dan tidak banyak diketahui orang..

Dalam bahasa Arab al-Rayah artinya bendera. Adapun sebabnya dinamakan masjid Al-Rayah karena Nabi saw disaat penaklukan kota Makkah tahun 8H, sempat tiba di sumur Jubair bin Muth'im bin Uday. Di sana beliau berdiri bersama tentara muslim yang bilangannya 10000 dan menacapkan bendera kemudian beliau salat di tempat tersebut.

Dulu tempat ini tidak dihuni penduduk. Menurut riwayat Nabi saw pernah solat di tempat ini. Pada zaman Al-Mu'tashim Al-Abbasi tahun 640 H masjid ini dipugar dan dibangun di sebelahnya sebuah masjid lain berdekatan dengan masjid Al-Rayah.

Kemudian Masjid ar-Rayah ini dipugar lagi tahun 1361 H, dan di saat pembongkaran pondasi lama, ditemukan dua batu tulis yang menunjukkan keberadaan masjid ar-Rayah di tempat itu. Salah satu batu tulis ini bertahun 989 H dan yang satu lagi bertahun 1000 H. Kedua batu tulis itu sekarang dilekatkan tembok masjid yang telah dipugar. Sedangkan masjid yang terletak di tengah tengah antara jalan al-Judriyah dan jalan Al-ghazzah dinamakan masjid Malik Fahd.

Ketiga, Masjid Jin

Masjid Jin terletak di dekat pemakaman Ma'la, Makkah. Masjid tersebut merupakan salah satu jejak sejarah Rasulullah saw. seperti disebutkan oleh Imam Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, bahwa Rasulullah saw mengajak Abdullah Bin Mas'ud ke salah satu bukit di Makkah. Hingga ketika telah sampai diatas, Rasulullah menggariskan atau membuat lingkaran untuk Ibnu Mas'ud dan menyuruhnya berdiri disitu hingga ia kembali. Kemudian Rasulullah saw pergi bersama jin-jin hingga sampai terbit fajar. maka ketika melihat Ibnu Mas'ud masih berdiri ia menyuruhnya untuk mengambil air wudlu untuk persiapan shalat. maka ketika hendak shalat Rasulullah kembali didatangi dua jin Nashibin Yaman yang memintanya agar berkenan menjadi imam mereka.

Pada peristiwa ini juga diturunkan surat al-Jin yang menjelaskan adanya sekelompok jin yang masuk Islam dan beriman kepada Allah serta meninggalkan segala kekafiran dan kesyirikan. Dan pada tempat tersebut kemudian didirikan Masjid Jin. Dimulai pada awal abad ke-13 H, kemudian direnovasi kembali pada masa Raja Fahd bin Abdul Aziz pada tahun 1421 H. masjid ini

juga memiliki nama lain yaitu Masjid Baih karena menjadi tempat baiatnya jin ketika beriman kepada Rasulullah saw, juga disebut Masjid al-Haras yang berarti berjaga.

Keempat, Masjid Ijabah

Masjid Ijabah terletak di sebelah kiri orang yang hendak menuju mina. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah melakukan shalat maghrib di tempat tersebut.

Kelima, Masjid Ibrahim

Masjid Ibrahim terletak di perbatasan masuk Arafah. Masjid ini juga disebut dengan Masjid Uranah. Bahwa Rasulullah saw pernah singgah di Namirah pada hari Arafah hingga matahari tergelincir, selanjutnya ia menuju tengah lembah arafah untuk melaksanakan shalat zhuhur dan ashar, dan menyampaikan khutbah.

4.2 Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Madinah Munawwarah

4.2.1 Ayat-ayat al-Qur'an tentang Madinah Munawwarah

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menyebut kota Madinah di beberapa surat seperti At-Taubah ayat 10, At-Taubah ayat 120, Al-Ahzah ayat 60, Al-Munafiqun ayat 8, dan Al-Ahzab ayat 13 dengan penyebutan Yatsrib. Hal ini menunjukkan keistimewaan kota suci Madinah al-Munawwarah yang menjadi kota hijrah Rasulullah saw dan tempat dimakamkannya jasad mulia Rasulullah saw. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى الْبَيْتِ لَا تَعْلَمُهُمْ
نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah.

mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.” (QS. At-Taubah: 101)

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَبِيلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,” (QS. At-Taubah: 120)

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,” (QS. Al-Ahzab: 60)

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka (orang-orang munafik) berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah [dari perang Bani Musthali'], benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (QS. Al-Munafiqun: 8)

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ
يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, Maka Kembalilah kamu". dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah Kami terbuka (tidak ada penjaga)". dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.(QS. Al-Ahzab: 13)

4.2.2 Nama-Nama Madinah

Kota Suci Madinah al-Munawwarrah memiliki beberapa nama sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an dan hadis Rasulullah saw. Seperti yang ditulis oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Al-Hujaj al-Mubayyinah fi al-Tafdlil baina Makkah wa al-Madinah*,⁹⁰ diantara nama-nama Madinah adalah Yastrib, Thabah, dan Thayyibah.⁹¹

⁹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Hujaj al-Mubayyinah Fi al-Tafdlil Baina Makkah Wa al-Madinah* (Beirut: Yamamah, 1985). H. 25

⁹¹ Al-Maliki, *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram*.

YATSRIB

Nama Yatsrib adalah nama yang digunakan penduduk Madinah sebelum hijrah Rasulullah saw. Nama Yatsrib berasal dari nama Yatsrib bin Wail dari suku Iram bin Sam bin Nabi Nuh As. Dialah yang pertama tinggal di kota tersebut. Tetapi kemudian nama Yatsrib ditinggalkan karena Rasulullah saw tidak menyukainya sebab arti Yatsrib adalah kerusakan, atau juga keburukan. Karena itulah Rasulullah saw mengantinya dengan nama Thabah atau Thayyibah yang berarti kebaikan atau keindahan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Barra' bin 'Azib, Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang menyebut Madinah dengan nama Yatsrib, hendaklah ia beristighfar, karena dia adalah Thabah; tempat yang baik"*. (HR. Ahmad)

Adapun dalam al-Qur'an, nama Yatsrib disebut di dalam surat al-Ahzab ayat 13. Sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, Maka Kembalilah kamu". dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah Kami terbuka (tidak ada penjaga)". dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.(QS. Al-Ahzab: 13)

Thayyibah Atau Thabah

Disebut Thayyibah berasal dari kata *Thib* yang berarti aroma yang wangi. Sebab orang yang tinggal di Madinah, ia akan menemukan kewangian tanah dan rumahnya. atau juga diartikan *Thahir* yang berarti suci; karena kesuciannya dari segala kesyirikan, juga karena disini ditempati orang terbaik Rasulullah

saw. Setidaknya madinah adalah tempat yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal.

Penamaan Thabah berdasarkan hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah menamakan Madinah dengan nama Thabah”*. (HR. Muslim, Nasai, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu Ya’la)

Juga dalam riwayat Abu Hamid as-Sa’idi, bahwa setelah kami bersama Rasulullah saw selesai dari perang Tabuk hingga sampai di Madinah, ia berkata: *“inilah Thabah (negeri yang baik)”*. (HR. Bukhari)⁹²

4.2.3 Keistimewaan Kota Suci Madinah Munawwarah

4.2.3.1 Kota Hijrah Rasulullah Saw

Setelah tiga belas tahun berdakwah di Makkah al-Mukarramah; seiring bertambah hari, bulan bahkan tahun, tantangan dakwah tidak semakin surut tapi malah semakin besar dan berat, bahkan orang-orang kafir Makkah semakin berani menghalangi dakwah Rasulullah saw dengan berbagai cara baik dengan penyiksaan, penganiayaan, penghinaan hingga pengusiran dan juga pembunuhan. Maka dalam kondisi tersebut, Rasulullah saw menyuruh para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah setelah sebelumnya sebagian mereka hijrah ke Habsyi di negeri raja Najasyi.

Sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah saw telah mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh Madinah yang datang ke Makkah untuk berbaiat sumpah setia menolong dan membantu Rasulullah saw yang dikenal dengan baiat aqabah. Setelah baiat tersebut, Rasulullah saw ditemani Abu Bakar As-Shiddiq merencanakan hijrah dengan persiapan yang matang, dan juga bekal serta strategi yang luar biasa. Karenanya, meski telah dikepung orang-orang kafir Makkah dari berbagai sisi, dengan izin

⁹² Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 1481.

Allah swt Rasulullah saw berhasil hijrah keluar dari Makkah menuju Madinah dengan selamat.

Setelah sampai di Madinah, pertama yang dilakukan Rasulullah saw adalah membangun masjid. Karena dengan masjid ini, Rasulullah saw mengajar, mengatur dan membangun masyarakat serta menyatukan mereka dalam sebuah system yang melindungi segenap penduduk Madinah yang heterogen baik muslim, yahudi, nasrani dan juga orang-orang pagan atau musyrik. Oleh karenanya, Rasulullah saw selalu menekankan persatuan dan menebarkan cinta dan kasih sayang kepada para penduduk madinah untuk selalu bersatu dan bergotong-royong dengan meninggalkan segala kebencian dan permusuhan.

Hanya dalam kurun sepuluh tahun Rasulullah saw mampu membangun masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal peradaban (ummiyyin) dan juga suka berperang atau bermusuhan menjadi masyarakat madani (berperadaban) serta mampu memimpin dunia pada masa-masa berikutnya. Khulafaurrasyidin 30 tahun; Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, Daulah Umawiyah I 90 tahun, Daulah Umawiyah II Andalusia 700 tahun, Daulah Abbasiyah 500 tahun, Turki Utsmani 700 tahun, serta dinasti-dinasti lainnya.

Dari saat itulah, nama Madinah Munawwarah lebih dikenal daripada nama Yatsrib, karena kota tersebut kota yang menginspirasi pembangunan masyarakat peradaban dunia dengan sinar wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw baik al-Qur'an ataupun sunnah Rasulullah saw.

4.2.3.2 Madinah Munawwarah adalah Tanah Suci, Tanah yang Diberkahi

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَدَعَا لِأَهْلِهَا، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ كَمَا حَرَّمَ إِبْرَاهِيمُ مَكَّةَ، وَإِنِّي دَعَوْتُ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا بِمِثْلِي مَا دَعَا بِهِ إِبْرَاهِيمُ لِأَهْلِ مَكَّةَ»، مسلم،

Abdullah bin Zaid bin Ashim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Nabi Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah haram (suci) dan berdoa untuk penduduknya. Sedang aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram (suci) sebagaimana nabi Ibrahim menjadikan Makkah sebagai tanah suci. Aku berdoa agar keberkahan dilimpahkan pada makanan melalui timbangan mereka (sha’ dan mud) seperti doa Nabi Ibrahim untuk penduduk Makkah”*. (HR. Muslim, 1360) ⁹³

Seperti halnya Makkah, di Madinah juga dilarang untuk melakukan segala sesuatu larangan yang dilarang di tanah haram seperti memotong pohon dan juga berburu, sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah dalam shahih Muslim no 1362.

4.2.3.3 Madinah Munawwarah Kota yang Dicitai Rasulullah Saw

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبَيْتُهُ، فَاسْتَكَى أَبُو بَكْرٍ، وَاسْتَكَى بِلَالٌ، فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكْوَى أَصْحَابِهِ، قَالَ: ((اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَصَحِّحْهَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَحَوْلِ حُمَّاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ))، مسلم

Sayyidah Aisyah berkata: *“Ketika kita baru tiba di Madinah, kota ini terasa banyak wabahnya. Hingga Abu Bakar dan Bilal mengadu kepada Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw berdoa: “Ya Allah jadikanlah kota Madinah kota yang kami cintai sebagaimana Engkau telah jadikan Makkah kota tercinta, limpahkanlah kesehatan dan keberkahan, serta pindahkanlah panasnya ke Juhfah”*. (HR. Muslim)⁹⁴

⁹³ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 1360.

⁹⁴ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No.1376

4.2.3.4 Madinah al-Munawwarah adalah Tempat yang Aman

عَنْ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ، قَالَ: أَهْوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: «إِنَّهَا حَرَمٌ آمِنٌ» مسلم

Sahal bin Hunaif meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah memberi isyarat dengan tangannya menunjuk Madinah, lalu ia berkata: *“Sesungguhnya Madinah adalah kota suci yang aman”*. (HR. Muslim, 1375)⁹⁵

عن سعدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «وَلَا يُرِيدُ أَحَدٌ أَهْلَ الْمَدِينَةِ بِسُوءٍ إِلَّا أَذَابَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ ذَوْبَ الرِّصَاصِ، أَوْ ذَوْبَ الْمِلْحِ فِي الْمَاءِ» مسلم،

Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah seseorang berniat buruk kepada penduduk Madinah, pastinya Allah akan melelehkan orang tersebut ke dalam api neraka seperti melelehnya peluru, atau melelehnya garam di air”*. (HR. Muslim, 1363)⁹⁶

4.2.3.5 Madinah al-Munawwarah kota yang aman dari wabah tha'un dan fitnah dajjal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ، لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ، وَلَا الدَّجَالُ» مسلم

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Di atas pintu-pintu Madinah ada para malaikat, sehingga wabah thaun dan dajjal tidak akan mampu memasukinya”*. (HR. Muslim, 1379)⁹⁷

⁹⁵ Al-Naisaburi. No. 1375

⁹⁶ Al-Naisaburi. No. 1363

⁹⁷ Al-Naisaburi, no.1369.

4.2.3.6 Madinah al-Munawwarah menjadi tempat kembalinya iman di hari akhir

عَنْ ابْنِ لِسْعَدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ إِنَّ الْإِيمَانَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِمَنْ بَدَأَ فُطُوبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ لِيَأْرِزَنَّ الْإِيمَانَ بَيْنَ هَذَيْنِ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

Diriwayatkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Sesungguhnya keimanan bermula dalam keterasingan, dan akan kembali lagi seperti sedia kala. Maka beruntunglah orang-orang terasing (yang berpegang pada keimanan) pada hari itu; yaitu jika manusia telah rusak (jauh dari keimanan). Demi Dzat yang jiwa Abu Qasim (Rasulullah saw) dalam kekuasaannya, sungguh keimanan akan kembali diantara dua masjid ini (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi) sebagaimana ular kembali ke lubangnya".* (HR. Ahmad, 1604) ⁹⁸

Dan apa yang dimaksud dengan kembalinya keimanan ke Madinah, telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathu al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, dulu Rasulullah saw mengajarkan keimanan di Madinah hingga berhasil membangun masyarakat madani dan mereka sangat mencintai rasulnyadengan bersemangat belajar ilmu kepadanya. Seiriring berjalannya waktu, generasi tabiin belajar kepada sahabat, dan berlanjut hingga generasi-generasi berikutnya sebagai bagian mengikuti sunnah salafusshalih. Lebih dari itu, mereka juga sangat rindu kepada Rasulullah saw dengan menziarahi makamnya di Nabawi serta shalat di masjidnya dan tabarruk dengan jejak-jejak Rasulullah saw dan para sahabat lainnya.

⁹⁸ Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. No. 1604

4.2.3.7 Syafaat Rasulullah Saw bagi orang-orang yang tinggal di Madinah

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((لَا يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَيَّ لَأَوَائِهَا، فَيَمُوتَ، إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا - أَوْ شَهِيدًا - يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا كَانَ مُسْلِمًا))

Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah seseorang yang tinggal di Madinah bersabar atas ujian dan kerasnya madinah, maka pastinya aku akan menjadi saksi dan pemberi syafaat baginya pada hari kiamat”*. HR. Muslim. 1374⁹⁹

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَمُوتَ بِالْمَدِينَةِ فَلْيَفْعَلْ فَإِنِّي أَشْفَعُ لِمَنْ مَاتَ بِهَا

Dari Abdullah Ibnu Umar bin Khattab, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang mampu meninggal di Madinah, lakukanlah. Karena aku akan memberi syafaat bagi orang yang meninggal disana”*. (HR. Ahmad, 5438)¹⁰⁰

Dan salah satu doa Sayyidina Umar bin Khattab adalah: *“Ya Allah karuniakanlah aku kesyahidan di jalan-Mu, dan jadikanlah Madinah kota rasul-Mu sebagai tempat kematiaanmu”*. (HR. Bukhari, 1890)

Dan sungguh Allah mengabulkan doa Sayyidina Umar bin Khattab atau yang dikenal dengan sebutan al-Faruq (sang pembeda), ketika ia syahid di mihrab Rasulullah saw saat sedang menjadi imam shalat subuh berjamaah, ia ditikam Abu Lu'luah seorang majusi budak Mughirah bin Syu'bah. Ia pun kemudian dimakamkan di samping makam Rasulullah saw dan Abu Bakar as-Shiddiq setelah mendapat izin dari Sayyidah Aisyah istri baginda Rasulullah saw.

⁹⁹ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 1374.

¹⁰⁰ Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. No. 5438

Disamping itu, Madinah al-Munawwarah merupakan kota yang memiliki tempat-tempat istimewa seperti Masjid Nabawi, Raudlah Syarifah, mimbar Rasulullah saw, makam Rasulullah saw, juga tempat-tempat bersejarah lainnya seperti Badr, Uhud, Baqi dan tempat serta masjid lainnya. dalam pembahasan berikut insyaallah.

4.2.4 Masjid Nabawi Sejarah, Dan Keistimewaan

4.2.4.1 Sejarah Masjid Nabawi

Setelah sampai di Madinah pada tanggal 12 Rabiul Awwal, Rasulullah saw disambut suka cita oleh umat Islam Madinah yang telah menanti sehari-hari dengan penuh perasaan rindu dan cinta serta khawatir atas keselamatan dirinya ketika hijrah dari Makkah menuju Madinah. Setiap dari mereka menginginkan agar Rasulullah saw bersedia mampir atau menginap di rumah mereka dengan berusaha memegang kendali onta Rasulullah saw, tetapi beliau menghendaki dimana ontanya berhenti disitulah ia akan mampir dan menginap. Dan rumah Abu Ayyub lah yang menjadi tempat terpilih dan disinggahi Rasulullah saw.



Figure 21 Masjid Nabawi

Ketika sampai di Quba, Rasulullah saw membangun masjid untuk pertama kalinya, yang kemudian dikenal dengan nama

Masjid Quba. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan hingga sampai di tengah Madinah. Dan ketika ontanya berhenti di tanah milik dua anak yatim, Rasulullah saw berniat membelinya untuk dijadikan masjid. Orang tersebut malah memberikannya secara gratis, tetapi Rasulullah saw menolak dengan halus dengan membeli tanah tersebut seharga sepuluh dinar emas.

Saat itu, di tanah tersebut terdapat pohon gharqad, pohon kurma dan juga pemakaman kuno bagi orang-orang kafir. Maka Rasulullah saw memerintahkan agar pemakaman tersebut dipindahkan, dan pohon-pohon tadi dipotong. Kemudian Rasulullah saw bersama para sahabatnya mulai membangun Masjid Nabawi, dengan membawa batu serta membuat tiang-tiang penyangganya dari batang kurma, sedang atapnya dari kulit batang kurma. Dalam membangun masjid tersebut, Rasulullah saw sering berdoa,:

اللَّهُمَّ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرِ الْآخِرَةِ فَانصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

“Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat, tolonglah orang-orang anshar dan muhajirin”

Sejak masa Rasulullah saw hingga masa Abu Bakar As-Shiddiq menjadi khalifah tidak ada perubahan bentuk Masjid Nabawi. Hingga pada masa Khalifah Umar bin Khattab, Masjid Nabawi dilakukan sedikit perbaikan dengan bahan-bahan seperti pada masa Rasulullah saw. Baru pada masa Khalifah Utsman bin Affan terjadi renovasi lebih besar dengan menjadikan dinding-dindingnya dari batu-batu yang dipahat indah.¹⁰¹

Setelah masa Khulafaurrasyidin, pada setiap masa, para pemimpin Daulah Islamiyah memiliki perhatian khusus terkait renovasi dan perluasan Masjid Nabawi mulai dari Daulah Umawiyah Damaskus, Daulah Abbasiyah Baghdad, Daulah Turki

¹⁰¹ Dr. Ramadan al-Buthi, *Fiqih al-Sirah al-Nabawiyah*, h.142-143

Utsmani hingga masa kerajaan Saudi Arabia saat ini. Tujuan mereka tidak lain adalah sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw serta memberikan kenyamanan dan ketenangan umat Islam yang berkunjung untuk beribadah ataupun menuntut ilmu di Masjid Nabawi.

4.2.4.2 Keistimewaan Masjid Nabawi

- a. Masjid Nabawi adalah masjid yang dibangun oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya atas dasar ketakwaan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw:

عن أبي سعيد الخدري قال: دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمَسْجِدَيْنِ الَّذِي أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى؟ قَالَ: فَأَخَذَ كَفًّا مِنْ حَصْبَاءٍ، فَضَرَبَ بِهِ الْأَرْضَ، ثُمَّ قَالَ: «هُوَ مَسْجِدُكُمْ هَذَا». مسلم

Abu Said al-Khudri bercerita,: “ketika aku menghadap Rasulullah saw di salah satu ruang kamar istrinya, aku bertanya kepadanya,: *“Wahai Rasulullah saw, manakah dari dua masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan?”* Rasulullah saw lalu mengambil kerikil dan melemparkannya ke tanah seraya berkata dengan meyakinkan,: *“Itulah masjid kalian ini (Masjid Nabawi).* (HR. Muslim, 1398)¹⁰²

Masjid Nabawi atau Masjid Takwa inilah yang dimaksud di dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 108:

¹⁰² Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.1398.

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ
أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah: 108)

- b. Masjid Nabawi adalah masjid yang disunnahkan Rasulullah saw untuk dikunjungi (ziarah). Sebagaimana tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا
تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى))

“Ziarah masjid yang sangat dianjurkan adalah ziarah ke Masjidil Haram, Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha”. (HR. Bukhari) ¹⁰³

- c. Shalat di Masjid Nabawi berpahala seribu shalat di masjid lainnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((صَلَاةٌ
فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيَمَا سِوَاهُ، إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ))

¹⁰³ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no.1188.

“Shalat di masjidku (Masjid Nabawi) ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram”. (HR. Bukhari-Muslim) ¹⁰⁴

d. Raudlah Rasulullah Saw; Taman Surga di Masjid Nabawi

أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ((مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمَنْبَرِي رَوْضَةٌ
مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ))

Abdullah bin Zaid al-Mazini meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesuatu yang terdapat diantara rumah (makam) dan minbarku adalah raudlah yang merupakan taman surga”. (HR. Bukhari-Muslim, 1137,1390) ¹⁰⁵*

Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Sesuatu yang terdapat diantara rumah dan makamku adalah raudlah yang merupakan taman surga. Dan mimbarku (di surga kelak) diletakkan diatas telagaku (al-Kautsar)”. (HR. Bukhari-Muslim 1138, 1391)*

e. Mimbar Rasulullah Saw di Masjid Nabawi

Salah satu benda atau tempat yang bersejarah di Madinah al-Munawwarah adalah mimbar Rasulullah saw yaitu mimbar yang digunakan Rasulullah saw untuk tempat berdiri menyampaikan risalah Islam, mengajar para sabahat, serta menyampaikan wahyu Allah al-qur'an dan sunnah. Karenanya mimbar ini memiliki keistimewaan yang agung dan sangat bersejarah. Pada awalnya sebelum dibuatkan mimbar, Rasulullah saw hanya berdiri diatas batang ketika menyampaikan nasehat, tetapi ketika sudah dibuatkan mimbar, Rasulullah saw meninggalkan batang kurma

¹⁰⁴ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; no. 1190; Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*.no. 1394

¹⁰⁵ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*; no. 1137; Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No. 1391

tersebut, dan batang itu pun menangis sedih karena ditinggal oleh Rasulullah saw.

Seperti yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, bahwa dahulu batang kurma tersebut menjadi tempat Rasulullah saw menyampaikan risalah Islam, tapi ketika mimbar baru dibuatkan untuk Rasulullah saw, mimbar lama (batang kurma) tersebut menangis dan kami mendengarnya seperti suara rintihan onta yang akan melahirkan, hingga kemudian Rasulullah saw turun dan meletakkan tangannya di atas batang tersebut". (HR. Bukhari, 918)

Dalam riwayat lain, "Pada hari jumat ketika Rasulullah saw duduk diatas mimbar yang baru, menangislah batang kurma (mimbar lama) yang berada disisi Rasulullah saw berkhotbah, hingga tangisan tersebut memecah (semakin keras), lalu turunlah Rasulullah saw dari mimbar untuk memegang dan memeluknya, hingga mimbar lama tersebut sesenggukan seperti anak kecil yang diminta diam dari menangis hingga tenang.". (HR. Bukhari, 2095)

Lebih dari itu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa mimbar Rasulullah saw akan berada di atas telaga al-Kautsar pada hari kiamat di surga kelak.

f. Makam Rasulullah Muhammad saw

Salah satu yang membuat Madinah dan juga Masjid Nabawi terasa semakin istimewa adalah karena disinilah terdapat makam Rasulullah Muhammad Saw; tempat disemayamkan tubuh yang paling mulia di tempat yang mulia. Oleh karena itu, agar menambah kecintaan dan kerinduan kepada Rasulullah saw, dijelaskan dalam pembahasan ini tentang sejarah meninggalnya Rasulullah saw, ziarah makam Rasulullah saw, hukum serta adab berziarah.

1) Sejarah Detik-Detik Rasulullah Saw Meninggal

Setelah kurang lebih 23 tahun berdakwah menyampaikan risalah Allah agama Islam; 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di

Madinah, pada usia 63 tahun Rasulullah saw meninggalkan dunia untuk memilih bertemu al-Rafiq al-a'la.

Peristiwa tersebut terjadi setelah Rasulullah saw selesai dari haji wada' dan pengiriman pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid untuk menghadapi Romawi. Pada saat itu Rasulullah saw merasa sakit dan ketika beliau bersama Abu Muwaihbih di Baqi' di malam hari, beliau mendoakan para penghuni makam baqi dan lebih memilih bertemu Allah dan surga daripada kesenangan dunia.

Sakit yang diderita Rasulullah saw tambah hari tambah berat. Seperti yang disampaikan Sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah saw jika mengadu beratnya sakitnya, ia membaca *mu'awwidzat* (surat an-Nas dan al-Falaq) lalu meniup tangannya untuk diusapkan ke tubuhnya. Hingga ketika sakitnya semakin berat, aku yang membacakan mu'awwidzat lalu mengusapkannya ke tubuh Rasulullah saw.

Dengan cinta dan kasih sayangnya, Sayyidah Aisyah merawat Rasulullah saw di tempatnya. Dan pada waktu subuh hari senin 12 rabiul awwal tahun kesebelas hijriyah, ketika para sahabat sedang shalat di Masjid Nabawi diimami oleh Abu Bakar as-Shiddiq, tiba-tiba Rasulullah saw memandang mereka dari kamar Sayyidah Aisyah, seketika mereka melihat Rasulullah saw tersenyum dan tertawa. Lalu Abu Bakar menyuruh para sahabat untuk membuka shaf untuk memberi jalan bagi Rasulullah saw, tetapi Rasulullah saw mengisyaratkan kepada Abu Bakar dan para sahabat untuk melanjutkan shalat, dan beliau kembali lagi ke kamar.

Selesai shalat, para sahabat mengira Rasulullah saw telah semakin sehat dan sembuh dari penyakitnya. Tetapi ternyata pandangan tadi adalah pandangan terakhir Rasulullah saw kepada para sahabatnya, karena ia kemudia berbaring di kamar Sayyidah Aisyah, dengan kepalanya berada di pangkuannya saat

menghadapi sakaratul maut. Di saat itu, Rasulullah saw membasuh kedua tangannya dengan air seraya berkata, *La ilaha illa Allah, sesungguhnya pada kematian ada sakarat*.

Fathimah yang juga berada disitu juga bersedih atas apa yang dihadapi oleh ayahandanya, tetapi Rasulullah saw menenangkan dirinya dan berkata: *“Tidak ada lagi penderitaan untuk ayahmu setelah hari ini”*.

Dalam menghadapi sakaratul maut, Sayyidah Aisyah mengabarkan: *“Sungguh Allah telah memaduan keringatku dengan keringat Rasulullah saw ketika ia sakaratul maut. Lalu ketika ali Abdurrahman membawa siwak saat aku sedang memangku Rasulullah, aku memintanya dan melembutkan siwat tersebut untuk dipakai Rasulullah saw, karena ia suka bersiwak. Hingga ketika kematian semakin dekat, beliau mencelupkan kedua tanganya ke dalam air untuk membasuh wajahnya seraya berkata, *La ilaha illa Allah, sesungguhnya pada kematian ada sakarat*. Lalu dengan tangannya ia memberi isyarat, *al-Rafiq al-A’la*, seketika tercabut nyawa Rasulullah saw.*

Kabar kematian Rasulullah saw dengan cepat tersebar kepada para sahabat. Abu Bakar yang selesai shalat subuh langsung pulang karena menyangka Rasulullah saw kembali sehat, segera bergegas menuju rumah Rasulullah saw, sampai di masjid ia tidak menyapa siapapun dan langsung menuju kamar putrinya Sayyidah Aisyah, melihat jasad Rasulullah saw, ia langsung memeluk dan menciuminya sambil menangis.

Kabar ini juga didengar oleh Umar bin khattab, tetapi tidak percaya dengan apa yang terjadi, ia tidak yakin kalau Rasulullah saw telah meninggal. Hingga Abu Bakar yang menyadarkan dirinya atas kematian tersebut, dan juga menyadarkan para sahabat lainnya atas kematian Rasulullah saw: *“Ketahuilah para sahabat Rasulullah saw, sesungguhnya barangsiapa yang menyembah Muhammad ketahuilah ia telah meninggal, tetapi barangsiapa yang*

*menyembah Allah ketahuilah Allah maha hidup dan tidak akan pernah mati.*¹⁰⁶

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ
وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran: 144)

Setelah mengumumkan kematian Rasulullah saw, Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq menegaskan bahwa tempat makam Rasulullah saw adalah tempat dimana beliau meninggal yaitu kamar Sayyidah Aisyah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw,; *“Allah tidak mencabut ruh seorang nabi kecuali pada tempat yang ia sukai untuk dijadikan makamnya”*. (HR. Tirmidzi)

Saat ini makam Rasulullah saw berada di Masjid Nabawi di bawah kubah berwarna hijau. Makam Rasulullah saw ditandai dengan pintu berlapis keemasan dan warna karpet putih kehijauan yang berbeda dengan warna karpet lainnya di dalam masjid. Di samping makam Rasulullah saw terdapat dua makam sahabat utamannya yaitu Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

2) Ziarah Makam Rasulullah saw dalam al-Qur’an dan Hadis

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, berkata Utbiy,; *“ketika aku sedang duduk di sisi makam Nabi Muhammad Saw,*

¹⁰⁶ Lihat: Dr. Muhammad Said Ramadlan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-salam, cet. 19, 2008, h. 336-337

datang seorang arab badui memberi salam, *Assalamu 'Alaika ya Rasululallah*, aku mendengar firman Allah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ
تَوَّابًا رَحِيمًا

“Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 64)

Kemudian orang tersebut berkata: *“Aku datang berwasilah denganmu untuk meminta ampun dan meminta syafaat Allah”.*

Setelah itu ia pergi, lalu Utbiy mengatakan: *“mataku tiba-tiba mengantuk dan dalam tidur aku melihat Nabi Muhammad Saw berkata: “wahai Utbiy, susullah orang arab tersebut, kabarkan kabar gembira untuknya bahwa Allah telah mengampuni dirinya”.*¹⁰⁷

Dalam riwayat Sayyidina Ali yang dinukil oleh Syaikh Wahbah Zuhaili dalam *Tafisr al-Munir*, setelah tiga hari pemakaman Rasulullah saw, datang seorang a'rabi (arab badui) ke makam Rasulullah saw dan menaburkan tanah ke kuburnya seraya berkata: *“Wahai Rasulullah saw, engkau lah yang memberi nasehat dan kami mendengar nasehatmu serta memahaminya. Dan salah satu ayat Allah yang diturunkan kepadamu adalah “Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu....(annisa’ 64), sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri datang menghadapmu agar engkau berkenan mengampuni*

¹⁰⁷ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004), 64.

dosaku. Lalu ada suara dari makam Nabi bahwa ia telah diampuni dosanya.¹⁰⁸

Berdasar riwayat ini salah seorang mufti Makkah al-Mukarramah Syaikh Jamal bin Abdullah berpendapat, dari riwayat Utbiy diatas dianjurkan dan disunnahkan bagi orang yang berziarah makam Rasulullah saw untuk beristighfar seraya membaca surat an-Nisa ayat 64.¹⁰⁹

Adapun hadis-hadis yang menjelaskan ziarah makam Rasulullah saw sebagian hadis shahih dan sebagian hadis da'if, dan hadis daif sebagaimana disampiakan oleh Imam Nawawi bahwa para ulama salaf bersepakat, hadis da'if boleh diamalkan dalam perkara-perkara yang berhubungan dengan fadail a'mal.

لقوله صلى الله عليه و سلم ((مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي)) . رواه الدارقطني

Rasululullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang menziarahi makamku, maka wajib baginya mendapat syafaatku”*. (HR. Daruquthni)¹¹⁰

Berkata Imam Ibnu Hajar al-Haitsami dalam kitab Hasyiah ‘ala al-Idlah, bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Daruquthni, Ibnu Huzaimah dalam kitab shahihnya, dan dishahihkan oleh para ulama hadis seperti Abdul Haq dan Taqiy al-Subki. Hadis yang sama juga yang diriwayatkan oleh Thabrani berikut ini.

((مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا تَحْمِلُهُ حَاجَةٌ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَيَّ أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) رواه الطبراني

¹⁰⁸ Zuhayliy, *Al-Tafsir al-Munir*, 64.

¹⁰⁹ Sayyid Muhammad Alawi Maliki, *Syifau Al-Fuad Bi Ziarah Khairi al-'Ibad* (Kairo: Maktabah 'Alamiyah, 2002), 11.

¹¹⁰ Daruquthniy, *Sunan Daruqtuthniy*.

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang mendatangi makamku tidak memiliki hajat kecuali untuk menziarahiku, maka wajib bagiku memberi syafaat kepadanya pada hari kiamat kelak”*. (HR. Thabrani)

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي فِي مَمَاتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي، رواه الطبراني

“Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji, lalu mengunjungi makamku saat aku meninggal, maka ia seperti orang yang mengunjungiku saat aku hidup”. (HR. Thabrani)

Dalam riwayat Imam Thabrani ini terdapat seorang perawi bernama Hafsh bin Abi Dawud. Menurut Imam Ahmad orang tersebut itu tsiqah, tapi sebagian ulama lainnya menganggapnya dlaif, atau kurang tsiqah.¹¹¹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ

Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah seseorang menyampaikan salam kepadaku, pastilah Allah akan mengembalikan ruhku, hingga aku jawab salamnya”*. (HR. Abu Dawud, 2043) hadis shahih.¹¹²

3) Hukum Ziarah Makam Rasulullah saw

Ziarah makam Rasulullah saw yang terletak di Masjid Nabawi adalah perkara yang disyariatkan dan sangat dianjurkan menurut para ulama Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah berdasarkan pada hadis-hadis yang tersebut sebelumnya. Bahkan para ulama

¹¹¹ Maliki, *Syifau Al-Fuad Bi Ziarah Khairi al-'Ibad*, 14.

¹¹² Sijistani, *Sunan Abi Dawud*.no. 2043

menyatakan bahwa ziarah makam Rasulullah saw merupakan salah satu bentuk pendekatan terbaik kepada Allah swt karena akan menambah rasa rindu dan cinta kepada Rasulullah saw sehingga menumbuhkan semangat untuk beribadah kepada Allah dan mentaati Allah dan Rasulullah saw.

Suatu saat sebelum Rasulullah saw meninggal, beliau berkata kepada Muadz ketika hendak mengutusnyanya ke Yaman pada tahun 10 H: "Wahai Muadz, mungkin setelah tahun ini kamu tidak lagi bisa bertemu denganku, mudah-mudahan kamu bisa berkunjung ke masjidku dan makamku ini" Mendengar perkataan Rasul, menangislah Muadz sejadi-jadinya karena merasa ia akan berpisah dengan Rasulullah saw selama-lamanya.¹¹³

Juga dalam riwayat Ibnu 'Asakir dengan sanad jayyid yang terhubung hingga Abu Darda' terkait kisah Bilal bin Rabah setelah peristiwa penaklukan Baitul Maqdis pada masa Sayyidina Umar bin Khattab, berkata,:

"Sesungguhnya dalam tidur Bilal bermimpi melihat Rasulullah saw seraya berkata kepadanya, "Sikap keras apa ini wahai Bilal? Sekarang tiba waktunya kamu mengunjungiku (makamku)".

Bilal lalu terbangun sedih dan takut, dan segera menaiki kendaraannya untuk menuju Madinah mendatangi makam Rasulullah saw. Ia menangis dan wajahnya diatas makam Rasulullah saw. Hingga ketika Hasan dan Husain (cucu Rasulullah saw) datang, Bilal memeluk dan mencium keduanya.

¹¹³ Shafiyurrahman Mubarakfuri, *Al-Rahiq al-Makhtum*, XVII (Mesir: Dar Hadits, 2005).

غَيْرِكَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ إِلَيْكَ وَبِحَقِّ مَشَائِي هَذَا إِلَيْكَ
فَإِنِّي لَمْ أَحْرُجْ أَثْرًا وَلَا بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً، وَإِنِّي أَخْرُجُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ
وَابْتِعَاءَ مَرْضَاتِكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ وَأَنْ تَغْفِرَ
ذُنُوبِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Dengan nama Allah, aku beriman kepada Allah, cukup bagiku Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah yang maha tingi lagi maha agung. Ya Allah kepada-Mu aku keluar, dan engkau yang mengeluarkan diriku. Ya Allah berilah keselamatan kepadaku, kembalikanlah dalam keadaan selamat dalam agamaku sebagaimana engkau telah mengeluarkan diriku.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari berbuat sesat atau disesatkan, melenakan atau dilenakan, menzhalimi atau terzhalimi, berbuat bodoh atau dibodohi. Engkaulah maha perkasa, maha terpuji, maha suci dan tidak ada tuhan kecuali Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan haq orang-orang yang menuju kepada-Mu, dengan haq langkah kakiku ini, karena aku keluar bukan untuk berbangga, sombong, riya (pamer) dan juga ingin didengar orang lain. Tapi aku keluar karena takut murka-Mu, mencari rida-Mu, agar Engkau berkenan menyelamatkan diriku dari api neraka, memasukkan ke surga, dan mengampuni dosa-dosaku, karena tidak ada yang memberi ampunan kecuali Engkau”

- d) Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw selama dalam perjalanan menuju Madinah, Masjid Nabawi dan juga Makam Rasulullah saw.
- e) Tenang dan khusu' ketika memasuki Madinah, Masjid Nabawi, Raudlah, dan juga Makam Rasulullah saw
- f) Membaca doa ketika memasuki Madinah:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا هُوَ الْحَرَمُ الَّذِي حَرَمْتَهُ عَلَى لِسَانِ حَبِيبِكَ وَرَسُولِكَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَعَاكَ أَنْ تَجْعَلَ فِيهِ مِنَ الْخَيْرِ وَالْبَرَكَاتِ مِثْلَ مَا هُوَ
بِحَرَمِ بَيْتِكَ الْحَرَامِ فَحَرَمْنِي عَلَى النَّارِ وَأُمَّيِّ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ
عِبَادَكَ وَارْزُقْنِي مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ وَوَفِّقْنِي فِيهِ لِحُسْنِ
الْأَدَبِ وَفِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكِ الْمُنْكَرَاتِ.

“Ya Allah, sesungguhnya ini adalah tanah haram yang Engkau sucikan lewat lisan kekasih-Mu Rasulullah Muhammad saw dan ia juga berdoa kepada-Mu agar Engkau memberikan kebaikan dan keberkahan di dalamnya seperti yang telah Engkau berikan di tanah suci Makkah. Maka haramkanlah diriku dari api neraka, amankanlah diriku dari siksa-Mu pada hari Engkau membangkitkan semua hamba-Mu, kurniakanlah kepadaku rizki sebagaimana yang telah Engkau karuniakan kepada para wali, dan orang-orang yang mentaati-Mu, serta mudahkanlah diriku untuk selalu berbaik ahlak, melakukan kebaikan dan meninggalkan segala kemunkaran”.

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ
وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا

*Dengan menyebut nama Allah, kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali dari Allah, Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*¹¹⁴

- g) Membersihkan diri dengan mandi dan memakai pakaian yang bersih dan memakai wewangian ketika masuk kota Madinah.
- h) Jika telah memasuki Masjid Nabawi membaca doa seperti doa-doa ketika akan ke masjid, juga meniatkan untuk beri'tikaf meski hanya sebentar, lalu menuju Raudlah Syarifah dengan penuh kekhusyu'an dan ketenangan serta penuh rasa rindu dan cinta kepada Rasulullah saw.
- i) Memperbanyak shalat-shalat sunnah di Masjid Nabawi serta memberbanyak doa terkhusus di Raudlah Syarifah dan mimbar Rasulullah saw.
- j) Ketika berada di makam Rasulullah saw, memberi salam untuk Rasulullah saw, dan juga kedua sahabatnya Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Serta beristighfar dan berdoa untuk hajat masing masing dengan bertawassul dengan Rasulullah saw sebagaimana yang dilakukan para sahabat dan para ulama salafusshalih.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَةَ اللَّهِ مِنْ خَلْقِهِ ،
السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبِ اللَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتِمَ
النَّبِيِّينَ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى

¹¹⁴ (QS. Al-Isra': 80)

النَّبِيِّينَ وَسَائِرِ الصَّالِحِينَ ; أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ ، وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ ، وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ ، فَجَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولًا عَنِ أُمَّتِهِ

“Semoga Allah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan atasmu wahai utusan Allah, sebaik-baik makhluk Allah, kekasih Allah, pemimpin para rasul dan penutup para nabi. Dan semoga keselamatan dan kesejahteraan juga terlimpahkan untuk keluargamu, para sahabat, ahlu bait, para nabi dan orang-orang shalih. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah Islam, menunaikan amanah, menasehati umat, dan semoga Allah membalas itu semua dengan sebaik-baik pahala yang diberikan kepada seorang rasul”.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا حَفْصٍ عُمَرَ

“Terucap salam untukmu wahai Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar bin Khattab”

5) Keistimewaan dan Keutamaan Shalawat Kepada Rasulullah Saw

a) Mendapat Pahala Sepuluh Kali Lipat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا))

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda, “Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu

kali, maka Allah akan (membalas) sepuluh kali” (HR. Muslim, no.408)¹¹⁵

b) Dosa Diampuni Dan Derajat Ditinggikan

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: أَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا طَيِّبَ النَّفْسِ يُرَى فِي وَجْهِهِ الْبَشْرُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَصْبَحْتَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ، يُرَى فِي وَجْهِكَ الْبَشْرُ، قَالَ: أَجَلٌ، أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا. رواه أحمد

Abu Thalhah meriwayatkan, Rasulullah saw beresok hari dengan wajah ceria, lalu para sahabat bertanya,; “wahai Rasulullah saw pagi ini anda wajah anda ceria.” Rasulullah saw bersabda,; “iya, telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku seraya berkata,; “*Barangsiapa yang bershalawat kepadamu dari umatmu satu kali shalawat, maka Allah menuliskan baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan, dan mengangkat sepuluh derajat*”. (HR. Ahmad, 16352)¹¹⁶

c) Mendapat Syafaat Rasulullah di Hari Kiamat

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً. رواه الترمذي

Rasulullah saw bersabda,; “*orang yang paling berhak mendapat syafaatku di hari kiamat adalah orang*

¹¹⁵ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 408.

¹¹⁶ Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, no. 16352.

yang paling banyak bershalawat kepadaku". (HR. Tirmidzi)¹¹⁷

d) Shalawat Kita Sampai Kepada Rasulullah Saw

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبُضَ، وَفِيهِ التَّفْحُةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ» قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ - يَمْثُلُونَ: بَلِيَتْ -؟ فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَيَّ الْأَرْضَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ»

Aus bin Aus meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya hari kalian yang paling utama adalah hari jumat, maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku." Berkata para sahabat: "Ya Rasulullah saw, bagaimana shalawat kami sampai (dihadapkan) kepadamu jika engkau meninggal?! "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi (tanah) memakan jasad para nabi". (HR. Abu Dawud)¹¹⁸

e) Shalawat adalah lambang cinta kepada Rasulullah saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Celakalah seseorang, jika aku (Rasulullah saw)

¹¹⁷ Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, no.484.

¹¹⁸ Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, no. 1047.

disebut disisinya tapi ia tidak mau bershalawat". (HR. Tirmidzi)

f) Dimanapun kita bershalawat maka akan sampai kepada Rasulullah saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ))

Juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan, dan Janganlah kuburku dijadikan sebagai tempat pesta, tapi bershalawatlah kepadaku, karena shalawat kalian dimanapun berada akan sampai kepadaku"* (HR. Abu Dawud)¹¹⁹

g) Mendapat balasan salam dari Rasulullah Saw

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أُرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ))

Juga dari riwayat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Tidaklah seseorang bershalawat (memberi salam) kepadaku, niscaya Allah akan mengembalikan ruhku hingga aku membalas salam untuknya"* (HR. Abu Dawud)¹²⁰

h) Shalawat adalah tanda sayang kepada rasulullah saw sehingga dijauhkan dari sifat bakhil

¹¹⁹ Sijistani, no. 2042.

¹²⁰ Sijistani, no.2041.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ))

Sayyidina Ali bin Abi thalib meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Hakikat Orang bakhil adalah orang yang ketika namaku disebut, ia tidak mau bershalawat kepadaku*". (HR. Tirmidzi)¹²¹

i) Ditunaikan hajat, dihilangkan kegelisahan, dan diampuni dosa

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلَاتِي كُلَّهَا عَلَيْكَ قَالَ: ((إِذَا يَكْفِيكَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا أَهْمَكَ مِنْ دُنْيَاكَ وَأَخْرَجَكَ))

Bertanya seseorang kepada Rasulullah saw: "Ya Rasulullah saw, bagaimana jika aku habiskan waktu untuk bershalawat kepadamu?" Rasulullah saw bersabda "Jika seperti itu, maka Allah akan mencukupi kebutuhan yang kau inginkan baik dunia ataupun akhirat".¹²²

4.2.5 Tempat dan Masjid Bersejarah di Madinah Munawwarah

4.2.6 Masjid Quba

Quba adalah tempat kabilah Amru bin Auf, tempat yang disinggahi pertama kali oleh Rasulullah saw setelah hijrah dari Makkah sebelum masuk ke kota Madinah. Saat itu, Rasulullah saw singgah dan menginap di rumah Abu Ayyub al-Anshari selama kurang lebih sepuluh hari. Kemudian ia bersama para sahabat membangun masjid pertama kali dan disebut dengan Masjid Quba.

¹²¹ Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, no. 3546.

¹²² Abdul Azhim Mundziri, *Al-Tarhib Wa al-Tarhib Min al-Hadis al-Syarif*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1417), no. 2577.



Figure 22 Masjid Quba

Sebagian ulama mengartikan bahwa masjid yang pertama dibangun berdasar atas ketakwaan adalah Masjid Quba. Dan pendapat lainnya yang dimaksud itu adalah Masjid Nabawi. Disamping itu, Masjid Quba memiliki keistiwemaan tersendiri sebagaimana hadis-hadis Rasulullah saw berikut:

Pertama, Masjid Quba adalah masjid yang selalu dikunjungi Rasulullah saw tiap hari sabtu baik dengan berjalan atau menaiki kendaraan untuk melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، ((أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَزُورُ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا))

“Abdullah bin Umar bin Khattab meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ketika mengunjungi Masjid Quba, beliau menaiki kendaraan atau terkadang juga berjalan”. (HR. Muslim, 1399)¹²³

Kedua, shalat dua rakaat di Masjid Quba mendapat pahala umrah.

¹²³ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no.1399

عن سهل بن حنيف قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، : ((مَنْ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ هَذَا الْمَسْجِدَ (مَسْجِدَ قُبَاءَ) فَيُصَلِّي فِيهِ كَانَ كَعَدْلِ عُمْرَةٍ.)) رواه أحمد

Sahal bin Hanif meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang keluar (dari rumahnya) untuk mendatangi Masjid Quba lalu ia shalat dua rakaat, maka ia seperti mendapat pahala umrah”. (HR. Ahmad) ¹²⁴

وفي رواية: ((مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ أَتَى مَسْجِدَ قُبَاءَ، فَصَلَّى فِيهِ صَلَاةً كَانَ لَهُ كَأَجْرِ عُمْرَةٍ.))

Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, lalu menuju Masjid Quba’ untuk shalat dua rakaat, maka ia seperti mendapat pahala umrah”. (HR. Ibnu Majah) ¹²⁵

Sunnah Rasulullah saw diikuti oleh para sahabat seperti Ibnu Umar, bahkan Sa’ad bin Abi Waqqash sampai mengatakan: “Shalatku di Masjid Quba lebih aku sukai daripada shalat di Baitul Maqdis”. (HR. Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah, Hakim)

4.2.7 Masjid Ijabah

Disebut Masjid Ijabah karena di tempat tersebut Rasulullah saw pernah berdoa kepada Allah meminta tiga hal dan Allah mengabulkan dua dari tiga doa tersebut. Karena itulah disebut Masjid Ijabah (terkabulnya doa).

Selain itu, masjid Ijabah juga dikenal dengan sebutan Masjid Mu’awiyah bin Malik bin Auf bukan Mua’wiyah bin Abi Sufyan. Karena lokasinya berada di kampung kabilah Muawiyah bin Malik bin Auf al-Anshari. Masjid Al-Ijabah berjarak 385 meter di utara

¹²⁴ Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. 3/478

¹²⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*. 1412

Baqi' dan berada di Jalan Raya As-Sittin. Jarak dengan Masjid Nabawi—setelah perluasan—hanya sekitar 580 meter.

Adapun doa Rasulullah saw di tempat tersebut terdapat dalam riwayat Amir bin Sa'ad dari ayahnya dalam Shahih Muslim,

عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ، حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا، فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُ رَبِّي: أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْعَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بِأَسْمِهِمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِيهَا))، صحيح مسلم

“Pada suatu hari ketika Rasulullah saw kembali dari Aliyah hingga melewati masjid Bani Mua'wiyah, beliau melakukan shalat dua rakaat dan kami menjadi makmumnya. Setelah itu, beliau lama dalam berdoa lalu menghadap kami seraya berakata,: “aku meminta tiga perkara kepada Tuhanku, dua dikabulkan satunya tidak. Aku meminta kepada Tuhanku agar tidak membinasakan umatku dengan kemarau atau gersang (tidak adanya tumbuhan), dikabulkan. Dan aku meminta kepada-Nya agar umatku tidak dibinasakan dengan banjir, juga dikabulkan. Lalu aku meminta kepada-Nya agar mereka tidak berselisih, tidak dikabulkan”. (HR. Muslim)

4.2.8 Masjid Al-Jum'ah

Disebut Masjid al-Jumah karena disinilah Rasulullah saw melakukan shalat jum'at untuk pertama kalinya ketika dari Quba' menuju Madinah al-Munawwarah. Masjid Jumat dikenal juga dengan sebutan Masjid Bani Salim karena lokasinya terletak di kampung Bani salim dari kabilah Anshar. Selain nama tersebut, Masjid Jum'ah memiliki nama-nama lain yaitu Masjid Wadiy;

lokasinya berada di lembah (wadiy) Ranuna', Masjid 'Atikah, dan Masjid Qubaib atau Ghubaib.

Saat ini, Masjid Al-Jum'ah mampu menampung 650 jamaah, padahal dulu tidak mampu memuat lebih dari 70 jamaah. Masjid ini memiliki menara tinggi yang sangat indah dan kubah utama tepat di atas area shalat bagian tengah, ditambah dengan empat kubah kecil.

4.2.9 Masjid Ar-Rayah Madinah

Rayah berarti bendera. Dan disebut Masjid Ar-Rayah karena di atas bukit dzubab inilah Rasulullah saw menancapkan bendera (rayah) dan membuat kemah untuk memantau proses pembuatan khandaq (parit) untuk menghalang pasukan gabungan kafir sejumlah sepuluh ribu yang akan menyerang Madinah. Masjid ini juga disebut Masjid Dzubab karena berada di atas bukit Dzubab.

4.2.10 Masjid Qiblatain

Qiblatain berarti dua kiblat. Dinamakan Masjid Qiblat karena di tempat ini Rasulullah saw mendapat wahyu yang memerintahkannya untuk berkiblat ke ka'bah baitullah, karenanya ia pun merubah kiblat dari arah Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram. Masjid ini juga dinamakan Masjid Bani Salamah karena lokasinya terletak di kampung Bani salamah.

Setelah Rasulullah saw tinggal di Madinah, Rasulullah saw berkiblat ke Masjidil Aqsha selama beberapa bulan hingga Allah memerintahkannya menghadap kiblat Ka'bah Masjidil Haram. sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari, Bara' bin 'Azib meriwayatkan,: "Rasulullah saw shalat menghadap kiblat Baitul Maqdis sekitar 16 atau 17 bulan. Beliau ingin agar ka'bah dijadikan sebagai kiblatnya, hingga Allah menurunkan ayat: "

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)



Figure 23 Masjid Qiblatain

Rasulullah saw lalu menhadap ka'bah sebagai kiblat. Kemudian ada orang yang telah selesai shalat bersama Rasulullah saw menghadap ka'bah lalu memberitahukan kabar tersebut kepada sahabat lainnya saat shalat ashar hingga kemudian orang-

orang tersebut merubah arah kiblat menghadap ka'bah". (HR. Bukhari)

Saat ini, Masjid Qiblatain berada di Jalan Khalid bin Al-Walid berpapasan dengan Jalan Raya Sulthanah (pusat perdagangan di Madinah). Masjid ini dekat sekali dengan Jalan Raja Abdullah dari arah barat.

Luas masjid mencapai 3.920 meter persegi. Pada bagian atasnya terdapat dua kubah; yang pertama berdiameter delapan meter, dan yang kedua berdiameter tujuh meter. Tinggi masing-masing kubah mencapai 17 meter.

4.2.11 Lembah Badr



Figure 24 Lembah Badr

Salah satu tempat bersejarah bagi umat Islam adalah lembah Badr. Lembah yang terdapat antara Makkah dan Madinah. Di tempat inilah, terjadi perang pertama umat Islam yang dipimpin Rasulullah saw dengan pasukan kafir Quraisy, dengan jumlah 313 umat Islam melawan 1000 pasukan kafir, tetapi dengan pertolongan Allah, pertempuran akhirnya dimenangkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Adapun yang melatar belakangi terjadinya perang Badr adalah ketika kafilah dagang Abu Sufyan dari Syam menuju Makkah

akan melewati Madinah dengan membawa 1000 onta dan 50.000 dinar emas. Mengetahui kabar tersebut, Rasulullah saw berniat untuk menghadang kafilah mereka sebagai ganti atas perbuatan mereka ketika mengambil harta-harta umat Islam ketika hijrah ke Madinah. Saat itu, Rasulullah saw bersama kurang lebih 313 atau 314 sahabatnya dengan kendaraan 70 onta.

Tetapi rencana ini tidak berhasil karena Abu Sufyan telah mengetahui situasi tersebut, dengan mengalihkan perjalanan melewati jalan lain. Tetapi sebelumnya ia telah mengutus seseorang kepada para pembesar kafir Makkah untuk menolong kafilah Abu Sufyan.

Selamatnya Abu Sufyan, ternyata tidak menjadikan orang-orang kafir Quraisy untuk kembali lagi ke Makkah, tetapi mereka terus meneruskan perjalanan guna membuktikan kepada kabilah-kabilah arab bahwa mereka adalah penguasa yang kuat.

Maka bertemulah, kedua pasukan antara pasukan kafir Makkan dengan pasukan Rasulullah saw di lembah Badr hingga terjadi peperangan diantara keduanya.

Inilah peperangan pertama dalam Islam, peperangan yang sangat menentukan, tetapi dengan pertolongan Allah, peperangan berakhir dengan kemenangan Rasulullah saw dan para sahabat Badr. 70 orang kafir Quraisy terbunuh, 70 kafir tertawan, dan 14 sahabat syahid di Badr. Perang ini terjadi pada 17 maret 624 M atau 17 Ramadan 2 hijriyah.

Lembah Badr merupakan daerah yang subur yang terletak antara Makkah dan Madinah. Daerah ini menjadi subur karena memiliki sumber air. Saat ini, Badr adalah sebuah tempat pemberhentian dan perlintasan kendaraan, terletak pada jalan lama dari Madinah ke Makkah atau Jeddah.

Di Badar terdapat semacam tugu atau monument yang memuat 14 nama-nama syuhada badr dan makam mereka yaitu Umair bin Abi Waqqash, Sa'ad bin Khaitsumah, Shafwan bin Wahb, Harisah bin Suraqah, Mubasyir bin Abdul Mundzir, Dzu Syimalain bin Amru, Mahja' bin Shalih, Aqil bin Bakir, Rafi' bin Ma'la, Umair

bin Hamam, Yazid bin Harits, Auf ibn Harits, Mu'awwidz bin Harits, Ubaidah bin Harits.

4.2.12 Jabal Uhud

Salah satu tempat bersejarah di Madinah al-Munawwarah adalah gunung Uhud atau disebut Jabal Uhud. Terletak 5 kilometer di sebelah utara kota Madinah dengan elevasi keagungannya 1.077 meter di atas permukaan laut. Gunung ini terbentang dari timur ke barat sekitar 6000 meter, seperti rangkaian gunung berbaris.



Figure 25 Jabal (Gunung) Uhud

Secara khusus Rasulullah saw pernah mengatakan bahwa Uhud adalah gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya. Bahkan dalam riwayat Ibnu Majah, gunung Uhud merupakan salah satu gunung yang akan ada di surga.

Uhud juga menyimpan sejarah agung, yaitu sejarah peperangan antara umat Islam yang dipimpin Rasulullah saw dan orang-orang kafir Quraisy setelah perang Badr, tepatnya pada 15 Syawal tahun ketiga hijriyah atau bertepatan pada bulan Maret 625 masehi.

Pada perang ini, orang-orang kafir Makkah berusaha untuk membalas dendam atas kekalahan mereka di perang badar. Untuk itu mereka mengerahkan sekitar 3000 pasukan sedang disisi Rasulullah saw hanya ada sekitar 1000 pasukan tetapi dalam

perjalanan, 300 orang munafik yang dipimpin Abdullah bin Ubay bin Salul mengundurkan diri dan tidak jadi berperang bersama Rasulullah saw.

Peperangan antara umat Islam dan kafir Makkah yang terjadi di Jabal Uhud pada awalnya dapat dimenangkan oleh umat Islam. Tetapi karena sebagian mereka khususnya kelompok pemanah tergiur dengan harta-harta yang ditinggalkan orang-orang kafir sehingga mereka menuruni gunung untuk berebut harta tersebut (ghanimah), maka pada kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pasukan kafir Makkah yang dipimpin oleh Khalid bin Walid untuk menyerang balik umat Islam hingga mengalami kekalahan. Terdapat 70 sahabat yang syahid pada waktu itu seperti paman Rasulullah saw Hamzah bin Abdul Muthalib, Mush'ab bin Umair, Abdullah bin Jahsy dan sahabat lainnya. Bahkan Rasulullah saw sendiri terluka dan terkena pedang hingga wajah dan tubuhnya berdarah. Tetapi ia kemudian bisa selamat bersama para sahabat lainnya.

Setelah perang usai, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat yang syahid di Uhud untuk dikuburkan di tempat tersebut. Dan hingga kini makam para sahabat masih terdapat di Jabal Uhud.

4.2.13 Makam Baqi'

Nama Baqi' secara bahasa berarti tanah dimana akar pohon yang berbeda ditanam. Juga disebut dengan Jannatul Baqi' yang berarti taman surga baqi'. Dalam hadis juga disebut baqi' al-Gharqad yaitu nama dari sebuah pohon berduri yang berlimpah di baqi'.

Baqi' adalah pemakaman utama yang berada di Madinah al-Munawwarah, berseberangan dengan Masjid Nabawi dan sudah ada sejak masa Rasulullah saw hingga sekarang. Puluhan ribu sahabat ataupun shahabiyah juga istri-istri dan putra-putra Rasulullah saw dimakamkan di Baqi' di antara mereka adalah Utsman bin Affan, As'ad bin Zurarah, Utsman bin Mazh'un,

Abdurrahman bin Auf, Sayyidah Aisyah, Sayyidah Fatimah azZahra, Imam Nafi' dari generasi tabiin, juga muridnya Imam Malik bin Anas guru Imam Syafii.

Rasulullah saw sering mengunjungi makam baqi dan mendoakan orang-orang yang dikubur di pemakaman baqi. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ كَلَّمَا كَانَ لَيْلَتَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ يُخْرَجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ ،
فَيَقُولُ : ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ ، غَدًا مُؤَجَّلُونَ ،
وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيعِ الْعَرَقَدِ)) رواه مسلم .

Pada setiap jadwal malam Rasulullah saw di tempat Sayyidah Aisyah, ia selalu keluar di penghujung malam untuk pergi ke makam baqi' seraya berdoa: "Semoga keselamatan bagi kalian tempat orang-orang beriman, apa yang dijanjikan telah mendatangi kalian, besok ditanggihkan, jika Allah berkehendak, kami semua akan menyusul kalian. Ya Allah ampunilah orang-orang yang dikubur di maqam baqi'. (HR. Muslim) ¹²⁶

Pemakaman Baqi' terletak di bagian timur Masjid Nabawi, dan memiliki luas 174.962 meter persegi. ¹²⁷



¹²⁶ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 974.

¹²⁷ Abdul Quddus al-Anshari, *Atsar al-Madinah al-Munawwarah*, Madinah: Maktabah Salafiyah, cet. III, 1973, h. 175

Daftar Pustaka

- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Fi Rihabi Al-Bait al-Haram*. Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1421.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- An-Nasai, Ahmad Syu'aib. *Sunan An-Nasai; Al-Mujtaba Min al-Sunan*. II. Alepo: Maktabah Mathbu'at Islamiyah, 1986.
- Asqalaniy, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar. *Fathu Al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ma'rifah, 1379.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Hujaj al-Mubayyinah Fi al-Tafdlil Baina Makkah Wa al-Madinah*. Beirut: Yamamah, 1985.
- Baihaqi, Ahmad Abu Bakar. *Syu'ab al-Iman*. I. Bombay: Maktabah Rusyd, 2003.
- Bazzar, Ahmad. *Musnad Al-Bazzar*. Madinah: Maktabah Ulum wa Hikam, 2009.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. II. Riyadh: Maktabah Rusyd, 2006.
- Darimy, Abdullah. *Sunan Al-Darimiy*. Beirut: Dar Kitab Arabi, 1407.
- Daruquthniy, Imam. *Sunan Daruquthniy*. Beirut: Dar Ihya' Turats Arabi, 1966.
- Ghazi, Muhammad Qasim. *Fath Al-Qarib al-Mujib Fi Syarh Alfazh al-Taqrif*. Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2003.

- Hishni, Abu Bakar Muhammad. *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar*. Damaskus: Dar Khair, 1994.
- Hishniy, Taqiyyuddin Abu Bakar al-. *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar*. Damaskus: Dar Khair, 1994.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Darul Hadis, 1995.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassasah Risalah, 1993.
- Ibnu Huzaimah, Muhamad. *Shahih Ibnu Huzaimah*. Beirut: Maktab Islamy, 2001.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qaznawi. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar Fikr, 2008.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. *Jalan dakwah ulama Nusantara di Haramain abad 17-20 M*. Pustaka Compass, 2018.
- . *Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam Periode Rasulullah & Al-Khulafa Al-Rasyidun*. Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Hajj Fadlail Wa Ahkam*. Makkah: Maktabah Malik Fahd, 2003.
- . *Syifau Al-Fuad Bi Ziarah Khairi al-'Ibad*. Kairo: Maktabah 'Alamiyah, 2002.
- Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. XVII. Mesir: Dar Hadits, 2005.
- Mundziri, Abdul Azhim. *Al-Targhib Wa al-Tarhib Min al-Hadis al-Syarif*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1417.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Al-Adzkar Min Kalam Sayyidi al-Abrar*. I. Riyadl: Dar Minhaj, 2005.
- . *Al-Idlahu Fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1985.
- Qurthubi, Muhammad Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*. II. Kairo: Dar Kutub Mishriyah, 1964.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Kitab Arabi, n.d.
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman. *Jiyadu Al-Musalsalat*. Saudi Arabia: Dar Nur Maktabat, 2002.
- Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabir*, II. Mousul: Maktabah Ulum wa Hikam, 1983.

Fikih Peradaban Haji & Umrah

- Tirmidzi, Muhammad 'Isa. *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*.
Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Zuhayliy, Wahbah bin Musthafa. *Al-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah
Wa al-Syariah Wa al-Manhaj*. II. Damaskus: Dar Fikr
Mu'ashir, 1418.

Glosarium

- **Dzikir:** mengingat Allah
- **Fi sabilillah:** di jalan Allah
- **Hajar Aswad:** batu hitam yang menempel di sudut Ka'bah sebelah tenggara, yang dari arahnya orang mulai dan mengakhiri tawaf dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah
- **Haji:** menuju ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan serangkaian ibadah dimulai dari ihram, thawaf, sai, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jumrah, mencukur rambut dengan tata cara khusus yang diajarkan Rasulullah saw dengan niat menjalankan perintah Allah dan mencari keridlaan-Nya.
- **Haramain:** dua tanah suci Makkah dan Madinah
- **Ibadah:** perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat
- **Ihram:** meniatkan dan melakukan pekerjaan ihram untuk tujuan ibadah haji dan/atau umrah
- **Infak:** pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah
- **Jabal:** gunung

- **Jihad:** usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga
- **Ka'bah:** bangunan suci yang dibangun oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., terletak di dalam Masjidilharam di Makkah, berbentuk kubus, dijadikan kiblat salat bagi umat Islam dan tempat tawaf pada waktu menunaikan ibadah haji dan umrah
- **Maghfirah:** ampunan tuhan
- **Manasik:** ibadah
- **Mas'a:** tempat untuk melakukan ibadah sai
- **Miqat:** batas
- **Mizab:** talang yang terbuat dari emas untuk menyalurkan air dari atap Ka'bah, yang terletak di bagian barat laut tembok Ka'bah
- **Multazam:** bagian Ka'bah yang terletak antara sudut Hajar Aswad dan pintu Ka'bah
- **Mustajab:** terkabul
- **Pahala:** ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia; buah perbuatan baik
- **Rukun:** yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan.
- **Safar:** perjalanan
- **Sai:** berjalan dan berlari-lari kecil pulang pergi tujuh kali dari Safa ke Marwa pada waktu melaksanakan ibadah haji atau umrah
- **Sunah:** perbuatan yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa
- **Syafaat:** pertolongan
- **Tahallul:** mencukur atau menggunting rambut kepala
- **Talbiyah:** membaca doa labbaik allahum labbaik
- **Tawaf:** bentuk ibadah dengan berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali (arahnya berlawanan dengan jarum jam atau Ka'bah ada di sebelah kiri kita) sambil berdoa
- **Umrah:** kunjungan (ziarah) ke tempat suci (sebagai bagian dari upacara naik haji, dilakukan setiba di Makkah) dengan

Fikih Peradaban Haji & Umrah

cara berihram, tawaf, sai, dan bercukur, tanpa wukuf di Padang Arafah, yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan waktu haji atau di luar waktu haji; haji kecil

- **Wajib:** harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan)
- **Wukuf:** salah satu rukun ibadah haji dengan berdiam (hadir) di Arafah yang waktunya dimulai saat tenggelamnya matahari pada tanggal 9 Zulhijah, dan berakhir pada saat terbitnya fajar di tanggal 10 Zulhijah
- **Ziarah:** kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya)

Indeks

A

Abdullah, 13, 20, 27, 35, 39, 44, 45, 53,
54, 55, 60, 64, 65, 66, 77, 101, 108,
109, 111, 117, 119, 120, 121, 122,
124, 125, 126, 128, 129, 131, 139,
142, 143, 145, 146, 150, 151, 158,
167, 180, 181, 182, 183, 190, 193,
198, 199, 204, 217, 221, 224, 225,
228
Abdurrahman, 57, 108, 127, 128, 130,
177, 201, 225, 229
Abu Bakar, 10, 12, 14, 29, 56, 59, 108,
109, 141, 162, 163, 164, 165, 177,
188, 189, 190, 194, 196, 201, 202,
203, 211, 212, 228, 229
Abu Dawud, 104, 125, 127, 128, 129,
167, 173, 182, 206, 214, 215, 229
Abu Dzar, 155, 157
Abu Hurairah, 13, 29, 30, 31, 32, 35,
38, 127, 138, 139, 147, 166, 191,
197, 199, 212, 214, 215
Adam, 109, 110, 150, 167, 172
Ahmad, 10, 16, 30, 37, 38, 42, 59, 121,
126, 147, 150, 159, 160, 167, 173,

176, 187, 188, 192, 193, 205, 213,
218, 228, 229, 241
Aisyah, 29, 30, 37, 56, 60, 112, 118,
147, 161, 167, 177, 190, 194, 200,
201, 202, 203, 225, 226
Alawi, 10, 39, 47, 49, 50, 67, 99, 109,
131, 140, 162, 204, 228, 229
Ali, 12, 13, 15, 54, 60, 80, 93, 121, 147,
173, 181, 189, 202, 204, 215, 228
Allah, 9, 10
Amru, 6, 33, 34, 98, 99, 100, 121, 128,
129, 142, 150, 154, 173, 181, 216,
223
Andalusia, 189
Aqabah, 25, 49, 86, 163
Arab, 240
Arafah, 6, 7, 12, 14, 17, 18, 24, 25, 48,
55, 56, 57, 58, 63, 79, 80, 81, 82, 85,
90, 167, 168, 169, 171, 172, 184,
231, 233

B

Babussalam, 20
Baihaqi, 57, 59, 60, 105, 106, 118, 129,
147, 218, 228

Fikih Peradaban Haji & Umrah

Baitullah, 6, 7, 12, 13, 15, 20, 27, 28,
31, 34, 35, 36, 39, 41, 58, 60, 63, 66,
67, 72, 93, 97, 109, 114, 115, 118,
123, 135, 147, 149, 151, 153, 166,
231

Bakkah, 93

Baldah, 94

Bani Saud, 145

Bantani, 109

Baqum, 111

Bashri, 16, 90, 106, 148

Bazzar, 38, 105, 205, 228

Bukhari, 10, 13, 27, 29, 30, 31, 33, 41,
45, 64, 65, 68, 107, 117, 121, 122,
126, 139, 151, 154, 157, 161, 188,
192, 193, 198, 199, 221, 228

D

Dar Quthni, 156

Dzulhijjah, 9, 11, 24, 25, 26, 49, 53,
143

F

Fadani, 109

H

hadis, 10, 12, 13, 15, 26, 29, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 36, 37, 39, 43, 45, 54, 55,
57, 58, 60, 64, 67, 104, 105, 117,
118, 119, 120, 121, 122, 123, 124,
127, 129, 138, 139, 149, 150, 155,
156, 157, 161, 186, 187, 188, 190,
196, 197, 204, 205, 206, 217, 225

hajar aswad, 21, 61, 62, 68, 72, 111,
119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 147, 150, 159

Haji, 5, 6, 9, 12, 14, 16, 17, 18, 24, 26,
28, 29, 33, 36, 37, 38, 39, 48, 53, 57,
70, 231

Haramain, 240

Hira, 7, 110, 160, 161, 162

I

Ibnu Abbas, 35, 54, 67, 93, 102, 104,
106, 107, 125, 129, 158, 159, 172,
174, 181

Ibnu Hibban, 10, 14, 15, 55, 56, 59, 67,
121, 150, 160, 229

Ibnu Huzaimah, 38, 57, 67, 122, 205,
229

Ibnu Ishaq, 147, 180

Ibnu Majah, 10, 14, 57, 67, 102, 103,
104, 127, 140, 149, 156, 158, 218,
224, 229

ibrahim, 21

ibrahim, 7, 18, 21, 22, 62, 66, 67, 73,
90, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 109, 110,
111, 112, 119, 121, 123, 126, 140,
141, 143, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 154, 155, 166, 174, 175,
184, 190, 232

Ifrad, 18, 48, 49

ihram, 12, 14, 17, 19, 24, 48, 49, 50,
55, 68, 112, 113, 175, 231

Indonesia, 240, 241, 242

Islam, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 23, 26, 27,
28, 29, 34, 38, 47, 60, 68, 76, 79, 87,
90, 94, 98, 101, 116, 118, 132, 157,
161, 165, 168, 177, 178, 183, 194,
196, 199, 200, 212, 222, 223, 224,
225, 229, 232, 240, 241

Ismail, 7, 13, 62, 74, 95, 97, 98, 99, 101,
109, 110, 123, 131, 140, 146, 147,
148, 149, 151, 153, 155, 156, 166,
204, 228, 229, 232

J

Jawa, 239

Jeddah, 111, 223

Jihad, 5, 28, 29, 232

Jumrah, 25, 26

Jurhum, 95, 96, 98, 99, 109, 140

K

ka'bah, 12, 20, 21, 25, 48, 58, 59, 60,
61, 66, 68, 90, 98, 99, 101, 109, 110,
111, 112, 113, 115, 116, 117, 118,
119, 121, 122, 123, 124, 126, 127,
128, 129, 131, 132, 140, 141, 142,
145, 146, 147, 148, 150, 158, 162,
174, 220, 221, 231
Khuzaah, 98, 99
Kirmani, 126
Krapyak, 239

M

Ma'la, 7, 107, 108, 109, 182, 183, 223
Madinah, 7, 8, 10, 38, 47, 54, 68, 89,
92, 100, 107, 141, 162, 163, 164,
165, 173, 180, 184, 185, 186, 187,
188, 189, 190, 191, 192, 193, 194,
195, 199, 200, 207, 209, 211, 216,
219, 220, 221, 222, 223, 224, 225,
227, 228, 231
Mahfuzh, 240
Mahfuzh al-Tarmasi, 240
Makkah, 6, 7, 8, 10, 18, 19, 25, 26, 28,
34, 35, 36, 39, 41, 46, 48, 49, 50, 54,
55, 60, 61, 67, 70, 71, 79, 88, 90, 92,
93, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 104, 105, 106, 107, 109, 110,
111, 112, 128, 132, 140, 141, 142,
143, 146, 148, 151, 152, 154, 158,
160, 162, 163, 165, 167, 170, 173,
175, 176, 177, 178, 180, 182, 183,
186, 188, 190, 194, 200, 204, 210,
216, 222, 223, 224, 225, 228, 229,
231, 232, 233, 241
Malik, 43, 47, 57, 67, 68, 107, 112, 113,
142, 143, 176, 183, 218, 225, 228,
229
Maroko, 55
Marwah, 6, 7, 17, 23, 62, 76, 77, 90,
154, 165, 166
Masjid Nabawi, 7, 8, 89, 139, 192, 194,
195, 196, 197, 198, 199, 200, 201,

203, 206, 208, 209, 211, 216, 218,
227

Masjidil Haram, 6, 7, 14, 20, 21, 25,
71, 101, 104, 105, 112, 116, 118,
132, 133, 134, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145, 146, 150,
162, 163, 165, 182, 192, 198, 220,
221

Mataram, 241

Mesir, 53, 55, 112, 143, 202, 207, 229

Mina, 7, 12, 14, 17, 18, 24, 25, 26, 49,
79, 86, 90, 171, 172, 173, 231

Miqat, 6, 19, 53, 54, 55, 232

Mlangi, 240, 241

Muhammad, 7, 10, 13, 14, 16, 17, 26,
27, 33, 36, 39, 44, 47, 49, 50, 51, 61,
67, 72, 74, 77, 86, 89, 99, 107, 108,
109, 116, 122, 124, 125, 130, 131,
140, 141, 147, 150, 157, 158, 159,
160, 162, 164, 165, 167, 168, 177,
181, 185, 200, 202, 203, 204, 210,
228, 229, 230, 239, 240

Multazam, 7, 73, 90, 127, 129, 130, 232

Muslim, 10, 29, 31, 33, 34, 44, 45, 54,
56, 57, 63, 107, 139, 156, 169, 171,
188, 190, 191, 193, 197, 198, 199,
212, 217, 218, 219, 226, 228, 241

Muthallib, 99, 154, 170, 181, 225

Muzdalifah, 7, 12, 14, 17, 18, 25, 48,
82, 83, 84, 90, 171, 231

N

Nafar, 26

Nasai, 30, 32, 35, 39, 117, 173, 182,
188, 228

Nawawi, 10, 12, 70, 89, 90, 109, 142,
151, 204, 229

Nusantara, 240, 241

Q

Qaryah, 94

Qatthan, 158

Qiran, 49

Fikih Peradaban Haji & Umrah

Qur'an, 7, 8, 10, 12, 16, 26, 62, 79, 92,
96, 100, 109, 113, 114, 132, 180,
184, 187, 189, 196, 197, 203, 229
Quraisy, 42, 109, 111, 131, 140, 164,
177, 222, 223

R

Rasulullah, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14,
15, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46,
51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64,
65, 67, 68, 70, 74, 75, 80, 86, 89, 99,
100, 101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 138, 139, 140, 147, 148,
149, 150, 154, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 161, 162, 163, 164, 165,
166, 167, 169, 171, 172, 173, 174,
175, 176, 177, 178, 179, 180, 181,
182, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193, 194, 195,
196, 197, 198, 199, 200, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 218, 219, 220, 221, 222, 223,
224, 225, 226, 229, 231
Rukun Yamani, 7, 21, 124, 125, 126,
144, 147

S

sai, 12, 14, 23, 25, 49, 63, 64, 90, 165,
166, 167, 231, 232, 233
Shafa, 6, 7, 17, 22, 23, 62, 66, 75, 77,
153, 165, 166
shalawat, 51, 68, 74, 83, 86, 89, 130,
209, 213, 214, 215
Syaikh Muhammad, 240
Syam, 54, 55, 95, 110, 143, 144, 151,
222

T

Tahallul, 6, 17, 23, 25, 64, 232
Talbiyah, 6, 19, 24, 65, 67, 232
Tamattu', 49
Tan'im, 8, 112, 177, 178
Tarmasi, 109, 240, 241
Thawaf, 6, 17, 18, 21, 25, 26, 58, 60,
61, 72
Tirmidzi, 10, 16, 102, 104, 119, 120,
121, 150, 167, 203, 213, 214, 216,
230

U

Umar, 13, 16, 20, 27, 35, 36, 44, 53, 64,
65, 66, 77, 104, 105, 108, 117, 122,
124, 125, 126, 128, 141, 149, 182,
189, 193, 196, 202, 203, 204, 205,
207, 211, 212, 217, 218, 229
Umawiyah, 142, 143, 189, 196
Ummul Qura, 93
umrah, 10, 14, 15, 17, 18, 19, 23, 24,
26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 39, 40, 41, 45, 46, 49, 51, 54,
55, 63, 64, 68, 70, 112, 127, 145,
148, 166, 176, 177, 217, 218, 231,
232

Y

Yogyakarta, 240, 241, 242
Yusuf, 100, 109, 112, 142

Z

zamzam, 22, 75, 95, 99, 132, 147, 154,
155, 156, 157, 158, 167
Zubair, 108, 109, 111, 112, 113, 142

Biodata Penulis



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4

anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri.**

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti *Islam Rahmatan lil Alamin* (2023, Diva Press), *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah*

Ibadah di Bulan Ramadan (2022, Diva Press), Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib (2021, Diva Press), Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis (2021, Diva Press), The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia (2021, Diva Press), al-Akhbar al-Nafisah (2021, UII Press), al-Lughah al-Arabiyyah al-Mutawassithah (2021, UII Press), Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta (2020, DIVA Press), Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak (2020, UII Press), Bahasa Arab Ibtidai (2020, UII Press), Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M (2018, Kompas Pustaka), Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi (2017, NUN UKM Malaysia), Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy (2018, Jurnal IJIS), The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD (2018, Jurnal Millah UII), al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M (2020, Jurnal Millah), The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi*

Mosque on Mad'u Behavior (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal), *Shaykh Nuruddin ar-Raniry's Contribution in his As-Shirath al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara* (2022, JITC Pakistan), *Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani's Contribution to the 20th Century Nusantara-Haramain Ulama Intellectual Network in Manuscript Al-'Iqdu al-Farid min Jawahir al-Asanid* (2024, Millah).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on "Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018" (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law's Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama Ri (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh

Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di Google Scholar penulis: https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=go7jhoIAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.

FIKIH PERADABAN

HAJI & UMRAH

Mengkaji Syariah, Menelusuri Sejarah Peradaban Kota Suci Makkah-Madinah

“Fikih peradaban dalam konteks haji dan umrah menggambarkan dimensi yang lebih luas dalam ibadah, karena terkait dengan beberapa aspek; “ritualistik”, nilai-nilai sosial, budaya, dan peradaban yang melekat padanya. Dan buku ini penting untuk dibaca.”

Dr. Dra. Sri Haningsing., M.Ag.

[Dosen Pendidikan Agama Islam FIAI UII]

[Pengasuh Pondok PPA Alhidayah Yogyakarta (ppalhidayah.org)]

“Buku "Fikih Peradaban Haji dan Umrah" adalah karya yang luar biasa, yang tidak hanya membahas aspek hukum ibadah haji dan umrah, tetapi juga mengungkap sejarah dan peradaban di dua kota suci, Makkah dan Madinah. Penggabungan antara kajian fikih yang mendalam dengan penelusuran sejarah yang komprehensif menjadikan buku ini berbeda dari buku manasik lainnya. Penulis; Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., dengan teliti dan penuh dedikasi, menggabungkan kajian fikih dengan catatan sejarah yang mendalam, menjadikan buku ini panduan yang berharga bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang ibadah haji dan umrah. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan penyertaan doa-doa khusus yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menambah nilai praktis dan spiritual buku ini. Didukung oleh referensi dari kitab-kitab klasik para ulama, buku ini adalah pendamping sempurna bagi umat Islam yang ingin memperdalam ilmu tentang manasik haji dan umrah, serta mengenali napak tilas Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Buku ini akan menjadi panduan yang sangat berharga bagi setiap Muslim yang hendak melaksanakan haji dan umrah dengan pemahaman yang lebih mendalam dan jiwa yang lebih khushyuk. Semoga buku ini menjadi cahaya penuntun bagi kita semua dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah dengan penuh keikhlasan, serta menjadi amal jariyah yang memberatkan timbangan kebaikan bagi penulis di akhirat nanti.”

H. Burhan Ali., Lc., MA, C. AH

[Pembimbing Haji & Umrah Maktour Jakarta]